TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

SKRIPSI

OLEH :

ILHAM AULIA
NIM. 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2026/1447H

TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

ILHAM AULIA

NIM. 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2026/1447H

Agung Tri Presetia, M.Pd.

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, ...Juni 2026

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
Sungai Penuh

AGE...
NOR : 05
TGAL : 11 Juni 2026
RAF :

NOTA DINAS

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **ILHAM AULIA, NIM 2210207044** yang berjudul **TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Agung Tri Presetia, M.Pd.
NIP. 199305242019031012

PENGESAHAN

Skripsi oleh Ilham Aulia NIM. 2210207044 dengan Judul "Tekanan Sosial dan Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi di Kota Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Sungai Penuh)" telah diuji dan dipertahankan pada 17 Juni 2026.

Dewan Penguji

Agung Tri Presetia, M.Pd
NIP. 199305242019031012
Ketua Sidang

Hengki Yandri, S.Pd. Kons
NIP. 198804252015031006
Penguji I

Rodiantifitri Nengsih, M.Pd
NIP. 198705222023212035
Penguji II

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd
NIP. 198609052015031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ilham Aulia
NIM	: 2210207044
Tempat, Tanggal lahir	: Koto Iman, 11 Juni 2005
Jenis kelamin	: Laki-laki
Progman studi	: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Tekanan Sosial Dan Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Sungai Penuh)"** benar-benar karya saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan , hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri, demikian surati ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 26 Mei 2026



Ilham Aulia

NIM. 2210207044

ABSTRAK

Ilham Aulia. 2026. Tekanan Sosial Dan Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Sungai Penuh). (I) Agung Tri Presetia, M.Pd

Pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) oleh orang tua di Kota Sungai Penuh merupakan fenomena sosial-psikologis yang kompleks, melibatkan interaksi antara tekanan sosial dan motivasi personal. Meningkatnya minat masyarakat terhadap SDIT tidak terlepas dari kekhawatiran orang tua terhadap tantangan sosial era globalisasi serta tekanan normatif dari lingkungan keluarga, komunitas keagamaan, dan persepsi status sosial. Namun, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi tekanan sosial dan membangun motivasi memilih SDIT di daerah masih terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tujuh orang tua siswa SDIT di Kota Sungai Penuh yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami orang tua bersifat konstruksi sosial yang dirasakan, bukan paksaan formal, dengan sumber dari keluarga besar, lingkungan sosial, komunitas keagamaan, dan persepsi status sosial. Motivasi orang tua bersifat multidimensional, didominasi motivasi intrinsik religius dan moral-karakter, didukung motivasi ekstrinsik akademik, lingkungan, dan pengaruh orang lain. Orang tua memaknai tekanan sosial dan motivasi sebagai kesatuan yang saling memperkuat melalui proses negosiasi dan rasionalisasi aktif. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian kuantitatif guna menguji generalisasi temuan, serta meneliti peran gender dalam dinamika pengambilan keputusan pasangan.

Kata kunci: tekanan sosial, motivasi orang tua, Sekolah Dasar Islam Terpadu, fenomenologi.

ABSTRACT

Ilham Aulia. 2026. *Social Pressure And Parental Motivation In Choosing An Integrated Islamic Elementary School (A Phenomenological Study Of Integrated Islamic Elementary School In Sungai Penuh City)*. (I) Agung Tri Presetia, M.Pd

Parental selection of Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT) in Sungai Penuh represents a complex socio-psychological phenomenon involving the interplay between social pressure and personal motivation. The growing public interest in SDIT cannot be separated from parental concerns regarding social challenges in the globalization era, as well as normative pressures from family environments, religious communities, and social status perceptions. However, research specifically exploring parents' subjective experiences in facing social pressure and building motivation to choose SDIT in regional contexts remains limited.

This study employed a qualitative approach using phenomenological methods. Data collection techniques included in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation studies with seven parents of SDIT students in Sungai Penuh selected through purposive sampling. Data analysis followed the Miles and Huberman model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that social pressure experienced by parents constitutes a perceived social construction rather than formal coercion, originating from extended family, social environment, religious communities, and social status perceptions. Parental motivation is multidimensional, dominated by intrinsic religious and moral-character motivations, supported by extrinsic academic, environmental, and social influence motivations. Parents interpret social pressure and motivation as mutually reinforcing entities through active negotiation and rationalization processes. Future researchers are recommended to develop quantitative studies to test the generalizability of findings, and to examine the role of gender in couples' decision-making dynamics.

Keywords: social pressure, parents' motivation, Integrated Islamic Elementary School, phenomenology.

PERSEMBAHAN DAN MOTO

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT,
kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, yang doanya tak pernah putus, yang langkah dan lelahnya menjelma jalan bagi setiap mimpi yang ingin kugapai. Terima kasih karena telah menjadi rumah tempat aku pulang dari segala kegagalan.

Kepada keluarga dan orang-orang terdekat, yang selalu hadir dengan dukungan, nasihat, serta keyakinan bahwa setiap proses akan menemukan maknanya sendiri.

Kepada sahabat dan teman seperjuangan, yang menemani hari-hari penuh ragu, menguatkan saat lelah, dan menjadi saksi bahwa perjuangan tak selalu mudah untuk dilalui sendiri.

Dan akhirnya, kepada diriku sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap air mata yang disembunyikan, setiap lelah yang dipaksa kuat, serta setiap doa yang terus diperjuangkan dalam diam. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh kebermanfaatan.

MOTO

"Tidak semua perjalanan harus dipahami orang lain.
Kadang, yang diperlukan hanyalah keyakinan untuk terus melangkah,
meski perlahan."

"Ilmu tanpa akhlak kehilangan arah,
dan perjuangan tanpa doa akan kehilangan kekuatan."

بِاَنْفُسِهِمْۗ مَا يُغَيِّرُوْا حَتّٰى بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللّٰهَ اِنَّ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)

"Karena pada akhirnya, bukan siapa yang paling cepat sampai, melainkan siapa yang tetap bertahan hingga selesai"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadirat Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Tekanan Sosial Dan Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Sungai Penuh)"** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan proposal ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan kesulitan. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa skripsi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan kekurangan yang memerlukan penyempurnaan di masa mendatang. Dengan penuh kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, izinkanlah penulis menyampaikan doa serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi yang tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu izinkanlah penulis menghaturkan do'a dan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M. Pd selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr.

Ahmad Jamin, S. Ag, S. IP, M. Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M. Ag selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

2. Bapak Dr. Eva Ardinal, MA Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi. M.Pd, Kons Wakil dekan I, Bapak Dr. Rimin, S. Ag, M. PdI, Wakil dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, S. Pd, M. Pd Wakil Dekan III yang selama ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini, serta tidak hentinya semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Bukhari Ahmad, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Agung Tri Presetia, M.Pd. selaku pembimbing dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hengki Yandri, S.Pd., M.pd., Kons. selaku Penasehat Akademik yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.

6. Seluruh Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen pengampu mata kuliah jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dan orang banyak.
7. Untuk sahabat saya Fadila Nomanda, Khairul Maulana, Nia Selvia, Danial Aiman, Zulkifli, dan sahabat saya yang saya sebutkan, saya berteriman kasih telah memberikan masukan, saran dan waktu luang serta motivasi dan dukungan disetiap keadaan.
8. Terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah membantu dan memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca, amin yaa Allah yaa Rabbal 'Alamin.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah

pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Sungai Penuh, 20 Mei 2026

Peneliti



Ilham Aulia
NIM. 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

COVER
ABSTRAK ..... **i**
PERSEMBAHAN DAN MOTO ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
Daftar Gambar ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat Penelitian 13
G. Defenisi Operasional 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA **18**
A. Konsep Tekanan Sosial dalam Persepektik Pendidikan 18
1. Pengertian Tekanan Sosial 18
2. Jenis-Jenis Tekanan Sosial 21
3. Sumber Tekanan Sosial Orang Tua dalam Konteks Pendidikan 25
4. Tekanan Sosial dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak 29
B. Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Anaknya 33
1. Pengertian Motivasi 33
2. Jenis-jenis Motivasi 36
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Orang Tua 38
4. Motivasi Orang Tua dalam Pemilihan Lembaga Pendidikan Dasar 43
C. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) 47
1. Pengertian dan Karakteristik Sekolah Islam Terpadu 47
2. Konsep Keterpaduan Pendidikan Umum dan Keislaman 52

3. Tujuan dan Peran SDIT dalam Pendidikan Dasar 56
4. Persepsi Masyarakat terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu 59
D. Penelitian Relevan 63
E. Kerangka Berpikir 66
BAB III METODE PENELITIAN 72
A. Jenis dan Desain Penelitian 72
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 75
C. Subjek Penelitian 75
Tabel 3.1 Subjek Penelitian 76
D. Teknik Pengumpulan Data 77
E. Instrumen Penelitian 80
F. Teknik Analisis Data 82
G. Teknik Keabsahan Data 83
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN 86
A. Temuan Penelitian 86
1. Profil Informan 86
2. Temuan Tekanan Sosial yang Dialami Orang Tua 87
3. Temuan Motivasi Orang Tua dalam Memilih SDIT 114
4. Temuan Proses Pengambilan Keputusan 154
5. Temuan Pengalaman *Lived Experience* 167
B. Pembahasan 178
1. Pembahasan Tekanan Sosial dalam Pemilihan SDIT 178
2. Pembahasan Motivasi Orang Tua dalam Memilih SDIT 181
3. Pembahasan Proses Pengambilan Keputusan 186
4. Pembahasan Pengalaman *Lived Experience* 190
5. Sintesis: Interaksi Tekanan Sosial dan Motivasi dalam Pemilihan SDIT 194
BAB V PENUTUP 199
A. Kesimpulan 199
B. Saran 201
BIBLIOGRAFI 203
DATA 206

DOKUMENTASI **206**
LAMPIRAN **210**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian..... 76
Tabel 4.1 Tabel Profil Informan 87
Tabel 4.2 Sintesis 195

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 68
Gambar 4.1 Hasil Analis Temuan Tekanan Sosial dari Lingkungan Sosial..... 92
Gambar 4.2 Hasil Analisis Temuan Tekanan dari Kelompok Komunitas 98
Gambar 4.3 Hasi Analisis Temuan Tekanan dari Keluarga Besar..... 103
Gambar 4.4 Temuan Hasil Tekanan Persepsi Status Sosial.....111
Gambar 4.5 Temuan Analis Motivasi Relegius 118
Gambar 4.6 Temuan Hasil Analisis Motivasi Akademik 125
Gambar 4.7 Temuan Motivasi Moral dan Karekter..... 132
Gambar 4.8 Temuan Motivasi Lingkungan Pembelajaran 142
Gambar 4.9 Temuan Motivasi Pengaruh Orang Lain 150
Gambar 4.10 Temuan Proses Pertimbangan Orang Tua dalam Memilih SDIT... 155
Gambar 4.11 Temuan Konflik Keputusan Orang Tua Dalam Memilih SDIT 160
Gambar 4.12 Temuan Pasangan Dalam Memilih SDIT 164
Gambar 4.13 Temuan Pengalaman Orang Tua Setelah Anak Bersekolah di SDIT 170
Gambar 4.14 Temuan Refleksi dan Makna Hidup Orang Tua Memilih SDIT 175
Gambar 2..... 207
Gambar 1..... 207
Gambar 5..... 207
Gambar 3..... 207
Gambar 4..... 207
Gambar 6..... 208
Gambar 7..... 208
Gambar 8..... 208
Gambar 9..... 208
Gambar 10..... 209
Gambar 11..... 209
Gambar 12..... 209

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional karena pada jenjang inilah nilai-nilai dasar, karakter, serta kemampuan awal anak mulai dibentuk secara terstruktur. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, sikap sosial, serta nilai moral yang akan melekat pada diri anak hingga dewasa. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar menjadi perhatian utama bagi orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap masa depan anak-anak mereka (Hasbullah, 2015).

Dalam konteks tersebut, orang tua memegang peranan sentral dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan bagi anak. Keputusan memilih sekolah dasar tidak lagi dipahami sebagai keputusan sederhana, melainkan sebagai proses kompleks yang melibatkan berbagai pertimbangan rasional, emosional, sosial, dan nilai. Orang tua dituntut untuk menimbang kualitas akademik, lingkungan sosial sekolah, nilai-nilai yang diajarkan, serta relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman. Kompleksitas ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya ragam lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai keunggulan dan karakteristik masing-masing (Santrock, 2017).

Perkembangan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), menjadi salah satu fenomena penting dalam dunia pendidikan Indonesia. SDIT hadir sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara terpadu dan sistematis. Konsep keterpaduan ini tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran agama, tetapi juga diinternalisasikan dalam seluruh mata pelajaran umum, budaya sekolah, serta aktivitas keseharian peserta didik. Model ini dipandang mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial anak (Suyatno, 2018).

Meningkatnya minat masyarakat terhadap SDIT tidak dapat dilepaskan dari kekhawatiran orang tua terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi anak-anak pada era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi, perubahan nilai sosial, serta meningkatnya kasus penyimpangan perilaku pada anak dan remaja menjadi faktor pendorong orang tua untuk mencari lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam pembinaan moral dan akhlak. Dalam konteks ini, SDIT dipersepsikan sebagai lembaga yang mampu memberikan perlindungan nilai sekaligus pembentukan karakter religius sejak dini (Muhaimin, 2017).

Namun demikian, pilihan orang tua terhadap SDIT tidak selalu sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan internal atau kebutuhan individual anak. Keputusan tersebut sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar orang tua. Tekanan sosial dapat muncul dalam

bentuk ekspektasi keluarga besar, norma komunitas keagamaan, pandangan tokoh masyarakat, hingga tren pendidikan yang berkembang di lingkungan sosial tertentu. Dalam kondisi ini, orang tua berada pada situasi di mana pilihan pendidikan anak menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dinilai dan dievaluasi oleh lingkungan (Hurlock, 2016).

Tekanan sosial dalam pemilihan sekolah dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, tekanan dapat berupa anjuran atau tuntutan langsung dari keluarga atau komunitas untuk memilih sekolah tertentu. Sementara itu, secara implisit tekanan sosial hadir dalam bentuk penilaian, perbandingan sosial, serta kekhawatiran akan stigma apabila memilih sekolah yang berbeda dari pilihan mayoritas. Tekanan semacam ini berpotensi memengaruhi kebebasan orang tua dalam mengambil keputusan yang sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik anak (Bandura, 1986).

Selain tekanan sosial, motivasi orang tua merupakan faktor internal yang sangat menentukan dalam proses pemilihan sekolah. Motivasi dipahami sebagai dorongan psikologis yang menggerakkan individu untuk bertindak dan mempertahankan perilaku tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pemilihan sekolah, motivasi orang tua berkaitan dengan harapan akan masa depan anak, keinginan memberikan pendidikan terbaik, serta aspirasi untuk membentuk karakter dan identitas anak sesuai dengan nilai yang diyakini (Uno, 2019).

Motivasi orang tua dalam memilih SDIT umumnya berkaitan dengan keinginan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara kuat dan konsisten sejak usia dini. Orang tua memandang bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan, sikap, dan cara berpikir anak. Oleh karena itu, SDIT dipilih karena dianggap mampu menyediakan lingkungan yang religius, disiplin, dan kondusif bagi pembinaan akhlak. Motivasi ini bersifat intrinsik karena berasal dari kesadaran dan keyakinan orang tua terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai (Deci & Ryan, 2000).

Di sisi lain, motivasi orang tua juga dapat bersifat ekstrinsik. Faktor-faktor seperti reputasi sekolah, prestise sosial, keberhasilan alumni, serta citra positif SDIT di masyarakat turut memengaruhi keputusan orang tua. Dalam beberapa kasus, memilih SDIT tidak hanya dimaknai sebagai upaya pendidikan anak, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan religius keluarga di mata masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua bersifat multidimensional dan saling berkaitan erat dengan tekanan sosial yang mereka hadapi (Santrock, 2017).

Kota Sungai Penuh sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk muslim menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, termasuk bertambahnya jumlah Sekolah Dasar Islam Terpadu. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan preferensi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan dasar. SDIT di Kota Sungai Penuh tidak hanya diminati oleh kalangan tertentu, tetapi juga oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan

ekonomi yang beragam. Kondisi ini menandakan bahwa SDIT telah menjadi bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat (Bungin, 2015).

Berdasarkan pengamatan awal dari observasi dan informasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian orang tua memilih SDIT bukan semata-mata karena kesesuaian dengan kebutuhan anak, melainkan juga karena dorongan lingkungan sosial dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari masyarakat. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa keputusan memilih SDIT dipengaruhi oleh pandangan bahwa sekolah Islam terpadu dianggap lebih baik, lebih bermutu, atau lebih bergengsi dibandingkan sekolah dasar lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang beroperasi secara halus namun kuat dalam proses pengambilan keputusan (Hurlock, 2016).

Selain itu, terdapat perbedaan motivasi antar orang tua dalam memilih SDIT. Sebagian orang tua memiliki motivasi ideologis dan religius yang kuat, sementara sebagian lainnya lebih didorong oleh faktor pragmatis seperti disiplin sekolah, kontrol perilaku siswa, dan citra positif lembaga. Variasi motivasi ini menunjukkan bahwa pemilihan SDIT merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat disederhanakan sebagai pilihan yang homogen. Perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup orang tua turut memengaruhi cara mereka memaknai SDIT sebagai pilihan pendidikan (Uno, 2019).

Meskipun penelitian tentang motivasi orang tua dalam memilih sekolah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada faktor-faktor yang bersifat umum.

Penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif orang tua dalam menghadapi tekanan sosial dan membangun motivasi personal, khususnya dalam konteks SDIT di daerah, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif yang lebih mendalam (Creswell, 2016).

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan untuk mengkaji fenomena ini karena berfokus pada pemahaman makna pengalaman hidup individu. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berupaya menggali bagaimana orang tua mengalami, merasakan, dan memaknai tekanan sosial serta motivasi dalam memilih SDIT bagi anak mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif subjek penelitian, bukan sekadar dari sudut pandang peneliti (Moustakas, 1994).

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap esensi pengalaman orang tua dalam konteks tekanan sosial dan motivasi pemilihan SDIT di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua, tetapi juga memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya setempat. Pemahaman ini penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu oleh orang tua merupakan fenomena sosial-psikologis yang

kompleks, melibatkan interaksi antara tekanan sosial dan motivasi personal. Keputusan orang tua tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai hasil dari proses reflektif yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, serta konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, memahami fenomena ini menuntut analisis yang mendalam dan komprehensif (Bandura, 1986).

Lebih lanjut, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemilihan sekolah oleh orang tua juga berkaitan dengan prinsip partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Orang tua diberikan hak dan kewajiban untuk terlibat aktif dalam menentukan pendidikan yang sesuai bagi anaknya. Namun, dalam praktiknya, kebebasan tersebut sering kali dihadapkan pada realitas sosial yang membatasi ruang pilihan orang tua. Tekanan sosial, baik yang bersumber dari norma masyarakat maupun dari wacana dominan tentang sekolah unggulan, berpotensi menggeser prinsip kebebasan memilih menjadi kepatuhan terhadap arus sosial (Hasbullah, 2015).

Dalam konteks SDIT, wacana tentang sekolah Islam sebagai solusi atas problem moral generasi muda berkembang cukup kuat di masyarakat. Wacana ini dibangun melalui berbagai saluran, seperti ceramah keagamaan, media sosial, serta testimoni orang tua dan alumni. Akibatnya, terbentuk persepsi kolektif bahwa SDIT merupakan pilihan yang paling tepat dan ideal bagi anak muslim. Persepsi ini, meskipun tidak selalu didukung oleh evaluasi objektif terhadap

kebutuhan dan karakteristik anak, tetap memiliki daya pengaruh yang besar terhadap keputusan orang tua (Muhaimin, 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga bersifat struktural dan diskursif. Tekanan sosial hadir melalui narasi dominan yang membingkai pilihan pendidikan tertentu sebagai pilihan yang benar, bermoral, dan bertanggung jawab. Orang tua yang tidak mengikuti narasi tersebut berpotensi merasa bersalah, ragu, atau khawatir akan masa depan anaknya. Dalam situasi seperti ini, motivasi orang tua untuk memilih SDIT sering kali merupakan hasil negosiasi antara keyakinan personal dan tuntutan sosial (Santrock, 2017).

Di Kota Sungai Penuh, dinamika sosial dan budaya masyarakat yang religius turut memperkuat pengaruh tekanan sosial dalam pemilihan sekolah. Identitas keislaman tidak hanya dipahami sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai identitas sosial yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui pilihan lembaga pendidikan anak. Memilih SDIT dalam konteks ini tidak jarang dimaknai sebagai bentuk kesalehan sosial dan tanggung jawab moral orang tua. Hal ini semakin menegaskan bahwa keputusan memilih sekolah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya setempat (Bungin, 2015).

Selain itu, adanya persaingan antar lembaga pendidikan juga berkontribusi terhadap terbentuknya tekanan sosial. Sekolah-sekolah berlomba menampilkan citra unggulan melalui berbagai program, prestasi, dan strategi pemasaran pendidikan. Orang tua sebagai konsumen pendidikan berada pada posisi yang

rentan terhadap pengaruh citra dan simbol keberhasilan tersebut. Dalam kondisi ini, motivasi orang tua dapat bergeser dari orientasi kebutuhan anak menuju orientasi citra dan legitimasi sosial (Uno, 2019).

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan fakta bahwa tidak semua orang tua memiliki akses yang sama terhadap informasi pendidikan yang komprehensif. Keterbatasan informasi dan literasi pendidikan menyebabkan sebagian orang tua mengandalkan rekomendasi sosial dan opini lingkungan sebagai dasar pengambilan keputusan. Ketergantungan ini memperkuat peran tekanan sosial dalam membentuk motivasi dan pilihan orang tua terhadap SDIT (Hurlock, 2016).

Dari sisi akademik, kajian mengenai tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam memilih sekolah masih menunjukkan keterbatasan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam terpadu di daerah. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek motivasi religius atau kepuasan orang tua terhadap layanan sekolah, tanpa menggali secara mendalam bagaimana tekanan sosial dialami dan dimaknai oleh orang tua dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif orang tua masih relatif jarang ditemukan (Creswell, 2016).

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya menjelaskan faktor-faktor pemilihan sekolah, tetapi juga mengungkap makna dan dinamika psikososial yang melatarbelakanginya. Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti untuk

menelusuri pengalaman sadar orang tua, termasuk konflik batin, keraguan, serta strategi rasionalisasi yang mereka gunakan dalam menghadapi tekanan sosial dan membangun motivasi memilih SDIT (Moustakas, 1994).

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam pengalaman orang tua dalam menghadapi tekanan sosial dan membentuk motivasi dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana keputusan pendidikan anak dibentuk dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi pengembangan teori, tetapi juga sebagai dasar bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih sensitif terhadap realitas sosial masyarakat (Sugiyono, 2019).

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Tekanan Sosial dan Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Sungai Penuh)" memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam dan psikologi sosial, serta kontribusi praktis bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam memahami dan merespons dinamika pemilihan sekolah di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) oleh orang tua belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik individual anak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat.
2. Adanya tekanan sosial dari keluarga, komunitas keagamaan, dan lingkungan sosial yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspektasi dan penilaian sosial.
3. Orang tua berada pada posisi dilematis antara kebebasan memilih sekolah dan tuntutan sosial, sehingga keputusan yang diambil sering kali merupakan hasil kompromi antara keyakinan pribadi dan tekanan lingkungan.
4. Motivasi orang tua dalam memilih SDIT bersifat beragam dan multidimensional, mencakup motivasi intrinsik yang berorientasi pada nilai religius dan pembentukan karakter, serta motivasi ekstrinsik yang berkaitan dengan citra, reputasi, dan prestise sosial sekolah.
5. Belum tergali secara mendalam bagaimana orang tua memaknai dan merespons tekanan sosial dalam proses pengambilan keputusan memilih SDIT bagi anak mereka.
6. Penelitian mengenai tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam memilih SDIT di Kota Sungai Penuh masih terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif orang tua secara komprehensif.

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak meluas dan menghindari kemungkinan penyimpangan yang terjadi serta untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi. Penelitian ini akan dibatasi pada orang tua atau wali siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT di Kota Sungai Penuh, Provinsi. Jambi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan sumber tekanan sosial yang memengaruhi orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Sungai Penuh?
2. Bagaimana motivasi orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik?
3. Bagaimana orang tua memaknai keterkaitan antara tekanan sosial dan motivasi pribadi dalam menentukan pilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu bagi anak mereka?
4. Bagaimana konteks sosial dan budaya masyarakat Kota Sungai Penuh memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh tekanan sosial terhadap motivasi dan proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Sungai Penuh.
2. Memahami konteks sosial-budaya Kota Sungai Penuh sebagai faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT.

F. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut ;

1. Manfaat teoritis
   a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang mengetahui tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam memilih sekolah dasar islam terpadu di kota sungai penuh.
   b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan tentang mengetahui tekanan dan motivasi orang tua dalam memilih sekolah dasar islam terpadu di kota sungai penuh.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi orang tua, dapat dijadikan pertimbangan dalam menyekolahkan anak.

KERINCI

G. Defenisi Operasional

1. Tekanan sosial

Tekanan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berbagai bentuk dorongan, tuntutan, pengaruh, dan ekspektasi yang berasal dari lingkungan sosial orang tua, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, yang

memengaruhi cara pandang dan keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu bagi anak. Tekanan sosial dimaknai bukan sebagai paksaan formal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dirasakan, dipertimbangkan, dan direspons oleh orang tua dalam konteks interaksi sosial dan budaya masyarakat. Secara operasional, tekanan sosial dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

a. Tekanan keluarga

Tekanan keluarga didefinisikan sebagai pengaruh yang berasal dari anggota keluarga inti maupun keluarga besar, seperti pasangan, orang tua, mertua, atau kerabat dekat, yang berupa saran, harapan, atau tuntutan terkait pemilihan sekolah anak. Tekanan ini tercermin dalam adanya pertimbangan orang tua terhadap nilai-nilai keluarga, tradisi, dan pandangan keluarga mengenai pentingnya pendidikan berbasis agama.

b. Tekanan lingkungan sosial

Tekanan lingkungan sosial didefinisikan sebagai pengaruh yang muncul dari interaksi orang tua dengan lingkungan tempat tinggal dan pergaulan sosial, seperti tetangga, teman, dan masyarakat sekitar. Tekanan ini tampak dalam kecenderungan orang tua menyesuaikan pilihan sekolah dengan standar sosial yang berkembang di lingkungan tersebut.

c. Tekanan komunitas keagamaan

Tekanan komunitas keagamaan didefinisikan sebagai dorongan atau pengaruh yang bersumber dari tokoh agama, kelompok pengajian,

majelis taklim, atau komunitas keagamaan lainnya yang membentuk pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan Islam terpadu. Tekanan ini tercermin dalam pertimbangan religius dan moral yang dikaitkan dengan pemilihan SDIT.

d. Tekanan norma dan ekspektasi sosial

Tekanan norma dan ekspektasi sosial didefinisikan sebagai tuntutan sosial yang tidak tertulis mengenai peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Tekanan ini tercermin dalam kekhawatiran orang tua terhadap penilaian sosial, stigma, atau anggapan negatif apabila pilihan sekolah dianggap tidak sesuai dengan norma kelompok masyarakat.

e. Tekanan perbandingan sosial

Tekanan perbandingan sosial didefinisikan sebagai kecenderungan orang tua membandingkan pilihan pendidikan anak dengan pilihan orang tua lain, baik melalui interaksi langsung maupun melalui media sosial. Tekanan ini tercermin dalam dorongan untuk tidak tertinggal, menyesuaikan diri, atau mengikuti pilihan pendidikan yang dianggap lebih baik oleh lingkungan sosial.

2. Motivasi

Motivasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi cara pandang, pertimbangan, dan keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu bagi anak.

Motivasi dipahami sebagai konstruksi psikologis yang terbentuk dari keyakinan, nilai, harapan, serta respons orang tua terhadap kondisi lingkungan sosial dan pendidikan anak. Secara operasional, motivasi orang tua dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai dorongan yang bersumber dari dalam diri orang tua yang berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan kesadaran personal mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. Motivasi ini tercermin dalam keinginan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai religius, membentuk karakter dan akhlak anak, serta membekali anak dengan landasan moral dan spiritual sejak usia dini. Motivasi intrinsik juga terlihat dari kesadaran orang tua akan tanggung jawab moral dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama dan nilai yang diyakini.

b. Motivasi ektrinsik

Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari luar diri orang tua yang memengaruhi keputusan dalam memilih sekolah bagi anak. Motivasi ini tercermin dalam pertimbangan terhadap kualitas akademik sekolah, lingkungan belajar yang kondusif dan aman, kedisiplinan, reputasi sekolah, fasilitas pendidikan, serta harapan terhadap keberhasilan pendidikan dan masa depan anak. Motivasi ekstrinsik juga berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, tuntutan masyarakat, serta

ekspektasi sosial terhadap pilihan pendidikan yang dianggap tepat dan bernilai.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Tekanan Sosial dalam Persepektik Pendidikan

1. Pengertian Tekanan Sosial

Tekanan sosial merupakan salah satu konsep penting dalam kajian sosiologi dan psikologi sosial karena berkaitan erat dengan bagaimana individu membentuk sikap, perilaku, dan keputusan di tengah kehidupan bermasyarakat. Tekanan sosial muncul ketika individu menghadapi tuntutan, harapan, atau pengaruh dari lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, institusi, maupun masyarakat luas yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku. Tekanan ini tidak selalu bersifat paksaan fisik, melainkan sering kali hadir dalam bentuk dorongan psikologis, kontrol sosial, serta mekanisme penerimaan dan penolakan sosial.

Émile Durkheim merupakan salah satu tokoh sosiologi klasik yang secara mendalam menjelaskan konsep tekanan sosial melalui gagasannya tentang *fakta sosial*. Durkheim mendefinisikan fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang berada di luar individu, bersifat umum, serta memiliki kekuatan memaksa terhadap individu (Durkheim, 1982). Fakta sosial inilah yang menjadi sumber utama tekanan sosial, karena individu sejak lahir telah dihadapkan pada norma, nilai, adat istiadat, dan aturan sosial yang

mengatur perilaku mereka. Tekanan sosial menurut Durkheim bekerja secara eksternal, di mana individu dituntut untuk menyesuaikan diri demi menjaga keteraturan dan solidaritas sosial. Apabila individu menyimpang dari norma tersebut, maka masyarakat akan memberikan sanksi sosial, baik dalam bentuk teguran, pengucilan, maupun stigma sosial.

Selanjutnya, konsep tekanan sosial juga dijelaskan secara komprehensif dalam teori konformitas yang dikemukakan oleh Solomon E. Asch. Asch menekankan bahwa tekanan sosial muncul ketika individu mengubah pendapat atau perilakunya agar sejalan dengan pendapat kelompok, meskipun sebenarnya bertentangan dengan keyakinan pribadi. Dalam eksperimennya, Asch menemukan bahwa kehadiran kelompok mayoritas dapat memberikan tekanan psikologis yang kuat, sehingga individu cenderung mengikuti kelompok untuk menghindari konflik sosial dan memperoleh penerimaan sosial (Asch, 1951). Tekanan sosial dalam perspektif Asch tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali hadir dalam bentuk tekanan normatif, yaitu dorongan untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok.

Muzafer Sherif memperluas pemahaman tentang tekanan sosial melalui teori norma sosial. Sherif menjelaskan bahwa norma sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan bersama dalam kelompok. Norma tersebut kemudian berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengikat anggota kelompok. Tekanan sosial muncul ketika individu merasa harus menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar tidak dianggap menyimpang (Sherif, 1936).

Dalam konteks ini, tekanan sosial bersifat kolektif dan berakar pada kebutuhan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya sebagai bagian dari kelompok.

Berbeda dengan Asch dan Sherif yang menekankan peran kelompok sebaya, Stanley Milgram menyoroti tekanan sosial dari perspektif otoritas. Melalui eksperimen kepatuhan, Milgram menunjukkan bahwa individu cenderung mematuhi perintah dari figur otoritas, bahkan ketika perintah tersebut bertentangan dengan nilai moral pribadi. Tekanan sosial menurut Milgram bersumber dari legitimasi kekuasaan dan struktur hierarki sosial, di mana individu merasa bertanggung jawab untuk menaati otoritas yang dianggap sah (Milgram, 1974). Tekanan ini sering kali membuat individu mengabaikan pertimbangan moral pribadi demi memenuhi tuntutan sosial dari pihak yang berkuasa.

Dalam kajian sosiologi pengetahuan, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan tekanan sosial melalui konsep konstruksi sosial realitas. Mereka berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai sosial. Tekanan sosial muncul ketika nilai dan norma yang telah terinternalisasi dianggap sebagai kenyataan objektif yang “harus” diikuti oleh individu (Berger & Luckmann, 1991). Dalam pandangan ini, tekanan sosial tidak selalu dirasakan sebagai paksaan, melainkan sebagai kewajaran sosial yang diterima tanpa banyak pertanyaan.

Pendekatan psikologi sosial modern juga menyoroti tekanan sosial sebagai bagian dari proses pengaruh sosial. Myers menyatakan bahwa tekanan sosial terjadi ketika individu dipengaruhi oleh kehadiran nyata maupun imajiner orang lain, sehingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pengaruh ini dapat berupa konformitas, kepatuhan, maupun persuasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Myers, 2012). Tekanan sosial dalam perspektif ini dipahami sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasional.

Berdasarkan berbagai pandangan tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan sosial merupakan kekuatan sosial yang berasal dari norma, nilai, kelompok, dan otoritas yang memengaruhi individu dalam proses pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku. Tekanan sosial dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, eksplisit maupun implisit, serta bekerja melalui mekanisme konformitas, kepatuhan, dan internalisasi nilai sosial. Dalam konteks pendidikan, tekanan sosial sering kali berperan penting dalam memengaruhi keputusan orang tua, termasuk dalam menentukan pilihan sekolah bagi anak, karena orang tua tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan anak, tetapi juga harapan keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Tekanan Sosial

Tekanan sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, karena dapat muncul dari berbagai sumber, aktor sosial, serta struktur masyarakat. Tekanan sosial tidak hanya berasal dari kelompok

sebaya, tetapi juga dapat muncul dari keluarga, lembaga, budaya, hingga sistem nilai yang telah mengakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, para ahli membedakan tekanan sosial ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber, bentuk, dan mekanisme pengaruhnya terhadap individu.

a. Tekanan Normatif

Tekanan normatif adalah tekanan sosial yang bersumber dari norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Tekanan ini mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar sesuai dengan standar sosial yang dianggap benar dan pantas. Individu yang tidak mematuhi norma tersebut berpotensi menerima sanksi sosial, seperti kritik, penolakan, pengucilan, atau stigma sosial (Durkheim, 1982). Dalam kehidupan sehari-hari, tekanan normatif sering kali muncul secara halus melalui kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga individu merasa wajib mengikuti tanpa mempertanyakan relevansinya.

b. Tekanan Kelompok (Tekanan Konformitas)

Tekanan kelompok merupakan tekanan sosial yang muncul dari keberadaan kelompok sosial, baik kelompok sebaya, komunitas, maupun organisasi. Tekanan ini mendorong individu untuk menyesuaikan pendapat, sikap, dan perilakunya dengan mayoritas kelompok. Asch menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan konformitas demi memperoleh penerimaan sosial dan menghindari konflik dengan

kelompok (Asch, 1951). Tekanan kelompok ini sering kali tidak bersifat paksaan langsung, tetapi muncul melalui rasa takut dikucilkan dan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial.

c. Tekanan Otoritas

Tekanan otoritas adalah tekanan sosial yang bersumber dari figur atau lembaga yang memiliki kekuasaan dan legitimasi sosial, seperti orang tua, guru, tokoh agama, pimpinan lembaga, atau pemerintah. Milgram menjelaskan bahwa individu cenderung patuh terhadap otoritas karena struktur hierarki sosial menempatkan mereka dalam posisi subordinat (Milgram, 1974). Tekanan otoritas ini sering kali membuat individu mengesampingkan pertimbangan pribadi demi memenuhi tuntutan pihak yang dianggap berwenang.

d. Tekanan Budaya

Tekanan budaya merupakan tekanan sosial yang berasal dari sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi budaya yang dianut masyarakat. Tekanan ini membentuk cara berpikir dan bertindak individu secara kolektif, sehingga individu merasa wajib mengikuti pola hidup yang dianggap ideal oleh budayanya (Berger & Luckmann, 1991). Tekanan budaya sering kali terinternalisasi sejak kecil melalui proses sosialisasi, sehingga individu tidak lagi menyadari bahwa perilakunya sebenarnya dikendalikan oleh konstruksi sosial budaya.

e. Tekanan Keluarga

Tekanan keluarga adalah tekanan sosial yang muncul dari lingkungan keluarga, baik dari orang tua, pasangan, maupun kerabat dekat. Tekanan ini biasanya berkaitan dengan harapan keluarga terhadap pendidikan, pekerjaan, pernikahan, dan status sosial individu. Dalam konteks pendidikan, tekanan keluarga sering terlihat dalam keputusan orang tua terhadap pilihan sekolah anak, jurusan pendidikan, dan prestasi akademik (Myers, 2012). Tekanan ini dapat bersifat langsung (perintah, tuntutan) maupun tidak langsung (harapan, perbandingan sosial).

f. Tekanan Sosial-Ekonomi

Tekanan sosial-ekonomi merupakan tekanan sosial yang bersumber dari kondisi ekonomi dan status sosial individu dalam masyarakat. Tekanan ini muncul ketika individu merasa harus menyesuaikan gaya hidup, pilihan pendidikan, dan keputusan hidupnya dengan standar ekonomi dan status sosial lingkungan sekitarnya. Tekanan sosial-ekonomi sering kali mendorong individu untuk mengikuti pola hidup kelompok sosial yang dianggap lebih tinggi statusnya demi memperoleh pengakuan sosial (Bourdieu, 1986).

g. Tekanan Media Sosial dan Informasi

Tekanan media sosial adalah tekanan sosial yang muncul melalui paparan informasi, opini publik, dan representasi sosial di media massa dan media digital. Tekanan ini membentuk persepsi individu tentang

standar keberhasilan, gaya hidup ideal, dan pilihan hidup yang dianggap benar oleh masyarakat modern. Menurut teori pengaruh sosial modern, media berperan sebagai agen sosialisasi yang kuat dalam membentuk norma baru dan tekanan sosial kontemporer (Myers, 2012).

3. Sumber Tekanan Sosial Orang Tua dalam Konteks Pendidikan

Dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, orang tua tidak bertindak sebagai individu yang sepenuhnya otonom, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang sarat dengan norma, nilai, dan ekspektasi kolektif. Tekanan sosial muncul ketika orang tua merasakan adanya tuntutan, harapan, atau standar sosial tertentu yang harus dipenuhi agar tetap diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Tekanan ini dapat bersifat langsung maupun tidak langsung, serta bekerja secara sadar maupun tidak disadari dalam proses pengambilan keputusan pendidikan (Durkheim, 1982).

Salah satu sumber utama tekanan sosial orang tua dalam konteks pendidikan berasal dari keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan orang tua mengenai pentingnya pendidikan, jenis sekolah yang dianggap ideal, serta tujuan pendidikan anak. Tekanan dari keluarga besar sering muncul dalam bentuk nasihat, perbandingan, dan ekspektasi yang mengikat secara moral. Orang tua merasa memiliki kewajiban sosial untuk memenuhi harapan keluarga demi menjaga keharmonisan hubungan dan stabilitas sosial keluarga (Berger & Luckmann,

1991). Tekanan keluarga ini umumnya bersifat normatif dan emosional, sehingga memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap keputusan pendidikan.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat dan komunitas tempat tinggal juga menjadi sumber tekanan sosial yang signifikan. Norma sosial yang berkembang di masyarakat menciptakan standar kolektif mengenai sekolah yang dianggap bermutu, unggulan, dan layak dipilih. Orang tua sering kali melakukan perbandingan sosial dengan orang tua lain di lingkungan sekitarnya. Proses ini menimbulkan dorongan untuk menyesuaikan pilihan pendidikan agar tidak dianggap berbeda, kurang peduli, atau gagal menjalankan peran sebagai orang tua yang bertanggung jawab (Sherif, 1936). Tekanan sosial dari masyarakat bekerja secara implisit melalui pandangan, komentar, dan penilaian sosial.

Kelompok sebaya orang tua, seperti teman dekat, rekan kerja, dan sesama wali murid, juga menjadi sumber tekanan sosial yang berpengaruh besar. Melalui interaksi sosial yang intens, terbentuk opini kolektif tentang sekolah favorit, sistem pendidikan terbaik, dan masa depan anak. Ketika mayoritas anggota kelompok memilih jenis sekolah tertentu, individu cenderung mengikuti pilihan tersebut demi memperoleh penerimaan sosial dan menghindari konflik sosial (Asch, 1951). Tekanan ini dikenal sebagai tekanan konformitas, di mana individu menyesuaikan keputusan bukan karena keyakinan pribadi, melainkan demi menjaga identitas sosial dalam kelompok.

Sumber tekanan sosial berikutnya berasal dari lembaga pendidikan dan otoritas pendidikan. Sekolah, yayasan pendidikan, serta institusi pendidikan formal memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam membentuk persepsi masyarakat tentang kualitas pendidikan. Informasi resmi, promosi sekolah, serta kebijakan pendidikan sering kali menciptakan hierarki simbolik antara sekolah "unggulan" dan sekolah "biasa". Orang tua merasa terdorong untuk memilih sekolah dengan legitimasi sosial tinggi demi memastikan masa depan anak sekaligus menjaga citra sosial keluarga (Milgram, 1974). Tekanan ini bersifat struktural karena didukung oleh sistem dan otoritas formal.

Perkembangan media massa dan media sosial semakin memperkuat tekanan sosial dalam konteks pendidikan modern. Media secara aktif membentuk wacana publik mengenai keberhasilan akademik, prestasi anak, dan sekolah favorit. Tayangan, berita, dan konten media sosial sering menampilkan keberhasilan anak-anak lain sebagai tolok ukur kesuksesan. Paparan ini memicu kecemasan sosial dan rasa takut tertinggal (*fear of missing out*), sehingga orang tua terdorong mengikuti tren pendidikan yang sedang populer (Myers, 2012). Tekanan sosial dari media bersifat persuasif dan berulang, sehingga memperkuat tekanan dari sumber lain.

Nilai budaya dan religius juga merupakan sumber tekanan sosial yang sangat kuat dan berjangka panjang. Budaya membentuk kerangka berpikir kolektif tentang tujuan pendidikan, peran orang tua, serta makna keberhasilan anak. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai religius, orang tua

sering mengalami tekanan sosial untuk memilih lembaga pendidikan yang menanamkan nilai keagamaan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual (Berger & Luckmann, 1991). Tekanan budaya ini sering diterima sebagai kewajiban sosial yang tidak dipertanyakan, karena telah terinternalisasi sejak lama.

Selain itu, status sosial dan kondisi ekonomi keluarga turut menjadi sumber tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai sarana mobilitas sosial dan simbol status dalam masyarakat. Orang tua merasa terdorong untuk memilih sekolah tertentu agar status sosial keluarga tetap terjaga atau meningkat. Tekanan ini muncul dari struktur stratifikasi sosial yang menempatkan pendidikan sebagai indikator prestise dan keberhasilan keluarga (Durkheim, 1982). Dalam beberapa kasus, tekanan sosial ekonomi bahkan mendorong orang tua mengambil keputusan yang melebihi kemampuan finansialnya.

Sumber tekanan sosial lainnya berasal dari harapan masa depan dan narasi kesuksesan sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan sering dikaitkan dengan peluang kerja, status sosial, dan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Narasi ini menciptakan tekanan psikologis bagi orang tua untuk mengambil keputusan pendidikan yang dianggap paling aman dan menjanjikan. Ketakutan akan kegagalan anak di masa depan menjadi faktor penting yang memperkuat tekanan sosial dalam konteks pendidikan (Myers, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber tekanan sosial orang tua dalam konteks pendidikan bersifat kompleks, berlapis, dan saling berkaitan. Tekanan sosial tidak hanya berasal dari keluarga dan masyarakat, tetapi juga dari kelompok sebaya, lembaga pendidikan, media, nilai budaya dan religius, serta faktor status sosial ekonomi. Berbagai sumber tekanan ini membentuk kerangka sosial yang memengaruhi cara orang tua memaknai pendidikan dan menentukan pilihan pendidikan bagi anak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sumber tekanan sosial menjadi landasan penting dalam menganalisis dinamika keputusan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan.

4. Tekanan Sosial dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak

Pengambilan keputusan pendidikan anak merupakan proses kompleks yang melibatkan pertimbangan rasional, emosional, dan sosial. Orang tua sebagai pengambil keputusan utama tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berada. Dalam konteks ini, tekanan sosial menjadi faktor penting yang membentuk cara orang tua memaknai pendidikan dan menentukan pilihan pendidikan bagi anak. Tekanan sosial muncul ketika orang tua merasakan adanya tuntutan, harapan, atau standar sosial tertentu yang harus dipenuhi agar tetap diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya (Durkheim, 1982).

Secara sosiologis, tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan anak dapat dipahami sebagai bagian dari *fakta sosial* yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Durkheim menjelaskan bahwa norma, nilai, dan aturan sosial memiliki kekuatan untuk mengarahkan perilaku individu, termasuk dalam pengambilan keputusan penting seperti pendidikan anak. Orang tua sering kali menyesuaikan keputusan pendidikannya dengan norma sosial yang berlaku agar tidak dianggap menyimpang atau gagal menjalankan peran sosialnya sebagai orang tua (Durkheim, 1982).

Tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan anak juga dapat dijelaskan melalui teori konformitas. Asch menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan sikap dan keputusan dengan kelompok mayoritas meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi. Dalam konteks pendidikan anak, orang tua dapat mengalami tekanan untuk mengikuti pilihan pendidikan yang dominan di lingkungannya, seperti memilih sekolah tertentu yang dianggap unggulan atau sesuai tren, demi memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penilaian negatif dari lingkungan (Asch, 1951).

Selain konformitas, tekanan sosial juga bekerja melalui pembentukan norma kelompok. Sherif menjelaskan bahwa norma sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan kesepakatan kolektif, kemudian berfungsi sebagai pedoman perilaku anggota kelompok. Norma tersebut menjadi acuan dalam menentukan pilihan pendidikan yang dianggap benar dan ideal. Orang tua yang menyimpang dari norma kelompok berisiko mengalami sanksi sosial,

sehingga cenderung menyesuaikan keputusan pendidikannya dengan standar yang telah disepakati secara sosial (Sherif, 1936).

Tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan anak tidak hanya bersumber dari kelompok sebaya, tetapi juga dari otoritas sosial dan institusi pendidikan. Milgram menegaskan bahwa individu cenderung patuh terhadap figur atau institusi yang memiliki legitimasi dan otoritas sosial. Dalam konteks pendidikan, otoritas sekolah, yayasan pendidikan, dan kebijakan pendidikan pemerintah dapat menciptakan tekanan struktural yang mendorong orang tua memilih sekolah tertentu yang dianggap memiliki legitimasi dan jaminan masa depan anak (Milgram, 1974).

Dalam perspektif konstruksi sosial, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk makna pendidikan dan keberhasilan anak, dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang. Tekanan sosial muncul ketika pandangan kolektif tentang pendidikan telah terinternalisasi sebagai realitas objektif yang dianggap wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Orang tua kemudian mengambil keputusan pendidikan anak berdasarkan realitas sosial yang telah dikonstruksi tersebut, bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan individual (Berger & Luckmann, 1991).

Tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan anak juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, khususnya rasa takut akan penolakan sosial dan kegagalan masa depan anak. Myers menjelaskan bahwa pengaruh sosial dapat memunculkan kecemasan sosial yang mendorong individu

menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, orang tua sering kali merasa khawatir jika pilihan pendidikannya berbeda dari mayoritas akan berdampak negatif terhadap masa depan anak maupun citra sosial keluarga (Myers, 2012).

Selain itu, nilai budaya dan religius turut memperkuat tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Budaya membentuk kerangka berpikir kolektif mengenai tujuan pendidikan, peran orang tua, dan indikator keberhasilan anak. Dalam masyarakat yang religius, misalnya, orang tua dapat mengalami tekanan sosial untuk memilih lembaga pendidikan yang menanamkan nilai keagamaan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap anak. Tekanan ini bersifat jangka panjang dan terinternalisasi melalui proses sosialisasi sejak dini (Berger & Luckmann, 1991).

Tekanan sosial juga berkelindan dengan faktor status sosial dan ekonomi. Pendidikan sering dipandang sebagai simbol prestise dan sarana mobilitas sosial. Orang tua merasa terdorong untuk memilih sekolah yang dianggap bergengsi agar status sosial keluarga tetap terjaga atau meningkat. Tekanan sosial ekonomi ini dapat memengaruhi keputusan pendidikan secara signifikan, bahkan mendorong orang tua untuk mengorbankan pertimbangan lain demi memenuhi tuntutan sosial (Durkheim, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan sosial memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

Tekanan sosial bekerja melalui norma, kelompok, otoritas, budaya, serta struktur sosial ekonomi yang membentuk kerangka berpikir dan bertindak orang tua. Keputusan pendidikan anak tidak hanya merupakan hasil pertimbangan individual, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial yang melingkupi orang tua. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tekanan sosial menjadi kunci untuk menganalisis keputusan pendidikan orang tua secara lebih komprehensif.

B. Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Anaknya

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan konsep fundamental dalam psikologi dan pendidikan karena berkaitan langsung dengan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk bertindak, mempertahankan perilaku, serta mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi berperan penting dalam menjelaskan alasan di balik keputusan individu, termasuk keputusan orang tua dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anak. Para tokoh psikologi dan pendidikan memberikan definisi motivasi dari sudut pandang teori yang beragam, namun saling melengkapi.

Abraham H. Maslow memandang motivasi sebagai dorongan yang muncul dari kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis. Menurut Maslow, individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi

diri. Dalam konteks pendidikan, motivasi muncul ketika individu memandang pendidikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti keamanan masa depan, status sosial, dan pengembangan potensi diri (Maslow, 1970).

Clayton P. Alderfer mengembangkan teori kebutuhan Maslow menjadi teori ERG (Existence, Relatedness, Growth). Alderfer menjelaskan bahwa motivasi tidak selalu bergerak secara hierarkis, melainkan dapat berlangsung secara simultan. Individu dapat termotivasi oleh kebutuhan eksistensi, hubungan sosial, dan pertumbuhan secara bersamaan. Teori ini menunjukkan bahwa motivasi seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan pendidikan, dapat dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan yang saling berinteraksi (Alderfer, 1969).

David C. McClelland menekankan motivasi sebagai dorongan yang dipelajari melalui pengalaman sosial dan budaya. Menurut McClelland, terdapat tiga kebutuhan utama yang mendorong perilaku individu, yaitu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Dalam konteks pendidikan, motivasi orang tua dapat dipahami sebagai dorongan untuk mencapai prestasi sosial melalui keberhasilan anak, mempertahankan hubungan sosial, serta memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosialnya (McClelland, 1987).

Frederick Herzberg memandang motivasi dari perspektif dua faktor, yaitu faktor motivator dan faktor higiene. Faktor motivator berkaitan dengan kepuasan intrinsik, seperti pencapaian dan pengembangan diri, sedangkan faktor higiene berkaitan dengan kondisi eksternal yang mencegah ketidakpuasan. Herzberg menjelaskan bahwa motivasi sejati muncul dari faktor intrinsik, sementara faktor ekstrinsik lebih berfungsi sebagai penunjang (Herzberg, 1966). Dalam pendidikan, motivasi dapat muncul ketika individu memandang proses pendidikan sebagai sarana pengembangan diri dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Edward L. Deci dan Richard M. Ryan melalui *Self-Determination Theory* mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang muncul dari kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Mereka membedakan motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu karena aktivitas itu sendiri dianggap bermakna, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti penghargaan dan tekanan sosial (Deci & Ryan, 2000). Dalam konteks pendidikan, keputusan orang tua sering kali dipengaruhi oleh kombinasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

B. F. Skinner memandang motivasi dari sudut pandang behavioristik sebagai hasil dari penguatan (*reinforcement*). Menurut Skinner, perilaku individu dimotivasi oleh konsekuensi yang menyertainya, baik berupa penghargaan maupun hukuman. Motivasi dalam pandangan ini tidak

dipisahkan dari stimulus eksternal yang membentuk perilaku. Dalam konteks pendidikan, pilihan dan tindakan individu dapat dimotivasi oleh harapan akan hasil positif atau penghindaran dari konsekuensi negatif (Skinner, 1953).

Albert Bandura melalui teori kognitif sosial menekankan peran keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam motivasi. Bandura menjelaskan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin tinggi keyakinan diri seseorang, semakin besar motivasinya untuk bertindak dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, motivasi orang tua dapat dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap kemampuan anak dan efektivitas pilihan pendidikan yang diambil (Bandura, 1997).

2. Jenis-jenis Motivasi

Deci dan Ryan membedakan motivasi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Deci & Ryan, 2000) yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan karena adanya kepuasan, keyakinan, dan nilai yang diyakini, tanpa dipengaruhi oleh imbalan eksternal. Deci dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap bermakna dan memberikan kepuasan batin.

Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik orang tua tercermin dari keinginan menanamkan nilai moral dan keagamaan, membentuk karakter anak, serta memastikan perkembangan kepribadian yang seimbang. Orang tua yang memiliki motivasi intrinsik cenderung memilih lembaga pendidikan yang sejalan dengan keyakinan dan nilai yang mereka anut, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu, meskipun dihadapkan pada tantangan biaya atau jarak.

b. Motivasi Ektrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul akibat faktor-faktor dari luar individu, seperti tuntutan sosial, lingkungan, penghargaan, atau tekanan budaya. Menurut Deci dan Ryan, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan perilaku yang dilakukan untuk memperoleh hasil tertentu atau menghindari konsekuensi negatif.

Dalam pemilihan sekolah, motivasi ekstrinsik orang tua dapat berupa pengaruh lingkungan sosial, reputasi sekolah, dorongan dari keluarga atau tokoh masyarakat, serta persepsi bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik atau lingkungan yang lebih aman bagi anak. Faktor-faktor eksternal tersebut turut membentuk keputusan orang tua dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling melengkapi dalam memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam

Terpadu. Dorongan internal berupa nilai dan keyakinan religius berpadu dengan pengaruh eksternal dari lingkungan sosial dan budaya, sehingga membentuk keputusan pendidikan yang kompleks dan bermakna.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua dalam mengambil keputusan pendidikan anak tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri orang tua maupun dari lingkungan sosial, budaya, dan struktural yang melingkupinya. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menjelaskan mengapa orang tua memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam memilih lembaga pendidikan bagi anaknya.

a. Faktor Kebutuhan dan Harapan Masa Depan Anak

Salah satu faktor utama yang memengaruhi motivasi orang tua adalah kebutuhan dan harapan terhadap masa depan anak. Maslow menjelaskan bahwa individu terdorong untuk bertindak guna memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1970). Dalam konteks pendidikan, orang tua memandang pendidikan sebagai sarana untuk menjamin keamanan masa depan, meningkatkan kualitas hidup, serta membuka peluang sosial dan ekonomi bagi anak.

Harapan orang tua terhadap keberhasilan akademik, moral, dan sosial anak mendorong munculnya motivasi yang kuat dalam menentukan pilihan pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses

transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang yang diharapkan mampu mengantarkan anak pada kehidupan yang lebih baik di masa depan (Maslow, 1970).

b. Faktor Nilai, Keyakinan, dan Orientasi Ideologis Orang Tua

Nilai dan keyakinan yang dianut orang tua merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi pendidikan. Nilai agama, moral, dan pandangan hidup membentuk cara pandang orang tua terhadap tujuan pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keputusan pendidikan sering kali mencerminkan nilai-nilai yang ingin diwariskan kepada anak (Bourdieu, 1986).

Orang tua yang memiliki orientasi ideologis tertentu, misalnya religius, cenderung termotivasi memilih pendidikan yang sejalan dengan nilai dan keyakinan tersebut. Motivasi ini tidak semata-mata bersifat akademik, tetapi juga bersifat normatif dan moral, yaitu keinginan untuk membentuk karakter dan identitas anak sesuai dengan nilai keluarga (Bourdieu, 1986).

c. Faktor pengalaman pribadi dan latar belakang pendidikan orang tua

Pengalaman pendidikan yang dialami orang tua di masa lalu turut memengaruhi motivasi mereka dalam menentukan pendidikan anak. Bandura menjelaskan bahwa pengalaman sebelumnya membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*) yang memengaruhi tindakan individu di masa depan (Bandura, 1997).

Orang tua yang memiliki pengalaman pendidikan positif cenderung memiliki motivasi tinggi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Sebaliknya, pengalaman pendidikan yang kurang memuaskan dapat mendorong orang tua untuk mencari alternatif pendidikan yang dianggap lebih baik. Dengan demikian, motivasi orang tua tidak terlepas dari proses refleksi atas pengalaman hidup dan pendidikan yang pernah dialami (Bandura, 1997).

d. Faktor Tekanan Sosial dan Lingkungan Masyarakat

Tekanan sosial merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk motivasi orang tua. Durkheim menyatakan bahwa norma dan nilai sosial memiliki daya memaksa yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan masyarakat (Durkheim, 1982). Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial sering kali membentuk standar tentang sekolah yang dianggap baik, ideal, dan prestisius.

Asch menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan keputusan dengan kelompok mayoritas untuk memperoleh penerimaan sosial (Asch, 1951). Tekanan dari lingkungan, kelompok orang tua, dan masyarakat sekitar dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk memilih pendidikan tertentu, meskipun pilihan tersebut tidak sepenuhnya didasarkan pada preferensi pribadi. Tekanan sosial ini berperan sebagai motivasi ekstrinsik yang kuat dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

e. Faktor Status Sosial dan Citra Keluarga

Status sosial dan citra keluarga juga memengaruhi motivasi orang tua. McClelland menyebutkan bahwa kebutuhan akan prestasi dan pengakuan sosial merupakan dorongan yang dipelajari melalui proses sosial (McClelland, 1987). Pendidikan anak sering kali dipandang sebagai simbol keberhasilan keluarga dalam menjalankan peran sosialnya.

Orang tua termotivasi memilih sekolah tertentu karena sekolah tersebut dianggap mampu meningkatkan prestise dan citra keluarga di mata masyarakat. Dalam hal ini, motivasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada kepentingan anak, tetapi juga pada pemeliharaan identitas dan posisi sosial keluarga (McClelland, 1987).

f. Faktor Kondisi Ekonomi dan Akses Sumber Daya

Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor struktural yang memengaruhi motivasi orang tua. Alderfer menjelaskan bahwa kebutuhan eksistensi, termasuk kebutuhan material dan keamanan ekonomi, berperan penting dalam membentuk motivasi (Alderfer, 1969). Kemampuan ekonomi menentukan akses orang tua terhadap pilihan pendidikan tertentu.

Meskipun motivasi orang tua tinggi, keterbatasan ekonomi dapat membatasi realisasi pilihan pendidikan. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang memadai dapat memperkuat motivasi orang tua untuk memilih pendidikan yang dianggap berkualitas. Faktor ekonomi dengan demikian

berfungsi sebagai faktor pendukung sekaligus pembatas motivasi (Alderfer, 1969).

g. Faktor Pengaruh Media dan Informasi Pendidikan

Perkembangan media dan arus informasi turut memengaruhi motivasi orang tua. Informasi tentang kualitas sekolah, prestasi, dan testimoni orang tua lain dapat membentuk persepsi dan harapan. Dalam perspektif behavioristik, Skinner menjelaskan bahwa stimulus lingkungan dapat memengaruhi perilaku individu melalui penguatan (Skinner, 1953).

Paparan informasi positif tentang suatu lembaga pendidikan dapat menjadi penguat motivasi orang tua untuk memilih sekolah tersebut. Sebaliknya, informasi negatif dapat menurunkan motivasi. Dengan demikian, media dan informasi berperan sebagai faktor eksternal yang membentuk dan mengarahkan motivasi orang tua.

h. Faktor Keseimbangan antara Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Deci dan Ryan membedakan motivasi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari keinginan tulus orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh tekanan sosial, tuntutan lingkungan, dan penghargaan eksternal (Deci & Ryan, 2000).

Motivasi orang tua dalam pendidikan anak umumnya merupakan hasil interaksi antara kedua jenis motivasi tersebut. Ketika motivasi intrinsik dan ekstrinsik berada dalam keseimbangan, keputusan

pendidikan cenderung lebih stabil dan berorientasi pada kepentingan anak. Sebaliknya, dominasi motivasi ekstrinsik dapat menyebabkan keputusan yang lebih bersifat konformitas sosial (Deci & Ryan, 2000).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, meliputi kebutuhan dan harapan terhadap masa depan anak, nilai dan keyakinan, pengalaman pribadi, tekanan sosial, status sosial, kondisi ekonomi, pengaruh media, serta keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk motivasi yang kompleks dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

4. Motivasi Orang Tua dalam Pemilihan Lembaga Pendidikan Dasar

Pemilihan lembaga pendidikan dasar merupakan salah satu keputusan penting yang diambil oleh orang tua karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan karakter, pengembangan kemampuan dasar, serta arah masa depan anak. Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai kualitas akademik sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi psikologis, nilai-nilai yang dianut, serta tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, motivasi orang tua menjadi variabel kunci dalam memahami perilaku dan pilihan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Secara konseptual, motivasi dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk bertindak, mempertahankan perilaku, dan mencapai tujuan tertentu. Maslow menjelaskan bahwa motivasi

bersumber dari kebutuhan manusia yang berjenjang, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri (Maslow, 1970). Dalam konteks pemilihan lembaga pendidikan dasar, orang tua memandang pendidikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, serta harapan terhadap keberhasilan dan masa depan anak. Pendidikan dasar menjadi fondasi awal yang dianggap menentukan keberlanjutan perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Motivasi orang tua juga dipengaruhi oleh orientasi nilai dan keyakinan yang dianut dalam keluarga. Bourdieu menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana reproduksi nilai dan modal budaya yang diwariskan dari orang tua kepada anak (Bourdieu, 1986). Dengan demikian, pemilihan lembaga pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya yang sejalan dengan pandangan hidup keluarga. Orang tua termotivasi memilih sekolah yang dianggap mampu mencerminkan dan memperkuat identitas nilai yang mereka anut.

Selain itu, pengalaman pendidikan orang tua di masa lalu turut memengaruhi motivasi dalam memilih lembaga pendidikan dasar bagi anak. Bandura menjelaskan bahwa pengalaman sebelumnya membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*) yang memengaruhi pengambilan keputusan di masa depan (Bandura, 1997). Orang tua yang memiliki pengalaman positif dengan sistem pendidikan tertentu cenderung termotivasi untuk mereplikasi pengalaman

tersebut pada anaknya. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat mendorong orang tua mencari alternatif pendidikan yang dianggap lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak.

Tekanan sosial dari lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penting yang membentuk motivasi orang tua. Durkheim menegaskan bahwa norma dan nilai sosial memiliki kekuatan memaksa yang memengaruhi perilaku individu agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat (Durkheim, 1982). Dalam konteks pemilihan lembaga pendidikan dasar, orang tua sering kali menghadapi tuntutan sosial terkait sekolah yang dianggap berkualitas, bergengsi, atau sesuai dengan standar lingkungan. Tekanan ini kemudian berperan sebagai motivasi ekstrinsik yang memengaruhi keputusan pendidikan anak.

Asch menambahkan bahwa individu cenderung melakukan konformitas terhadap keputusan kelompok mayoritas demi memperoleh penerimaan sosial (Asch, 1951). Dalam lingkungan sosial tertentu, pilihan sekolah anak dapat menjadi simbol status sosial keluarga. Oleh karena itu, motivasi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan dasar sering kali dipengaruhi oleh keinginan untuk mempertahankan citra positif keluarga di mata masyarakat. Keputusan pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pilihan pedagogis, tetapi juga sebagai pilihan sosial.

Dari perspektif kebutuhan dan prestasi, McClelland menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan

(McClelland, 1987). Orang tua yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung termotivasi memilih lembaga pendidikan dasar yang memiliki reputasi akademik baik dan prestasi yang diakui. Selain itu, kebutuhan afiliasi mendorong orang tua memilih sekolah yang memiliki lingkungan sosial yang dianggap aman dan mendukung perkembangan sosial anak.

Motivasi orang tua juga berkaitan erat dengan pertimbangan kualitas lembaga pendidikan dasar. Faktor-faktor seperti kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi guru, fasilitas sekolah, serta lingkungan belajar menjadi pertimbangan penting dalam membentuk motivasi. Herzberg menjelaskan bahwa kepuasan individu dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik (Herzberg, 1966). Dalam konteks ini, kualitas pendidikan berperan sebagai faktor intrinsik yang memberikan kepuasan psikologis bagi orang tua ketika merasa telah memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi anak.

Deci dan Ryan melalui *Self-Determination Theory* membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari keinginan orang tua untuk mendukung perkembangan optimal anak, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh tekanan sosial, tuntutan lingkungan, serta penghargaan simbolik yang diperoleh dari pilihan pendidikan tertentu (Deci & Ryan, 2000). Pemilihan lembaga pendidikan dasar pada umumnya merupakan hasil interaksi antara kedua jenis motivasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi orang tua juga dipengaruhi oleh pertimbangan jangka panjang mengenai keberlanjutan pendidikan anak.

Pendidikan dasar dipandang sebagai tahap awal yang menentukan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua termotivasi memilih lembaga pendidikan yang dianggap mampu memberikan fondasi akademik, karakter, dan sosial yang kuat. Pandangan ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua tidak bersifat sesaat, melainkan berorientasi pada perencanaan pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua dalam pemilihan lembaga pendidikan dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan dan harapan terhadap masa depan anak, nilai dan keyakinan keluarga, pengalaman pendidikan orang tua, tekanan sosial, status sosial, kualitas lembaga pendidikan, serta keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi tersebut membentuk dasar pertimbangan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang dianggap paling sesuai bagi anak pada jenjang pendidikan dasar.

C. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

1. Pengertian dan Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang berkembang pesat di Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu tidak hanya dipahami sebagai alternatif pendidikan berbasis agama, tetapi juga sebagai model pendidikan yang berupaya menghilangkan dikotomi

antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian dan karakteristik Sekolah Islam Terpadu menjadi penting dalam kajian pendidikan, khususnya dalam konteks pemilihan lembaga pendidikan oleh orang tua.

a. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Secara konseptual, Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai dan ajaran Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek pendidikan. Suyatno menjelaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan keislaman dalam satu sistem pembelajaran yang utuh, sehingga tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Suyatno, 2013).

Pandangan serupa dikemukakan oleh Muhaimin yang menyatakan bahwa pendidikan Islam terpadu bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2015). Dalam konteks ini, Sekolah Islam Terpadu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Sementara itu, menurut Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan

kurikulum nasional dengan memperkaya muatan keislaman, baik dalam bentuk mata pelajaran agama maupun integrasi nilai Islam dalam mata pelajaran umum (Depdiknas, 2007). Integrasi ini dilakukan secara sistematis dan terencana agar nilai-nilai Islam menjadi landasan dalam seluruh proses pendidikan.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mendefinisikan Sekolah Islam Terpadu sebagai sekolah yang menerapkan konsep pendidikan Islam yang komprehensif dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nilai, serta mengintegrasikannya dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah (JSIT Indonesia, 2014). Definisi ini menegaskan bahwa keterpaduan dalam Sekolah Islam Terpadu mencakup aspek kurikulum, proses pembelajaran, serta lingkungan pendidikan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam secara holistik dengan tujuan membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

b. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari sekolah umum maupun sekolah agama

konvensional. Karakteristik ini mencerminkan konsep keterpaduan yang menjadi ciri utama pendidikan Islam terpadu.

1. Integrasi kurikulum umum dan keislaman

   Salah satu karakteristik utama Sekolah Islam Terpadu adalah integrasi antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Suyatno menyatakan bahwa dalam Sekolah Islam Terpadu, mata pelajaran umum tidak diajarkan secara netral nilai, melainkan dikaitkan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai akhlak (Suyatno, 2013). Integrasi ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Pendekatan holistik dalam pendidikan

   Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam terpadu menekankan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Muhaimin, 2015). Sekolah Islam Terpadu tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

3. Penanaman nilai dan karakter islami

   Karakteristik lain dari Sekolah Islam Terpadu adalah penanaman nilai-nilai dan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta

didik. Menurut JSIT Indonesia, budaya sekolah dalam Sekolah Islam Terpadu dirancang untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (JSIT Indonesia, 2014). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sekolah.

4. Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*)

   Dalam Sekolah Islam Terpadu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Muhaimin menegaskan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi contoh dalam sikap dan perilaku (Muhaimin, 2015). Oleh karena itu, kualitas kepribadian dan religiusitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu.

5. Keterlibatan orang tua dan lingkungan

   Sekolah Islam Terpadu menempatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan. Menurut Suyatno, keterpaduan pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat (Suyatno, 2013). Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu dalam membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.

6. Orientasi pada pembentukan insan berkarakter dan berprestasi

Karakteristik lain yang menonjol adalah orientasi Sekolah Islam Terpadu pada pembentukan peserta didik yang berkarakter Islami dan berprestasi secara akademik. Pendidikan tidak dipandang hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, Sekolah Islam Terpadu berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, moral, dan spiritual yang seimbang (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam secara holistik. Karakteristik utama Sekolah Islam Terpadu meliputi integrasi kurikulum, pendekatan pendidikan holistik, penanaman nilai dan karakter Islami, peran guru sebagai teladan, keterlibatan orang tua, serta orientasi pada pembentukan insan berkarakter dan berprestasi. Pemahaman mengenai pengertian dan karakteristik ini menjadi landasan penting dalam menganalisis motivasi orang tua dalam memilih Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga pendidikan dasar bagi anak.

2. Konsep Keterpaduan Pendidikan Umum dan Keislaman

Konsep keterpaduan pendidikan umum dan keislaman merupakan gagasan fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dikotomi pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang selama ini dianggap menyebabkan

ketimpangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang terpisah antara aspek intelektual dan spiritual dinilai tidak mampu melahirkan manusia yang utuh. Oleh karena itu, keterpaduan pendidikan menjadi upaya sistematis untuk menyatukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern dalam satu kerangka pendidikan yang holistik.

Secara konseptual, pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) melalui pengembangan aspek akal, hati, dan perilaku yang dilandasi nilai-nilai tauhid (Muhaimin, 2015). Dalam perspektif ini, ilmu agama dan ilmu umum tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Gagasan keterpaduan pendidikan juga sejalan dengan pemikiran al-Attas yang menekankan pentingnya *Islamisasi ilmu pengetahuan*. Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai dan worldview Islam agar ilmu tersebut tidak terlepas dari tujuan moral dan spiritual (al-Attas, 1993). Keterpaduan ini bertujuan agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat.

Dalam konteks pendidikan nasional, keterpaduan pendidikan umum dan keislaman dipahami sebagai integrasi antara kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Suyatno menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam terpadu,

mata pelajaran umum diajarkan dengan pendekatan nilai, di mana konsep-konsep keilmuan dikaitkan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai akhlak (Suyatno, 2013). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak bersifat netral nilai, tetapi diarahkan untuk membentuk cara pandang islami terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan.

Keterpaduan pendidikan juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang holistik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Muhaimin menekankan bahwa pendidikan Islam terpadu harus mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Muhaimin, 2015). Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, konsep keterpaduan pendidikan umum dan keislaman menekankan pentingnya pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Menurut JSIT Indonesia, keterpaduan pendidikan terwujud ketika seluruh aktivitas sekolah mencerminkan nilai-nilai Islam, baik dalam pembelajaran, manajemen sekolah, maupun hubungan antarwarga sekolah (JSIT Indonesia, 2014).

Keterpaduan pendidikan juga mencakup keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Suyatno menegaskan bahwa pendidikan yang terpadu tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkelanjutan (Suyatno, 2013). Dengan demikian, keterpaduan pendidikan bersifat sistemik dan melibatkan berbagai pihak.

Dalam konteks pembentukan karakter, konsep keterpaduan pendidikan umum dan keislaman berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep keterpaduan pendidikan umum dan keislaman merupakan upaya integratif untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Keterpaduan ini mencakup integrasi kurikulum, pendekatan pembelajaran holistik, internalisasi nilai dalam budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Konsep ini menjadi landasan utama dalam pengembangan Sekolah Islam Terpadu dan relevan dalam menganalisis motivasi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan berbasis keislaman.

3. Tujuan dan Peran SDIT dalam Pendidikan Dasar

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) hadir sebagai bentuk inovasi pendidikan yang bertujuan menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun fondasi kepribadian, sikap, dan pola pikir anak. Oleh karena itu, tujuan dan peran SDIT perlu dipahami secara komprehensif sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

a. Tujuan SDIT dalam Pendidikan Dasar

Secara umum, tujuan utama SDIT adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi akademik yang memadai. Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2015). Dalam konteks SDIT, tujuan ini diwujudkan melalui integrasi pendidikan umum dan keislaman sejak jenjang pendidikan dasar.

Suyatno menyatakan bahwa SDIT bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi (Suyatno, 2013). Dengan demikian, tujuan SDIT tidak hanya mencetak peserta didik yang

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Pendidikan dasar dipandang sebagai tahap awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak, sehingga integrasi nilai-nilai keislaman menjadi prioritas utama.

Selain itu, tujuan SDIT juga mencakup pengembangan karakter dan kepribadian Islami pada peserta didik. Menurut JSIT Indonesia, SDIT bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang tinggi (JSIT Indonesia, 2014). Penanaman karakter ini dilakukan melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang islami.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan SDIT sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, SDIT berperan sebagai lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Peran SDIT dalam Pendidikan Dasar

Peran SDIT dalam pendidikan dasar tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan proses pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Salah satu peran utama SDIT adalah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan fondasi akademik dan moral bagi peserta didik. Pendidikan

dasar di SDIT diarahkan untuk membekali anak dengan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta pemahaman awal tentang nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidup (Suyatno, 2013).

Selain itu, SDIT berperan sebagai agen pembentukan karakter Islami. Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2015). Dalam SDIT, peran ini diwujudkan melalui budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

SDIT juga berperan sebagai penghubung antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Menurut JSIT Indonesia, keberhasilan pendidikan Islam terpadu sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (JSIT Indonesia, 2014). SDIT mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan melalui komunikasi intensif dan kerja sama yang berkelanjutan. Peran ini penting untuk menciptakan kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dalam konteks sosial, SDIT berperan sebagai lembaga yang menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kehadiran SDIT memberikan alternatif pendidikan dasar yang mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus kebutuhan

spiritual dan moral. Hal ini menjadikan SDIT sebagai institusi yang berkontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan berintegritas.

Selain itu, SDIT juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan pada jenjang berikutnya. Pendidikan dasar yang terpadu diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesiapan akademik, mental, dan spiritual untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan fondasi yang kuat sejak pendidikan dasar, peserta didik diharapkan mampu menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial secara positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan SDIT dalam pendidikan dasar adalah membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkompetensi akademik melalui integrasi pendidikan umum dan keislaman. Sementara itu, peran SDIT mencakup penyediaan fondasi akademik dan moral, pembentukan karakter Islami, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga, serta kontribusi dalam pembangunan pendidikan dasar yang holistik. Dengan tujuan dan peran tersebut, SDIT menjadi lembaga pendidikan dasar yang strategis dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual.

4. Persepsi Masyarakat terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu

Persepsi masyarakat terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan orang tua

dalam memilih lembaga pendidikan dasar bagi anak. Persepsi ini terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta informasi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, persepsi masyarakat tidak hanya mencerminkan penilaian terhadap kualitas akademik sekolah, tetapi juga mencakup pandangan terhadap nilai, identitas, dan peran sosial lembaga pendidikan tersebut.

Secara konseptual, persepsi dipahami sebagai proses kognitif di mana individu menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Robbins menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan sensoris untuk memberikan makna terhadap lingkungannya (Robbins, 2005). Dalam konteks sosial, persepsi masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan terbentuk melalui pengamatan, pengalaman langsung, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial dan media.

Dalam konteks SDIT, persepsi masyarakat umumnya berkaitan dengan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dan keislaman. Suyatno menyatakan bahwa SDIT dipersepsikan sebagai sekolah yang menekankan pembentukan karakter Islami tanpa mengabaikan kualitas akademik (Suyatno, 2013). Persepsi ini menjadikan SDIT sebagai alternatif pendidikan yang dianggap mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu aspek utama dalam persepsi masyarakat terhadap SDIT adalah pandangan tentang kualitas pendidikan. Banyak masyarakat memandang SDIT sebagai sekolah yang memiliki disiplin tinggi, sistem pembelajaran terstruktur, serta perhatian besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Persepsi ini terbentuk dari praktik pendidikan yang menekankan pembiasaan ibadah, akhlak, serta pengawasan intensif terhadap perkembangan siswa (Muhaimin, 2015). Kualitas ini kemudian menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap SDIT.

Selain kualitas akademik dan karakter, persepsi masyarakat terhadap SDIT juga berkaitan dengan identitas keislaman. SDIT sering dipersepsikan sebagai sekolah yang mampu menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan berfungsi sebagai agen transmisi nilai dan budaya (Bourdieu, 1986). Oleh karena itu, SDIT dipandang sebagai sarana strategis untuk mewariskan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda sejak usia dini.

Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap SDIT tidak selalu bersifat positif secara homogen. Sebagian masyarakat memandang SDIT sebagai sekolah yang bersifat eksklusif, baik dari segi biaya maupun lingkungan sosial. Persepsi ini muncul karena sebagian SDIT menerapkan standar biaya pendidikan yang relatif tinggi dan sistem seleksi tertentu. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan stratifikasi sosial yang melekat pada lembaga pendidikan (Bourdieu, 1986).

Persepsi masyarakat juga dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan komunikasi antarindividu. Menurut teori interaksionisme simbolik, makna sosial terbentuk melalui interaksi dan pertukaran simbol antaranggota masyarakat (Blumer, 1969). Informasi dari orang tua yang telah menyekolahkan anak di SDIT, testimoni alumni, serta reputasi sekolah di lingkungan sekitar turut membentuk persepsi masyarakat secara luas. Persepsi yang berkembang ini kemudian memengaruhi sikap dan keputusan orang tua lain dalam memilih sekolah.

Dalam konteks tekanan sosial, persepsi masyarakat terhadap SDIT dapat berfungsi sebagai sumber tekanan normatif. Durkheim menjelaskan bahwa norma dan nilai sosial memiliki kekuatan memaksa yang memengaruhi perilaku individu agar sesuai dengan harapan masyarakat (Durkheim, 1982). Ketika SDIT dipersepsikan sebagai sekolah ideal atau unggulan, orang tua dapat merasakan tekanan sosial untuk mengikuti pilihan tersebut agar tidak dianggap kurang peduli terhadap pendidikan dan nilai agama anak.

Selain itu, persepsi masyarakat terhadap SDIT juga berkaitan dengan simbol status sosial. Asch menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan keputusan dengan kelompok sosialnya untuk memperoleh penerimaan dan menghindari penolakan (Asch, 1951). Dalam lingkungan tertentu, menyekolahkan anak di SDIT dapat dipersepsikan sebagai simbol kesalehan, kepedulian pendidikan, dan keberhasilan peran orang tua. Persepsi ini kemudian memengaruhi motivasi orang tua secara ekstrinsik.

Persepsi masyarakat terhadap SDIT juga berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter dan moral menjadikan SDIT semakin diterima dan diminati. Persepsi positif ini diperkuat oleh keberhasilan SDIT dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu terbentuk melalui proses kognitif dan sosial yang dipengaruhi oleh kualitas pendidikan, identitas keislaman, pengalaman kolektif, komunikasi sosial, serta faktor ekonomi dan budaya. Persepsi masyarakat dapat bersifat positif maupun kritis, dan berperan penting dalam membentuk motivasi serta keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan dasar bagi anak. Dengan demikian, persepsi masyarakat menjadi variabel penting dalam memahami dinamika pemilihan lembaga pendidikan berbasis keislaman.

D. Penelitian Relevan

Kajian relevan mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan masukan kepada peneliti agar dapat memperoleh penelitian yang sesuai. Dalam kajian ini, beberapa topik utama akan dijelaskan, antara lain:

1. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Sentia Naliza (2022) dalam skripsinya yang berjudul *"Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu untuk Pendidikan Anak di SDIT Nurul Qur'an"* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam memilih SDIT terbagi ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik meliputi keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak Islami, mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta memiliki karakter religius sejak dini. Adapun motivasi ekstrinsik mencakup kualitas tenaga pendidik, kurikulum terpadu, fasilitas sekolah, dan citra positif sekolah di masyarakat. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji motivasi orang tua dalam memilih SDIT, namun belum mengkaji secara spesifik pengaruh tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan.
2. Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Aini (2019) dengan judul *"Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Falah Kota Jambi)"* bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua siswa dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam memilih SDIT didominasi oleh motivasi

religius, yaitu keinginan agar anak memperoleh pendidikan agama Islam yang kuat sejak dini, seimbang dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, faktor kualitas tenaga pendidik, sistem pembelajaran terpadu, serta lingkungan sekolah yang religius dan kondusif turut memperkuat motivasi orang tua. Penelitian ini juga menemukan bahwa rekomendasi dari keluarga, teman, dan tokoh agama menjadi faktor pendukung dalam pengambilan keputusan orang tua.

3. Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Dewi Lestari (2018) dengan judul *"Tekanan Sosial dalam Pengambilan Keputusan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak (Studi Fenomenologis)"* secara khusus mengkaji pengalaman orang tua dalam menghadapi tekanan sosial ketika menentukan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam terhadap orang tua dari berbagai latar belakang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat berasal dari keluarga besar, norma masyarakat, serta nilai budaya yang berkembang. Tekanan tersebut memengaruhi cara orang tua memaknai keputusan pendidikan anak, bahkan dalam beberapa kasus menyebabkan konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan sosial tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat menjadi faktor pendorong bagi orang tua untuk memilih pendidikan yang dianggap lebih baik bagi anak.

4. Penelitian keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi (2020) yang berjudul *"Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Berbasis Islam"* menitikberatkan pada peran lingkungan sosial dalam proses pengambilan keputusan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian orang tua siswa di beberapa sekolah dasar Islam di Kabupaten Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial, seperti keluarga besar, tetangga, tokoh masyarakat, serta komunitas keagamaan, memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pilihan pendidikan orang tua. Tekanan sosial muncul dalam bentuk ekspektasi sosial, pandangan umum masyarakat, serta kekhawatiran orang tua terhadap penilaian sosial apabila tidak mengikuti norma yang berlaku. Fauzi menyimpulkan bahwa keputusan orang tua sering kali merupakan hasil dari proses negosiasi antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran atau model konseptual yang disusun secara logis dan sistematis untuk menjelaskan hubungan antarvariabel atau konsep dalam suatu penelitian. Kerangka ini dibangun berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu sehingga mampu memberikan arah yang jelas bagi peneliti dalam memahami masalah yang diteliti. Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori-teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir menjadi panduan yang membantu peneliti melihat permasalahan secara menyeluruh, memahami hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi fenomena yang diteliti, serta menentukan fokus penelitian yang tepat (Sugiyono, 2019).

Dalam konteks penelitian kualitatif, seperti penelitian ini yang berfokus pada tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), kerangka berpikir berperan sebagai panduan analisis untuk menghubungkan konsep-konsep utama. Konsep tekanan sosial dijadikan sebagai faktor yang dapat memengaruhi motivasi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Sementara motivasi orang tua, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dijelaskan melalui teori-teori motivasi yang relevan dengan pendidikan anak. Dengan kerangka berpikir ini, peneliti dapat mengarahkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, atau studi dokumen, serta menganalisis data secara sistematis sehingga hubungan antar konsep dapat dipahami secara mendalam.

Kerangka berpikir juga membantu dalam memvisualisasikan hubungan antarvariabel, baik dalam bentuk narasi maupun diagram. Dalam penelitian kualitatif, diagram kerangka berpikir tidak digunakan untuk menguji hipotesis, tetapi sebagai alat bantu untuk mempermudah pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor yang diteliti saling berinteraksi. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi landasan logis yang menghubungkan teori, konsep, dan fenomena nyata,

sehingga penelitian dapat berjalan secara terarah dan mampu memberikan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana tekanan sosial yang dialami oleh orang tua memengaruhi keputusan mereka dalam memilih SDIT, serta bagaimana faktor-faktor motivasi membentuk pola pengambilan keputusan tersebut. Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya SDIT, agar dapat lebih memahami kebutuhan dan pertimbangan orang tua dalam menentukan pendidikan anak.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir pada gambar 2.1, menjelaskan hubungan antara tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam menentukan pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Orang tua diposisikan sebagai subjek utama yang memiliki peran sentral dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak. Keputusan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

Tekanan sosial merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar orang tua, seperti keluarga besar, tetangga, teman sejawat, tokoh masyarakat, serta norma dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Tekanan ini dapat berupa dorongan, tuntutan, maupun ekspektasi sosial agar orang tua memilih lembaga pendidikan tertentu yang dianggap memiliki citra baik, religius, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut. Dalam konteks ini, tekanan sosial memengaruhi cara pandang orang tua terhadap pilihan sekolah yang dinilai ideal bagi anak mereka.

Selain tekanan sosial, motivasi orang tua menjadi faktor internal yang turut memengaruhi proses pengambilan keputusan. Motivasi ini mencakup motivasi intrinsik, seperti keinginan orang tua untuk membentuk karakter religius anak, memberikan pendidikan yang seimbang antara akademik dan keislaman, serta harapan akan masa depan anak yang lebih baik. Di samping itu, motivasi ekstrinsik juga berperan, misalnya pengaruh status sosial, reputasi sekolah, kualitas lulusan, dan lingkungan pergaulan anak. Motivasi yang dimiliki orang tua

akan memperkuat atau memperlemah pengaruh tekanan sosial dalam menentukan pilihan sekolah.

Tekanan sosial dan motivasi orang tua selanjutnya berinteraksi dan membentuk pertimbangan rasional maupun emosional orang tua dalam memilih lembaga pendidikan. Interaksi kedua faktor tersebut tercermin dalam keputusan orang tua untuk memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai tempat pendidikan anak. SDIT dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pemilihan SDIT merupakan hasil dari proses sosial dan psikologis yang kompleks. Tekanan sosial dan motivasi orang tua memengaruhi cara orang tua menilai, mempertimbangkan, dan akhirnya menentukan pilihan sekolah dasar bagi anak mereka. Kerangka berpikir ini menjadi landasan konseptual dalam memahami fenomena pemilihan SDIT dari sudut pandang pengalaman subjektif orang tua, sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini.

KERINCI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku manusia, dan pengalaman individu dalam konteks nyata. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, dengan data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, atau dokumen, kemudian dianalisis secara induktif untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini lebih menekankan makna, pengalaman, dan persepsi subjek daripada pengukuran numerik atau generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Filsafat yang melandasi penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Salah satu pandangan yang relevan adalah postpositivisme, yang menekankan bahwa realitas sosial dapat dipahami secara relatif melalui pengamatan, pengalaman, dan interpretasi manusia. Postpositivisme menolak pandangan positivistik murni yang menganggap realitas dapat diukur secara objektif sepenuhnya, melainkan menekankan keterbatasan peneliti dalam memahami fenomena dan perlunya refleksi terhadap konteks sosial yang unik (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, karena

pengalaman dan perspektif peneliti turut memengaruhi interpretasi hasil penelitian.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara utuh dan mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif subjek, proses-proses yang terjadi, serta hubungan antarfaktor yang memengaruhi fenomena. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya menghasilkan pemahaman kontekstual dan holistik mengenai masalah yang diteliti, sehingga peneliti dapat menangkap esensi dari pengalaman yang dialami oleh subjek (Moleong, 2017).

Karakteristik penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, sehingga data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi, kutipan kata-kata, atau dokumentasi visual. Kedua, penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya data dikumpulkan dalam situasi nyata tanpa manipulasi atau eksperimen yang kaku. Ketiga, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang mengamati, menafsirkan, dan menganalisis data secara induktif. Keempat, penelitian ini bersifat holistik dan kontekstual, sehingga fenomena diteliti secara menyeluruh dengan mempertimbangkan lingkungan dan kondisi yang memengaruhi subjek (Sugiyono, 2019).

Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman hidup individu untuk memahami esensi fenomena yang dialami. Fenomenologi bertujuan menangkap makna dari pengalaman subjek tanpa mengubah atau menggeneralisasi pengalaman tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana orang tua mengalami tekanan sosial dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi motivasi mereka dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumen pendukung, kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman subjek secara utuh (Creswell, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman individu dalam konteks nyata. Berlandaskan filsafat postpositivisme, penelitian ini bersifat deskriptif, naturalistik, holistik, dan kontekstual, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami pengalaman subjek secara utuh dan menangkap makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu, termasuk bagaimana orang tua mengalami tekanan sosial dan motivasi dalam proses pengambilan keputusan memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi, dengan melibatkan orang tua yang memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Sungai Penuh memiliki sejumlah SDIT yang berkembang serta karakteristik masyarakat yang religius, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemaknaan orang tua terkait motivasi dan pola pikir dalam memilih sekolah dasar Islam terpadu.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei Tanggal 21 sampai dengan tanggal 27 tahun 2026. Selama periode tersebut, peneliti melakukan proses pengumpulan data secara bertahap melalui wawancara mendalam dan observasi, disertai dengan analisis dan refleksi data secara berkesinambungan sesuai dengan pendekatan fenomenologis.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik SDIT di Kota Sungai Penuh yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses pengambilan keputusan memilih SDIT. Adapun kriteria informan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak yang sedang bersekolah di SDIT di Kota Sungai Penuh, (2) terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pemilihan sekolah, dan (3) bersedia memberikan

informasi secara mendalam mengenai tekanan sosial dan motivasi mereka. Jumlah informan direncanakan sebanyak 5–7 orang, dengan penentuan jumlah akhir disesuaikan dengan prinsip ketercukupan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan makna baru yang signifikan.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Aspek	Keterangan
Siapa	Orang tua peserta didik yang memiliki anak sedang bersekolah di SDIT di Kota Sungai Penuh. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) memiliki anak yang sedang bersekolah di SDIT di Kota Sungai Penuh, (2) terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pemilihan sekolah, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai tekanan sosial dan motivasi dalam memilih SDIT.
Berapa	Sebanyak 5–7 orang informan. Jumlah informan bersifat fleksibel dan disesuaikan hingga mencapai data

	saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi atau tema baru yang signifikan.
Mengapa	Orang tua dipilih sebagai informan karena merupakan pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pengambilan keputusan memilih SDIT bagi anaknya. Pengalaman tersebut menjadi sumber data utama untuk memahami bagaimana tekanan sosial dan motivasi memengaruhi keputusan orang tua sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan data dokumentasi. Guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian di lokasi berlangsungnya fenomena

tersebut, sehingga data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan yang tinggi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara sistematis perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi di lapangan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam observasi, peneliti dapat berperan secara aktif atau pasif dalam mencatat kejadian yang diamati, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi, sehingga diperoleh data primer yang mendukung analisis penelitian.

Menurut Sugiyono, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian, baik perilaku, interaksi sosial, maupun kondisi lingkungan, dan dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan ketika peneliti turut terlibat dalam aktivitas subjek penelitian, sedangkan observasi non-partisipatif dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti, hanya mencatat fenomena yang muncul (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat, nyata, dan kontekstual, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden atau subjek penelitian, baik secara lisan maupun tertulis, untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Metode ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pendapat, sikap, persepsi, dan motivasi subjek secara lebih komprehensif dibandingkan metode lain seperti angket atau kuesioner.

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menanyakan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh berupa informasi primer yang bersifat deskriptif, mendalam, dan kontekstual. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan tingkat kebebasan responden dalam menjawab pertanyaan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur agar subjek dapat menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas, sehingga peneliti dapat menangkap makna dan esensi pengalaman yang dialami subjek (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, wawancara menjadi metode yang sangat efektif untuk memperoleh data kualitatif yang valid, mendalam, dan mencerminkan perspektif subjek secara autentik.

3. Studi Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2019), studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Sugiyono membedakan dokumen menjadi dua jenis, yaitu:

a. Dokumen primer: Dokumen yang disusun oleh seseorang atau lembaga sendiri, seperti surat pribadi, catatan harian, memo, dan laporan hasil observasi.
b. Dokumen sekunder: Dokumen yang tidak disusun oleh seseorang atau lembaga sendiri, seperti buku, majalah, surat kabar, dan laporan orang lain.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan bersifat pribadi yang dimiliki oleh informan (orang tua siswa SDIT), sehingga termasuk dalam kategori dokumen primer menurut Sugiyono (2019).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen berfungsi untuk membantu peneliti memperoleh informasi yang relevan dan dapat dianalisis, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak selalu berupa alat fisik, karena peneliti sendiri sering menjadi instrumen utama, mengingat

keterlibatan, penilaian, dan interpretasi peneliti diperlukan untuk memahami makna fenomena yang diamati secara mendalam (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif dapat berupa pedoman wawancara, daftar observasi, lembar dokumentasi, atau panduan pencatatan lapangan. Pedoman wawancara membantu peneliti mengajukan pertanyaan secara terstruktur atau semi-terstruktur kepada subjek penelitian agar informasi yang diperoleh relevan dan mendalam. Daftar observasi memandu peneliti dalam mencatat perilaku, interaksi, atau fenomena yang muncul secara sistematis di lapangan, sedangkan dokumentasi, baik berupa arsip tertulis, foto, atau rekaman, digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi sehingga analisis penelitian menjadi lebih valid, komprehensif, dan kontekstual (Sugiyono, 2019).

Dengan menggunakan instrumen penelitian yang tepat, peneliti dapat memastikan konsistensi, keakuratan, dan keandalan data yang dikumpulkan. Instrumen juga berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian secara terstruktur dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif fenomenologi, instrumen penelitian terutama difokuskan pada pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi sebagai sarana untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam, menangkap makna, dan melihat proses pengambilan keputusan secara utuh (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, instrumen penelitian merupakan elemen penting yang mendukung tercapainya tujuan penelitian dan validitas temuan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur utama yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahap ini bersifat iteratif, artinya peneliti dapat kembali memeriksa data secara berulang sampai pola, tema, dan makna fenomena yang diteliti dapat dipahami secara mendalam (Miles dan Huberman, 1994).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini membagi proses analisis menjadi tiga langkah yang dilakukan secara bersamaan:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

   Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumentasi agar menjadi lebih ringkas dan mudah dianalisis. Tahap ini memungkinkan peneliti menyingkirkan data yang tidak relevan dan menyoroti informasi penting sehingga inti fenomena terlihat lebih jelas.

2. **Penyajian Data (*Data Display*)**

   Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis dan terorganisir. Penyajian data menghubungkan berbagai informasi dan menggambarkan proses serta fenomena yang terdapat dalam objek penelitian.

Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antar data

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifakasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan tema-tema utama, pola, dan hubungan antarvariabel. Miles dan Huberman menekankan bahwa kesimpulan bersifat dinamis dan dapat berubah jika ditemukan data baru yang relevan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi data, diskusi dengan subjek penelitian, atau refleksi mendalam terhadap konteks sosial yang diteliti.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang menentukan kredibilitas, keandalan, dan ketepatan interpretasi temuan penelitian. Tujuan utama dari teknik keabsahan data adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan tidak terdistorsi oleh bias peneliti atau keterbatasan metode pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak hanya diukur dari kebenaran objektif, tetapi juga dari sejauh mana data dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, konsisten, dan kontekstual.

Menurut Moleong, terdapat beberapa teknik utama untuk meningkatkan keabsahan data, yaitu: triangulasi, pengecekan anggota (*member checking*), *audit trail*, dan refleksi peneliti. Triangulasi merupakan teknik yang paling sering digunakan dan berfungsi untuk menguji konsistensi data melalui berbagai sumber,

metode, atau teori (Menurut Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pengalaman orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat diverifikasi sehingga lebih valid dan mencerminkan realitas sosial yang ada.

Pengecekan anggota (*member checking*) dilakukan dengan meminta subjek penelitian meninjau kembali data atau hasil interpretasi peneliti. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan persepsi subjek. Misalnya, hasil wawancara dengan orang tua mengenai motivasi dan tekanan sosial yang mereka alami akan diperlihatkan kembali kepada mereka untuk dikonfirmasi, sehingga kesalahan interpretasi dapat diminimalkan dan kredibilitas data meningkat.

Audit trail adalah teknik yang menekankan pencatatan sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian, hingga analisis data. Audit trail memungkinkan peneliti lain atau pembaca menelusuri jejak penelitian, sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan refleksi peneliti berfungsi untuk mengurangi bias subjektif. Peneliti secara terus-menerus mengevaluasi dan menyadari posisi, asumsi, dan persepsi dirinya terhadap subjek penelitian, sehingga interpretasi yang dibuat lebih objektif dan mendekati realitas subjek (Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik keabsahan data menjadi sangat penting karena fokus penelitian adalah menangkap esensi pengalaman subjek secara mendalam. Subjek penelitian, dalam hal ini orang tua, memiliki pengalaman unik terkait tekanan sosial dan motivasi dalam memilih SDIT. Dengan menerapkan teknik triangulasi, *member checking*, *audit trail*, dan refleksi peneliti, penelitian dapat menghasilkan temuan yang holistik, autentik, dan dapat dipercaya. Teknik-teknik ini juga membantu peneliti menafsirkan data secara mendalam, sehingga hubungan antar fenomena dan makna pengalaman subjek dapat diungkap secara jelas dan kontekstual (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, teknik keabsahan data tidak hanya berfungsi untuk memperkuat validitas penelitian, tetapi juga sebagai panduan metodologis agar penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan yang sahih, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penerapan teknik keabsahan data yang tepat akan menjamin bahwa hasil penelitian mencerminkan pengalaman nyata subjek, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman fenomena sosial yang diteliti.

KERINCI

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan orang tua murid Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Sungai Penuh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan disajikan secara tematik mengikuti struktur instrumen penelitian yang terdiri dari empat aspek utama: (1) tekanan sosial, (2) motivasi orang tua, (3) proses pengambilan keputusan, dan (4) pengalaman *lived experience*.

1. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 7 orang tua murid SDIT di Kota Sungai Penuh yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) orang tua yang memiliki anak aktif belajar di SDIT minimal satu tahun, (2) terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pemilihan sekolah, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip *data saturation* (Sugiyono, 2019). Berikut ringkasan profil informan:

Tabel 4.1 Tabel Profil Informan

No	Kode Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama Anak di SDIT
1	I-01	Laki-laki	PNS	S1	4 Tahun
2	I-02	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	S1	4 Tahum
3	I-03	Perempuan	Wiraswasta	SLTA Sederajat	6 Tahun
4	I-04	Laki-laki	Guru	S1	2 Tahun
5	I-05	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	SLTA Sederajat	6 Tahun
6	I-06	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	SLTA Sederajat	1 Tahun
7	I-07	Laki-laki	Kepala Desa	S1	4 Tahun

2. Temuan Tekanan Sosial yang Dialami Orang Tua

Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan data dokumentasi dari ketujuh informan, ditemukan beberapa fenomena dan sumber tekanan sosial yang memengaruhi orang tua dalam memilih SDIT. Fenomena ini dikelompokkan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian.

a. Tekanan dari Lingkungan Sosial (Tetangga dan Kerabat)

Fenomena menunjukkan bahwa sebagian besar informan mendapatkan tanggapan beragam dari lingkungan sekitar ketika memutuskan memasukkan anak ke SDIT. Informan 1 menyatakan bahwa ada tanggapan positif dan negatif dari lingkungan:

> *"Tanggapan dari lingkungan ada yang mendukung dan bilang pilihan ini bagus, tapi ada juga yang bertanya 'apakah nanti anaknya nggak ketinggalan pelajaran umum?' Tapi kami jelaskan*

bahwa tujuannya justru supaya anak cerdas dan punya akhlak baik."

Informan 3 juga mengalami hal serupa, di mana lingkungan sekitar merespons positif namun ada yang mengingatkan tentang biaya yang lebih tinggi:

"Lingkungan sekitar merespon positif, meski ada yang mengingatkan tentang biaya yang relatif lebih tinggi."

Informan 4 menyampaikan bahwa lingkungan sekitar memberikan tanggapan yang berbeda-beda, ada yang mendukung penuh namun ada pula yang mempertanyakan keseimbangan pendidikan umum dan agamanya:

"Lingkungan sekitar memberikan tanggapan yang berbeda-beda, ada yang mendukung penuh, namun ada pula yang mempertanyakan apakah anak nantinya mampu mengikuti pelajaran umum dengan baik."

Informan 7 memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai dinamika tanggapan lingkungan:

"Sebagian keluarga dan tetangga memberikan dukungan positif karena menganggap pilihan tersebut sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dan karakter anak. Namun, ada pula yang mempertanyakan apakah anak nantinya akan sulit bergaul atau merasa terbebani dengan banyaknya pelajaran dan kegiatan keagamaan."

Temuan wawancara menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam menghadapi tanggapan lingkungan tidak selalu berjalan mulus. Di

balik keputusan memilih SDIT, para informan sering kali berada pada situasi di mana mereka harus menjelaskan dan mempertahankan pilihan tersebut kepada tetangga maupun kerabat. Pertanyaan mengenai kualitas pelajaran umum, biaya pendidikan, hingga kekhawatiran anak sulit bergaul menjadi bagian dari pengalaman yang berulang dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan tempat tinggal informan 3 dan informan 7, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua di sekitar informan memilih menyekolahkan anak mereka di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Fenomena ini terlihat dari banyaknya anak usia sekolah dasar yang bersekolah di SDIT serta seringnya pembahasan mengenai pendidikan anak dalam interaksi sosial antarorang tua. Dalam berbagai kesempatan, para orang tua kerap berbagi pengalaman mengenai perkembangan anak mereka setelah bersekolah di SDIT, baik dalam aspek akademik, perilaku, maupun kemampuan keagamaan.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa sebelumnya anaknya bersekolah di sekolah dasar umum. Namun, selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut, informan merasa perkembangan anaknya belum sesuai dengan harapan, terutama dalam aspek pendidikan agama dan pembentukan karakter. Kondisi tersebut mendorong informan untuk

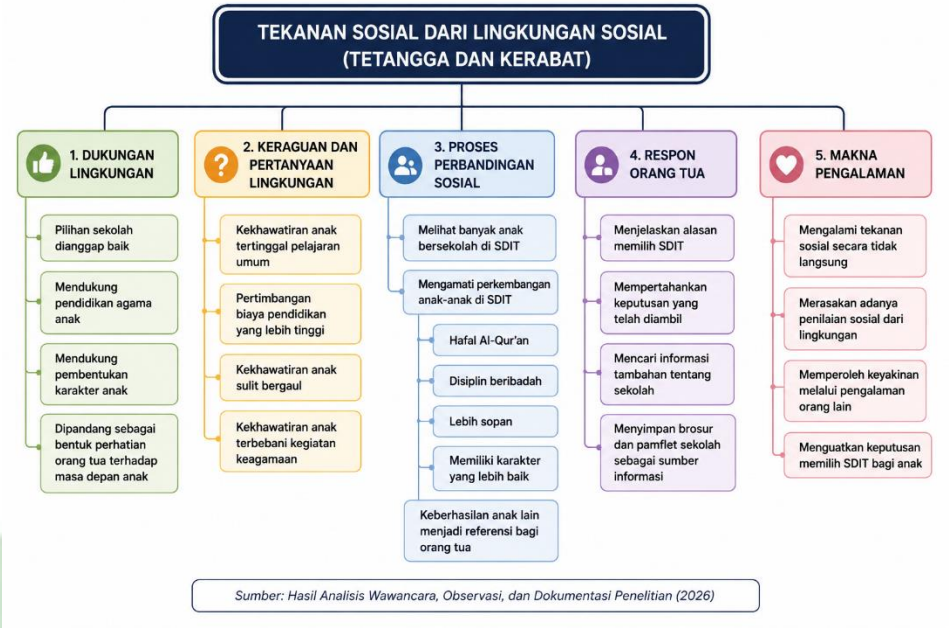
mulai mencari alternatif sekolah yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

Melalui pengamatan peneliti, keputusan informan untuk memindahkan anak ke SDIT tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Informan melihat bahwa banyak orang tua di lingkungan tempat tinggalnya memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu, informan juga menyaksikan secara langsung perubahan yang dialami oleh anak-anak teman dan tetangganya yang bersekolah di SDIT. Beberapa anak diketahui telah mampu menghafal juz Al-Qur'an, menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, serta memiliki perilaku yang dinilai lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi pertimbangan penting bagi informan. Informan menilai bahwa perubahan positif yang terlihat pada anak-anak di lingkungannya merupakan bukti nyata dari keberhasilan pendidikan di SDIT. Melihat keberhasilan tersebut, muncul keinginan dalam diri informan agar anaknya juga memperoleh perkembangan yang sama. Dengan demikian, keputusan untuk memindahkan anak ke SDIT tidak hanya didasarkan pada ketidakpuasan terhadap perkembangan anak di sekolah sebelumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap keberhasilan anak-anak lain di lingkungan sosialnya yang telah lebih dahulu bersekolah di SDIT.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah bagi anak. Keberhasilan yang tampak pada anak-anak di sekitar informan menjadi sumber informasi sekaligus referensi yang memengaruhi keyakinan orang tua bahwa SDIT mampu memberikan pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam aspek keagamaan dan pembentukan karakter. Narasi ini memperlihatkan adanya pengaruh tekanan sosial dan proses perbandingan sosial yang turut melatarbelakangi keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Fenomena tersebut diperkuat melalui dokumentasi berupa pamflet dan brosur SDIT yang masih disimpan oleh beberapa informan. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai program sekolah menjadi sumber rujukan yang digunakan orang tua untuk meyakinkan diri sendiri maupun menjelaskan pilihan mereka kepada lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengalaman menghadapi tekanan sosial tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga mendorong orang tua untuk mencari dan menyimpan informasi sebagai bentuk penguatan terhadap keputusan yang telah diambil.

Gambar 4.1 Hasil Analis Temuan Tekanan Sosial dari Lingkungan Sosial



Berdasarkan gambar 4.1 tersebut, dapat dipahami bahwa tekanan sosial yang dialami orang tua dalam memilih SDIT berasal dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial, khususnya tetangga dan kerabat. Tekanan sosial tersebut tidak selalu berbentuk penolakan secara langsung, tetapi muncul melalui berbagai tanggapan, pertanyaan, dan penilaian yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap keputusan orang tua.

Pada aspek dukungan lingkungan, sebagian besar orang tua memperoleh respons positif dari tetangga dan kerabat. Pilihan menyekolahkan anak di SDIT dipandang sebagai keputusan yang baik karena dianggap mampu memberikan pendidikan agama yang lebih kuat serta mendukung pembentukan karakter anak. Selain itu, keputusan

tersebut juga dipersepsikan sebagai bentuk kesungguhan dan perhatian orang tua terhadap masa depan anak.

Di sisi lain, terdapat keraguan dan pertanyaan dari lingkungan yang menjadi bentuk tekanan sosial. Beberapa orang tua menerima pertanyaan mengenai kualitas pelajaran umum di SDIT, biaya pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, kemampuan anak dalam bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, serta kekhawatiran bahwa banyaknya kegiatan keagamaan dapat membebani anak. Meskipun tidak bersifat memaksa, pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat orang tua merasa perlu memberikan penjelasan dan mempertahankan pilihan mereka.

Gambar 4.1 tersebut juga menunjukkan adanya proses perbandingan sosial yang dilakukan oleh orang tua. Sebelum memutuskan memilih SDIT, orang tua mengamati kondisi lingkungan sekitar dan melihat bahwa banyak anak yang bersekolah di SDIT menunjukkan perkembangan yang positif. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan menghafal Al-Qur'an, kedisiplinan dalam beribadah, perilaku yang lebih sopan, serta karakter yang lebih baik. Keberhasilan anak-anak tersebut menjadi sumber informasi sekaligus referensi yang memengaruhi keyakinan orang tua dalam menentukan pilihan sekolah.

Sebagai respons terhadap tekanan dan pengaruh lingkungan tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya, seperti menjelaskan alasan

memilih SDIT, mempertahankan keputusan yang telah diambil, mencari informasi tambahan mengenai sekolah, serta menyimpan brosur atau pamflet sekolah sebagai bahan pertimbangan dan penjelasan kepada orang lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa keputusan memilih SDIT dilakukan melalui proses yang matang dan disertai keyakinan yang kuat.

Pada akhirnya, pengalaman tersebut dimaknai oleh orang tua sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan pendidikan anak. Tekanan sosial yang muncul justru mendorong mereka untuk melakukan refleksi, mencari informasi yang lebih mendalam, dan memperkuat keyakinan terhadap pilihan sekolah. Dengan demikian, gambar note tree tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pertimbangan, keyakinan, dan keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

b. Tekanan dari Kelompok Komunitas (Majelis Taklim/Forum Orang Tua)

Fenomena menunjukkan bahwa dinamika komunitas memiliki peran signifikan dalam membentuk keputusan orang tua. Informan 1 menyatakan bahwa pemilihan sekolah menjadi topik yang sering dibahas di lingkungannya:

> *"Di lingkungan kami, pemilihan sekolah jadi topik yang sering dibahas. Ada yang lebih memilih sekolah negeri karena murah dan fasilitas lengkap, ada juga yang mulai beralih ke sekolah swasta*

seperti sekolah Islam terpadu karena perhatian terhadap pendidikan karakter makin tinggi."

Informan 3 menambahkan bahwa di kelompok pengajian, tren memilih SDIT sedang meningkat:

"Di kelompok pengajian atau lingkungan rumah, tren memilih SDIT sedang meningkat. Banyak orang tua saling berbagi info tentang program tahfidz (hafalan Al-Qur'an)."

Informan 7 memberikan gambaran yang lebih detail mengenai dinamika komunitas:

"Pembahasan mengenai sekolah biasanya muncul dalam grup WhatsApp lingkungan, arisan, maupun kegiatan pengajian, terutama menjelang masa penerimaan peserta didik baru. Dalam komunitas sering terbentuk kelompok-kelompok berdasarkan pilihan sekolah... Dalam beberapa situasi juga muncul tekanan sosial, terutama ketika mayoritas lingkungan memilih jenis sekolah tertentu, sehingga orang tua merasa perlu menjelaskan alasan atas pilihan mereka."

Berdasarkan pengalaman yang diceritakan informan, komunitas menjadi ruang sosial yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pemilihan sekolah. Diskusi mengenai pendidikan anak sering muncul dalam pengajian, arisan, maupun percakapan sehari-hari antarorang tua. Dalam konteks tersebut, pilihan sekolah tidak lagi menjadi urusan pribadi semata, melainkan menjadi bagian dari percakapan kolektif yang melibatkan berbagai pandangan dan pengalaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada lingkungan kelompok sosial yang diikuti informan, seperti majelis taklim dan forum orang tua, ditemukan bahwa pembahasan mengenai pendidikan anak menjadi salah satu topik yang cukup sering dibicarakan. Dalam berbagai pertemuan, para orang tua tidak hanya membahas kegiatan keagamaan, tetapi juga saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai sekolah yang dianggap mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka.

Peneliti mengamati bahwa SDIT sering menjadi topik pembicaraan dalam forum tersebut. Beberapa orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di SDIT menceritakan berbagai perkembangan positif yang dialami anak mereka, seperti meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, bertambahnya hafalan juz Al-Qur'an, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta perubahan perilaku yang lebih sopan dan bertanggung jawab. Pengalaman-pengalaman tersebut disampaikan secara terbuka dan menjadi perhatian bagi orang tua lain yang sedang mempertimbangkan pilihan sekolah untuk anak mereka.

Dalam pengamatan peneliti, terdapat kecenderungan bahwa informasi yang diperoleh dari sesama anggota kelompok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pandangan orang tua mengenai pendidikan anak. Orang tua yang awalnya belum memiliki ketertarikan khusus terhadap SDIT mulai menunjukkan minat setelah mendengar

pengalaman positif dari anggota kelompok lainnya. Testimoni yang diberikan oleh orang tua yang telah merasakan manfaat pendidikan di SDIT menjadi sumber informasi yang dianggap lebih meyakinkan karena berasal dari pengalaman nyata dan lingkungan yang dekat dengan mereka. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa dalam forum tersebut terdapat pandangan bersama bahwa pendidikan agama perlu diberikan secara lebih intensif sejak usia sekolah dasar. SDIT dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara seimbang. Kesamaan pandangan ini secara tidak langsung membentuk norma sosial dalam kelompok yang mendorong orang tua untuk mempertimbangkan SDIT sebagai pilihan pendidikan yang ideal bagi anak mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa majelis taklim dan forum orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga menjadi ruang pertukaran informasi yang memengaruhi pengambilan keputusan orang tua. Melalui interaksi yang berlangsung dalam kelompok tersebut, terbentuk persepsi kolektif mengenai kualitas dan keunggulan SDIT. Kondisi ini turut memperkuat keyakinan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak, terutama ketika mereka melihat adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai bagi anak mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan kelompok memiliki peran penting

dalam membentuk motivasi dan pertimbangan orang tua dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak.

Dokumentasi berupa tangkapan layar postingan informasi SDIT yang diperoleh informan melalui media sosial juga mendukung temuan ini. Informasi mengenai kegiatan sekolah, prestasi siswa, serta program unggulan yang tersebar melalui media digital menjadi bagian dari pengalaman sosial yang memengaruhi cara orang tua memandang SDIT. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan memilih sekolah dibentuk melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Gambar 4.2 Hasil Analisis Temuan Tekanan dari Kelompok Komunitas



Berdasarkan visualisasi dari gambar 4.2 yang telah dibuat, dapat dipahami bahwa kelompok komunitas, seperti majelis taklim, forum orang

tua, arisan, dan grup WhatsApp lingkungan, memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan anak merupakan topik yang sering muncul dalam berbagai kegiatan komunitas. Orang tua tidak hanya berdiskusi mengenai pilihan sekolah, tetapi juga saling berbagi pengalaman, informasi, serta pandangan mengenai lembaga pendidikan yang dianggap mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa SDIT menjadi salah satu topik yang paling sering dibahas dalam forum tersebut. Orang tua yang telah lebih dahulu menyekolahkan anaknya di SDIT menceritakan berbagai perkembangan positif yang dialami anak mereka, seperti meningkatnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, terbentuknya kebiasaan beribadah yang lebih baik, serta perubahan perilaku yang lebih sopan dan disiplin. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian menjadi perhatian bagi orang tua lain yang sedang mempertimbangkan pilihan sekolah bagi anak mereka. Informasi yang diperoleh dari sesama anggota komunitas dianggap lebih meyakinkan karena berasal dari pengalaman nyata yang dapat diamati secara langsung. Selain menjadi sarana pertukaran informasi, komunitas juga membentuk persepsi dan pandangan bersama mengenai pentingnya pendidikan agama

sejak usia dini. Dalam berbagai diskusi yang berlangsung, muncul kesamaan pandangan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. SDIT kemudian dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang mampu memenuhi harapan tersebut. Kesamaan pandangan ini secara tidak langsung membentuk norma sosial dalam kelompok yang mendorong orang tua untuk mempertimbangkan SDIT sebagai pilihan pendidikan yang tepat bagi anak mereka.

Pengaruh komunitas juga diperkuat oleh keberadaan media sosial yang menjadi bagian dari interaksi kelompok. Informasi mengenai program sekolah, kegiatan siswa, prestasi akademik maupun keagamaan, serta berbagai program unggulan SDIT banyak diperoleh melalui media sosial dan grup komunikasi orang tua. Informasi yang terus beredar tersebut semakin memperkuat citra positif SDIT di mata masyarakat dan meningkatkan keyakinan orang tua terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan orang tua dalam memilih SDIT tidak terbentuk secara individual, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas tempat mereka berpartisipasi. Komunitas berfungsi sebagai sumber informasi, ruang berbagi pengalaman, sekaligus pembentuk norma sosial yang memengaruhi cara pandang orang tua

terhadap pendidikan anak. Dengan demikian, tekanan dari kelompok komunitas muncul bukan dalam bentuk paksaan langsung, melainkan melalui arus informasi, pengalaman kolektif, dan pandangan bersama yang secara bertahap membentuk keyakinan orang tua untuk memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

c. Tekanan dari Keluarga Besar

Fenomena menunjukkan variasi pengalaman informan terkait tekanan dari keluarga besar. Informan 1 menyatakan bahwa mayoritas keluarga mendukung, namun ada saran agar memastikan pelajaran umum juga kuat:

> *"Alhamdulillah mayoritas mendukung, tapi ada sedikit saran dari orang tua supaya memastikan pelajaran umumnya juga kuat. Ada juga yang bilang 'jangan terlalu agama saja', tapi kami sampaikan konsepnya adalah terpadu."*

Informan 2 menyatakan bahwa tidak ada tekanan dari keluarga:

> *"Kalau untuk masukan dari keluarga emang ga ada dan juga keluarga juga setuju untuk memindahkan anak saya ke SDIT, dan kalau untuk tekanan emang ga ada yang mengharuskan sekolah situ."*

Informan 3 mengalami situasi berbeda, di mana orang tua atau mertua awalnya menyarankan SD negeri:

> *"Orang tua atau mertua awalnya menyarankan SD negeri biasa agar lebih dekat rumah. Namun, setelah diberi penjelasan tentang program keagamaan, mereka sangat mendukung."*

Informan 7 memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika tekanan dari keluarga besar:

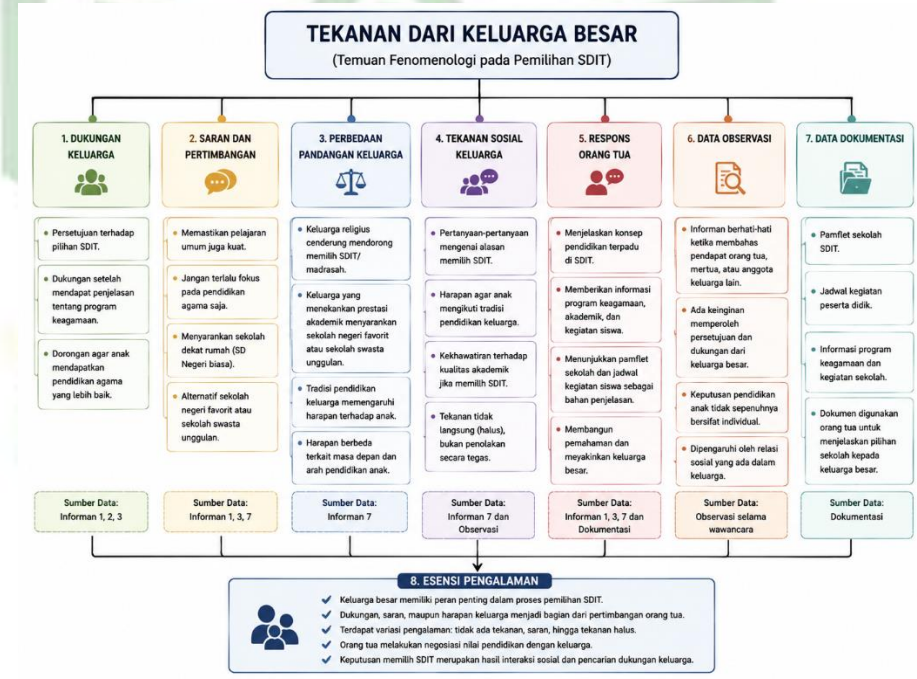
> *"Keluarga besar yang memiliki latar belakang religius biasanya lebih mendorong orang tua memilih SDIT atau madrasah, sedangkan keluarga yang lebih menekankan prestasi akademik sering menyarankan sekolah negeri favorit atau sekolah swasta unggulan... Dalam beberapa kasus, terdapat tekanan secara halus, misalnya melalui pertanyaan atau harapan agar anak mengikuti tradisi pendidikan keluarga."*

Bagi sebagian informan, keluarga besar menjadi pihak yang turut terlibat dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak. Pengalaman yang dialami informan menunjukkan adanya beragam bentuk respons, mulai dari dukungan penuh, saran alternatif, hingga pertanyaan-pertanyaan yang mengandung harapan tertentu terhadap masa depan anak. Dalam observasi selama wawancara, peneliti melihat bahwa informan cenderung lebih berhati-hati ketika membahas pendapat orang tua, mertua, atau anggota keluarga lainnya. Meskipun sebagian besar informan menyatakan tidak mengalami penolakan secara langsung, terdapat pengalaman emosional berupa keinginan untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari keluarga besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa

keputusan pendidikan anak tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh relasi sosial yang ada dalam keluarga.

Fenomena tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa pamflet sekolah dan jadwal kegiatan peserta didik yang ditunjukkan oleh beberapa informan. Dokumen tersebut sering kali digunakan sebagai bahan penjelasan kepada anggota keluarga yang mempertanyakan pilihan mereka. Dengan kata lain, pengalaman menghadapi keluarga besar tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat, tetapi juga dengan Upaya orang tua membangun pemahaman bersama mengenai nilai-nilai pendidikan yang mereka anggap penting.

Gambar 4.3 Hasi Analisis Temuan Tekanan dari Keluarga Besar



Berdasarkan visualisasi gambar 4.3 diatas, dapat dipahami bahwa keluarga besar merupakan salah satu lingkungan sosial yang memiliki

pengaruh dalam proses pengambilan keputusan orang tua untuk memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Pengaruh tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk tekanan yang bersifat langsung, melainkan lebih banyak diwujudkan melalui dukungan, saran, harapan, serta pandangan yang berkembang di dalam lingkungan keluarga.

Pada aspek dukungan keluarga, sebagian besar informan memperoleh persetujuan dari anggota keluarga besar terhadap keputusan memilih SDIT. Dukungan tersebut semakin kuat setelah orang tua menjelaskan berbagai program pendidikan yang dimiliki SDIT, khususnya program keagamaan dan pembentukan karakter. Keluarga memandang bahwa pendidikan agama yang lebih intensif merupakan nilai tambah yang dapat membantu perkembangan anak.

Selain dukungan, terdapat pula saran dan pertimbangan dari keluarga besar yang menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. Beberapa anggota keluarga menyarankan agar orang tua tetap memperhatikan kualitas pelajaran umum dan tidak hanya berfokus pada pendidikan agama. Ada pula yang memberikan alternatif pilihan sekolah lain, seperti sekolah negeri atau sekolah unggulan yang dianggap memiliki prestasi akademik yang baik. Saran tersebut menunjukkan bahwa keluarga besar memiliki perhatian terhadap masa depan pendidikan anak dan berupaya memberikan masukan berdasarkan pandangan mereka masing-masing.

Visualisasi juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam keluarga besar. Keluarga yang memiliki latar belakang religius cenderung mendorong pemilihan SDIT karena dianggap mampu memperkuat pendidikan agama anak. Sebaliknya, keluarga yang lebih menekankan prestasi akademik cenderung merekomendasikan sekolah negeri favorit atau sekolah swasta unggulan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki nilai dan prioritas pendidikan yang berbeda, sehingga memunculkan beragam pertimbangan bagi orang tua dalam menentukan pilihan sekolah.

Pada aspek tekanan sosial keluarga, ditemukan bahwa tekanan yang muncul umumnya bersifat halus dan tidak berupa paksaan secara langsung. Tekanan tersebut hadir melalui pertanyaan mengenai alasan memilih SDIT, harapan agar anak mengikuti tradisi pendidikan keluarga, maupun kekhawatiran terhadap kualitas akademik sekolah. Walaupun tidak menimbulkan penolakan terbuka, situasi tersebut membuat orang tua merasa perlu memberikan penjelasan dan mempertahankan keputusan yang telah mereka ambil.

Sebagai respons terhadap berbagai pandangan tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya untuk membangun pemahaman bersama dengan keluarga besar. Mereka menjelaskan konsep pendidikan terpadu yang diterapkan SDIT, menunjukkan program-program sekolah, serta memperlihatkan pamflet dan jadwal kegiatan peserta didik sebagai bukti

bahwa pendidikan di SDIT tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga memperhatikan perkembangan akademik anak. Upaya ini dilakukan agar keluarga besar dapat memahami alasan di balik keputusan yang mereka ambil.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan cenderung berhati-hati ketika membahas pendapat keluarga besar. Hal tersebut mengindikasikan adanya keinginan untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari keluarga. Selain itu, dokumentasi berupa pamflet sekolah dan jadwal kegiatan siswa menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai informasi tersebut sebagai sarana untuk menjelaskan pilihan mereka kepada keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keluarga besar memiliki peran yang cukup penting dalam proses pemilihan SDIT oleh orang tua. Pengaruh tersebut tidak selalu berupa tekanan yang bersifat memaksa, tetapi lebih banyak muncul dalam bentuk dukungan, saran, harapan, dan pertanyaan yang mendorong orang tua untuk melakukan refleksi terhadap keputusan yang diambil. Perbedaan pandangan mengenai pendidikan dalam keluarga besar turut membentuk proses pertimbangan orang tua sebelum menentukan pilihan sekolah. Oleh karena itu, keputusan memilih SDIT bukan semata-mata hasil pertimbangan individual, melainkan merupakan hasil interaksi sosial, negosiasi nilai pendidikan, serta pencarian dukungan dari lingkungan keluarga besar.

Dengan demikian, keluarga besar menjadi salah satu faktor sosial yang berkontribusi dalam memperkuat maupun membentuk keyakinan orang tua dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

d. Tekanan Persepsi Status Sosial

Fenomena menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sungai Penuh memiliki persepsi positif terhadap SDIT, namun juga ada anggapan bahwa SDIT merupakan sekolah untuk kalangan menengah ke atas. Informan 1 menyatakan:

> *"SD Plus Muhammadiyah atau SD Islam terpadu dianggap sebagai sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter dan agama. Masyarakat memandangnya positif sebagai alternatif pendidikan yang lebih menyeluruh."*

Informan 5 menyampaikan pandangan yang lebih sederhana:

> *"Menurut saya, masyarakat melihat SDIT sebagai sekolah yang baik untuk akhlak dan disiplin anak."*

Informan 3 menambahkan dimensi status sosial:

> *"Masyarakat melihat SDIT sebagai sekolah berkualitas yang disiplin membentuk karakter anak, meski dianggap sebagai sekolah untuk kalangan menengah ke atas."*

Informan 7 memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat:

> *"Masyarakat di Kota Sungai Penuh umumnya memandang sekolah Islam terpadu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama... SDIT lebih dikenal karena suasana belajar yang religius, lingkungan yang terkontrol, serta fokus pada pembinaan karakter*

peserta didik. Meski demikian, masyarakat juga menilai bahwa SDIT memiliki jadwal kegiatan yang lebih padat dan biaya yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri."

Pengalaman informan menunjukkan bahwa SDIT memiliki citra tertentu di masyarakat Kota Sungai Penuh. Sebagian besar informan memaknai SDIT sebagai sekolah yang memiliki kualitas baik dalam aspek agama dan karakter. Namun, pada saat yang sama, terdapat persepsi bahwa SDIT identik dengan biaya pendidikan yang lebih tinggi dan lebih banyak diminati oleh keluarga dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya persepsi di kalangan sebagian orang tua bahwa menyekolahkan anak di SDIT tidak hanya berkaitan dengan kualitas pendidikan, tetapi juga memiliki nilai sosial tertentu di masyarakat. Dalam lingkungan tempat tinggal informan maupun dalam forum pertemuan orang tua, SDIT sering dipandang sebagai sekolah yang memiliki citra baik dan menjadi pilihan banyak keluarga yang dianggap memiliki perhatian tinggi terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Peneliti mengamati bahwa beberapa orang tua memandang SDIT sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prestise tersendiri dibandingkan sekolah dasar lainnya. Pandangan tersebut muncul karena SDIT dikenal memiliki program pendidikan agama yang lebih kuat, fasilitas yang relatif baik, serta berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan prestasi siswa. Akibatnya, orang tua yang

menyekolahkan anaknya di SDIT sering kali memperoleh penilaian positif dari lingkungan sosialnya sebagai orang tua yang peduli terhadap masa depan dan pendidikan anak.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, peneliti menemukan adanya kecenderungan sebagian orang tua untuk membandingkan pilihan sekolah anak mereka dengan pilihan sekolah anak-anak lain di lingkungan sekitar. Ketika semakin banyak keluarga memilih SDIT, muncul anggapan bahwa sekolah tersebut merupakan pilihan yang lebih baik dan lebih bergengsi. Kondisi ini secara tidak langsung memunculkan dorongan bagi sebagian orang tua untuk mengikuti pilihan yang sama agar tidak dianggap tertinggal atau berbeda dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa keberhasilan anak-anak yang bersekolah di SDIT, seperti kemampuan menghafal Al-Qur'an, prestasi akademik, serta perilaku yang dinilai lebih baik, sering menjadi bahan pembicaraan dalam lingkungan masyarakat. Prestasi tersebut tidak hanya meningkatkan citra sekolah, tetapi juga memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Dalam beberapa kasus, kebanggaan tersebut turut membentuk persepsi bahwa memiliki anak yang bersekolah di SDIT dapat meningkatkan pengakuan sosial di lingkungan sekitar.

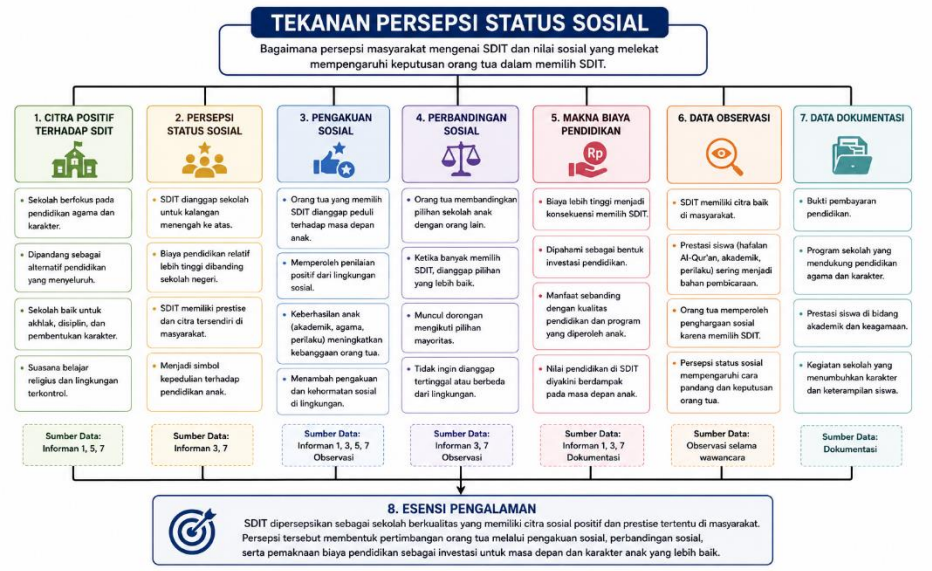
Hasil observasi menunjukkan bahwa persepsi status sosial menjadi salah satu faktor yang hadir dalam pertimbangan orang tua ketika memilih sekolah bagi anak. Meskipun tujuan utama tetap berkaitan dengan kualitas

pendidikan dan pembentukan karakter, adanya citra positif dan pengakuan sosial terhadap orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDIT turut memengaruhi cara pandang mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa keputusan memilih SDIT tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pendidikan anak, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat mengenai nilai, citra, dan status yang melekat pada pilihan sekolah tersebut.

Dokumentasi berupa bukti pembayaran pendidikan yang diperlihatkan informan menunjukkan bahwa biaya memang menjadi salah satu konsekuensi yang harus dipertimbangkan dalam memilih SDIT. Namun bagi informan, biaya tersebut dimaknai sebagai bentuk investasi pendidikan yang sebanding dengan manfaat yang diperoleh anak. Oleh karena itu, persepsi status sosial dalam pengalaman informan tidak hanya berkaitan dengan pandangan masyarakat, tetapi juga dengan proses memaknai nilai dari pendidikan yang dipilih.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Gambar 4.4 Temuan Hasil Tekanan Persepsi Status Sosial



Berdasarkan visualisasi dari gambar 4.4 Tekanan Persepsi Status Sosial dalam Pemilihan SDIT, dapat dipahami bahwa keputusan orang tua memilih SDIT tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan pendidikan semata, tetapi juga oleh persepsi sosial yang berkembang di masyarakat. Pada bagian inti visualisasi terlihat bahwa tekanan persepsi status sosial menjadi tema utama yang memengaruhi cara orang tua memandang SDIT sebagai pilihan pendidikan bagi anak mereka.

Cabang pertama menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi positif terhadap SDIT. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa SDIT dipandang sebagai sekolah yang mampu membentuk karakter, meningkatkan akhlak, menanamkan nilai-nilai agama, serta menciptakan kedisiplinan pada anak. Pandangan ini muncul karena masyarakat melihat adanya keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama

yang diberikan oleh SDIT. Akibatnya, SDIT memperoleh citra sebagai sekolah yang berkualitas dan menjadi alternatif pendidikan yang dianggap lebih lengkap dibandingkan sekolah dasar pada umumnya.

Cabang kedua menunjukkan adanya anggapan bahwa SDIT identik dengan kalangan menengah ke atas. Persepsi ini muncul karena biaya pendidikan SDIT relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri. Selain itu, keberadaan fasilitas sekolah, program unggulan, kegiatan keagamaan yang beragam, serta lingkungan belajar yang terkontrol semakin memperkuat pandangan bahwa SDIT merupakan sekolah yang memiliki nilai prestise tertentu. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya melihat SDIT sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol pilihan pendidikan yang berkualitas dan bernilai sosial tinggi.

Cabang berikutnya menggambarkan hasil observasi peneliti, yang menemukan bahwa sebagian orang tua memandang SDIT sebagai sekolah yang memiliki citra dan gengsi sosial tertentu. Dalam interaksi sehari-hari, orang tua sering membandingkan pilihan sekolah anak mereka dengan pilihan sekolah anak-anak lain. Ketika banyak keluarga memilih SDIT, muncul persepsi bahwa sekolah tersebut merupakan pilihan yang lebih baik dan lebih bergengsi. Situasi ini secara tidak langsung menciptakan dorongan sosial bagi sebagian orang tua untuk mengikuti pilihan yang sama agar tidak dianggap berbeda atau tertinggal dari lingkungan sekitarnya.

Selain itu, visualisasi juga menunjukkan bahwa prestasi dan keberhasilan siswa SDIT turut memperkuat persepsi sosial tersebut. Kemampuan anak menghafal Al-Qur'an, prestasi akademik, kedisiplinan, dan perilaku yang baik sering menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat. Keberhasilan tersebut tidak hanya meningkatkan reputasi sekolah, tetapi juga memberikan kebanggaan bagi orang tua. Dalam beberapa pengalaman informan, keberhasilan anak yang bersekolah di SDIT bahkan menjadi sumber pengakuan sosial dari lingkungan sekitar.

Cabang terakhir memperlihatkan bahwa terdapat pertimbangan biaya pendidikan yang menjadi bagian dari pengalaman orang tua. Dokumentasi berupa bukti pembayaran pendidikan menunjukkan bahwa biaya SDIT memang lebih tinggi dibandingkan sebagian sekolah lainnya. Namun, sebagian besar informan tidak memaknai biaya tersebut sebagai beban semata, melainkan sebagai bentuk investasi pendidikan jangka panjang yang dianggap sepadan dengan manfaat yang diperoleh anak dalam aspek akademik, agama, dan karakter.

Berdasarkan visualisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tekanan persepsi status sosial dalam pemilihan SDIT muncul melalui citra positif yang melekat pada sekolah Islam terpadu di masyarakat Kota Sungai Penuh. SDIT dipandang sebagai sekolah yang unggul dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama, sekaligus memiliki nilai prestise karena biaya dan kualitas layanan yang ditawarkan. Persepsi ini

menciptakan dorongan sosial bagi sebagian orang tua untuk memilih SDIT agar memperoleh kualitas pendidikan yang baik sekaligus mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan. Dengan demikian, keputusan orang tua memilih SDIT tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pendidikan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat mengenai kualitas, citra, dan status yang melekat pada sekolah tersebut.

3. Temuan Motivasi Orang Tua dalam Memilih SDIT

Berdasarkan analisis data wawancara, ditemukan bahwa motivasi orang tua dalam memilih SDIT bersifat multidimensional, mencakup motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang saling berinteraksi.

a. Motivasi Religius (Intrinsik)

Motivasi religius merupakan dorongan utama yang paling dominan ditemukan dalam data wawancara. Informan 1 menyatakan:

> *"Kami ingin anak kami belajar ilmu dunia juga ilmu akhirat. Di sekolah umum, agama kadang hanya pelajaran tambahan, tapi di SD Islam terpadu nilainya ada di setiap kegiatan."*

Informan 4 menyampaikan motivasi serupa:

> *"Kami ingin anak memperoleh pendidikan dunia sekaligus pendidikan akhirat. Kami melihat bahwa di sekolah umum pelajaran agama sering kali hanya menjadi pelengkap, sedangkan di sekolah Islam terpadu nilai-nilai agama diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari."*

Informan 7 memberikan pemaknaan yang lebih mendalam:

> *"Orang tua menilai bahwa SDIT mampu memberikan pondasi keagamaan yang lebih kuat sejak usia dini melalui kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, serta pembiasaan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari."*

Informan 3 menyatakan bahwa memilih SDIT adalah bentuk ikhtiar dan investasi akhirat:

> *"Memilih SDIT adalah bentuk ikhtiar dan investasi akhirat kami sebagai orang tua untuk menjaga fitrah agama anak di tengah tantangan zaman modern."*

Berdasarkan pengalaman para informan, motivasi religius muncul sebagai alasan yang paling mendasar dalam memilih SDIT. Para orang tua memaknai pendidikan bukan hanya sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan keimanan dan akhlak anak sejak usia dini.

Dan juga fenomena tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa salah satu motivasi utama orang tua dalam memilih SDIT adalah dorongan religius yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Motivasi ini muncul dari kesadaran dan keyakinan pribadi orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam kehidupan anak. Peneliti mengamati bahwa para orang tua tidak hanya menginginkan anak mereka memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang baik, akhlak yang mulia, serta kebiasaan beribadah yang kuat sejak usia dini.

Dalam berbagai kesempatan, orang tua sering menunjukkan perhatian yang besar terhadap perkembangan spiritual anak. Mereka menganggap bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya diberikan di lingkungan keluarga, melainkan perlu didukung oleh lembaga pendidikan yang memiliki program keagamaan yang terstruktur. Oleh karena itu, SDIT dipandang sebagai pilihan yang mampu membantu mewujudkan harapan tersebut melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Peneliti juga mengamati bahwa sebagian orang tua memiliki kekhawatiran terhadap tantangan perkembangan zaman yang dinilai dapat memengaruhi perilaku dan moral anak. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk memilih lingkungan pendidikan yang dianggap mampu membentengi anak dengan nilai-nilai keislaman. Harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah, menghormati orang tua, memiliki akhlak yang baik, serta mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi alasan yang sering muncul dalam pertimbangan mereka.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa beberapa orang tua secara aktif membiasakan kegiatan keagamaan di rumah, seperti mengajak anak salat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan keislaman. Pilihan untuk menyekolahkan anak di SDIT kemudian menjadi bentuk konsistensi dari nilai-nilai yang telah mereka tanamkan dalam keluarga. Dengan kata lain, keputusan memilih SDIT bukan semata-mata

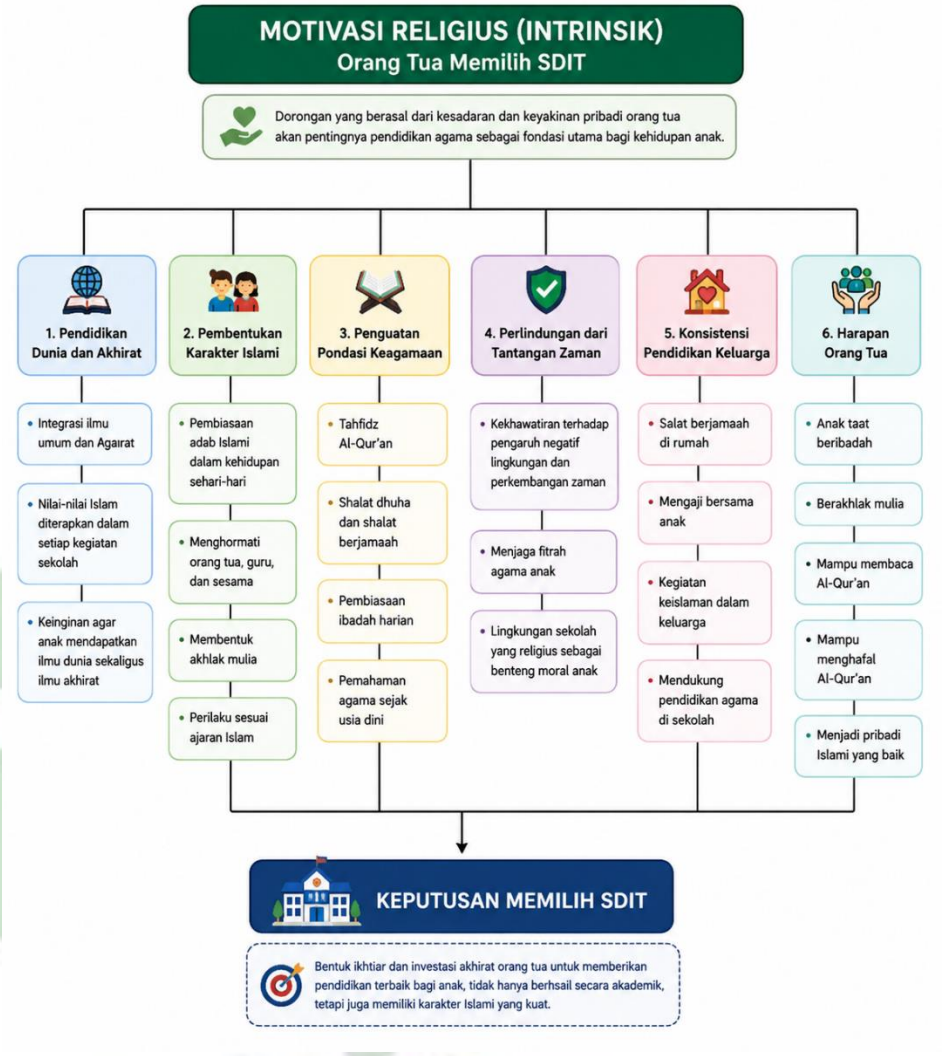
karena pengaruh lingkungan atau tuntutan sosial, melainkan karena adanya keinginan yang lahir dari keyakinan pribadi untuk memberikan pendidikan agama yang lebih baik kepada anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi religius intrinsik menjadi faktor penting dalam keputusan orang tua memilih SDIT. Motivasi ini didasarkan pada kesadaran internal, nilai-nilai keagamaan, serta harapan orang tua agar anak tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan SDIT oleh orang tua merupakan bagian dari upaya mereka dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Dokumentasi berupa jadwal kegiatan siswa memperlihatkan adanya aktivitas seperti tahfidz Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembiasaan ibadah harian. Keberadaan program-program tersebut memperkuat keyakinan orang tua bahwa SDIT mampu menjadi sarana untuk mewujudkan harapan religius yang mereka miliki terhadap anak.

Motivasi religius menjadi dorongan yang paling dominan dalam pengalaman para informan. Orang tua memaknai pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak, dan membangun pondasi keagamaan anak sejak dini. Pilihan terhadap SDIT dipandang sebagai bentuk ikhtiar sekaligus tanggung jawab spiritual dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam.

Gambar 4.5 Temuan Analis Motivasi Relegius



Berdasarkan visualisasi dari gambar 4.5, dapat diketahui bahwa motivasi religius (intrinsik) merupakan faktor utama yang mendorong orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka. Motivasi ini lahir dari kesadaran dan keyakinan pribadi orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam kehidupan anak. Orang tua tidak hanya menginginkan anak memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga

memiliki pemahaman agama yang kuat, akhlak yang baik, dan kebiasaan beribadah yang tertanam sejak usia dini.

Motivasi religius tersebut diwujudkan melalui beberapa aspek. Pertama, orang tua menginginkan adanya keseimbangan antara pendidikan dunia dan akhirat. Mereka memandang bahwa SDIT mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman sehingga anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga spiritual. Kedua, orang tua berharap pendidikan di SDIT dapat membentuk karakter Islami melalui pembiasaan adab, sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, SDIT dipilih karena dinilai mampu memperkuat pondasi keagamaan anak melalui berbagai program keagamaan seperti tahfidz Al-Qur'an, salat berjamaah, dan pembiasaan ibadah harian. Program-program tersebut dianggap penting untuk menanamkan keimanan dan pemahaman agama sejak usia dini. Keempat, adanya kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif perkembangan zaman juga menjadi alasan penting dalam memilih SDIT. Lingkungan sekolah yang religius dipandang dapat menjadi benteng moral yang membantu menjaga fitrah agama anak.

Selain itu, keputusan memilih SDIT juga dipengaruhi oleh keinginan orang tua untuk menjaga konsistensi pendidikan agama yang telah diterapkan dalam keluarga. Kebiasaan seperti salat berjamaah,

mengaji bersama, dan mengikuti kegiatan keislaman di rumah diharapkan dapat terus diperkuat melalui pendidikan formal di sekolah. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah.

Berbagai motivasi tersebut pada akhirnya bermuara pada harapan orang tua agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat beribadah, berakhlak mulia, mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta memiliki karakter Islami yang kuat. Oleh karena itu, keputusan memilih SDIT dipandang sebagai bentuk ikhtiar dan investasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kehidupan spiritual anak di masa depan.

Berdasarkan hasil visualisasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi religius intrinsik menjadi faktor dominan yang melatarbelakangi keputusan orang tua memilih SDIT. Motivasi ini berakar pada keyakinan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan aspek akademik sekaligus spiritual anak. Melalui lingkungan sekolah yang religius, program keagamaan yang terstruktur, serta kesesuaian dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, SDIT dipandang sebagai sarana yang tepat untuk mewujudkan harapan orang tua dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Motivasi Akademik (Ekstrinsik)

Motivasi akademik juga ditemukan sebagai faktor pendukung dalam pemilihan SDIT. Informan 1 menyatakan:

> *"Berharap gurunya kompeten, sabar, dan mengajar dengan cara yang menyenangkan. Kami ingin anak tidak hanya pintar secara otak, tapi juga mengerti dan bisa mengamalkan ilmunya."*

Informan 2 memilih SDIT karena kualitas pembelajaran yang dinilai lebih baik:

> *"Saya sudah melihat di sekolah daerah saya belajarnya kurang, dari situ mulai awal saya memindahkan sekolah anak saya ke SDIT... banyak prestasi yang anaknya bersekolah disitu."*

Informan 7 menyampaikan harapan yang lebih komprehensif:

> *"Orang tua berharap anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam hafalan dan ibadah, tetapi juga mampu menguasai pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa sehingga dapat bersaing melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya."*

Selama wawancara berlangsung, ketika informan berbicara mengenai harapan akademik terhadap anak, terlihat adanya ekspresi optimisme dan keyakinan terhadap pilihan sekolah yang telah mereka ambil. Beberapa informan tampak lebih antusias ketika menceritakan perkembangan prestasi anak setelah bersekolah di SDIT. Nada bicara menjadi lebih tegas dan penuh semangat ketika membahas kualitas guru, metode pembelajaran, serta pencapaian akademik anak.

Fenoemena tersebut juga di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa motivasi akademik juga menjadi

salah satu faktor yang mendorong orang tua memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Motivasi ini bersifat ekstrinsik karena dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri orang tua, seperti reputasi sekolah, prestasi siswa, kualitas pembelajaran, serta informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial mengenai keberhasilan akademik lulusan SDIT.

Peneliti mengamati bahwa banyak orang tua memiliki pandangan bahwa SDIT tidak hanya unggul dalam pendidikan agama, tetapi juga mampu memberikan kualitas pendidikan akademik yang baik. Persepsi tersebut terbentuk dari berbagai informasi yang mereka peroleh mengenai prestasi siswa SDIT dalam berbagai perlombaan akademik maupun nonakademik, serta keberhasilan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan hasil yang memuaskan. Kondisi ini menumbuhkan keyakinan bahwa SDIT dapat menjadi sarana yang tepat untuk mendukung perkembangan kemampuan akademik anak. Selain itu, peneliti menemukan bahwa beberapa orang tua membandingkan perkembangan akademik anak mereka dengan anak-anak lain yang bersekolah di SDIT. Ketika melihat adanya peningkatan kemampuan membaca, menulis, berhitung, maupun prestasi belajar pada anak-anak yang bersekolah di SDIT, muncul keinginan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak mereka. Pengalaman dan keberhasilan yang ditunjukkan oleh anak-anak lain menjadi sumber

motivasi yang memperkuat keputusan orang tua dalam memilih sekolah tersebut.

Dalam pengamatan peneliti, orang tua juga mempertimbangkan program-program pendidikan yang ditawarkan SDIT, seperti pendampingan belajar yang lebih intensif, pembiasaan disiplin dalam belajar, serta kegiatan yang mendukung pengembangan potensi akademik siswa. Program-program tersebut dipandang mampu membantu anak mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah sebelumnya. Oleh karena itu, sebagian orang tua berharap bahwa dengan bersekolah di SDIT, anak mereka dapat memperoleh hasil belajar yang lebih optimal dan memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih prestasi di masa depan.

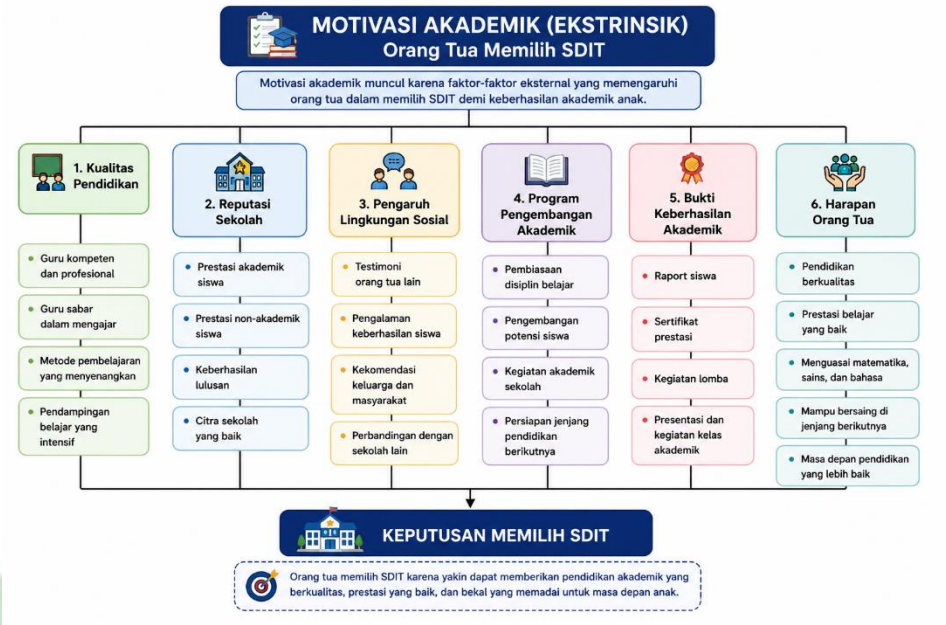
Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi akademik ekstrinsik muncul karena adanya rangsangan dari faktor-faktor eksternal yang dianggap mendukung keberhasilan pendidikan anak. Reputasi sekolah, prestasi siswa, testimoni orang tua lain, serta harapan terhadap masa depan akademik anak menjadi aspek yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT. Temuan ini menunjukkan bahwa selain mempertimbangkan aspek keagamaan, orang tua juga memiliki harapan yang kuat agar anak memperoleh pendidikan akademik yang berkualitas sebagai bekal untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan di masa mendatang.

Pada beberapa kesempatan, informan juga menunjukkan secara langsung hasil belajar anak seperti raport dan sertifikat kegiatan yang diperoleh selama bersekolah di SDIT. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik anak bukan hanya menjadi harapan, tetapi telah menjadi pengalaman nyata yang mereka rasakan. Bagi para informan, perkembangan akademik anak menjadi salah satu bukti bahwa keputusan memilih SDIT merupakan keputusan yang tepat.

Data dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Raport yang ditunjukkan informan memperlihatkan perkembangan hasil belajar anak pada berbagai mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun keagamaan. Selain itu, beberapa informan juga menunjukkan foto anak ketika mengikuti kegiatan lomba, presentasi kelas, maupun kegiatan akademik lainnya yang diselenggarakan sekolah. Dokumentasi tersebut menggambarkan bahwa SDIT tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan akademik peserta didik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Gambar 4.6 Temuan Hasil Analisis Motivasi Akademik



bBerdasarkan visualisasi gambar 4.6 tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi akademik ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari faktor-faktor eksternal yang memengaruhi orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Motivasi ini tidak muncul semata-mata dari keyakinan pribadi orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai informasi, pengalaman, dan kondisi yang mereka amati di lingkungan sekitar.

Aspek pertama yang memengaruhi keputusan orang tua adalah kualitas pendidikan. Orang tua memandang bahwa SDIT memiliki guru yang kompeten, profesional, dan sabar dalam mengajar. Selain itu, metode pembelajaran yang menyenangkan serta adanya pendampingan belajar yang lebih intensif membuat orang tua yakin bahwa anak akan

memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan akademiknya.

Aspek kedua adalah reputasi sekolah. Banyak orang tua memilih SDIT karena mengetahui berbagai prestasi yang diraih siswa, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Keberhasilan lulusan serta citra sekolah yang baik di masyarakat turut memperkuat keyakinan orang tua bahwa SDIT mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang unggul.

Selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi akademik orang tua. Informasi yang diperoleh dari testimoni orang tua lain, pengalaman keberhasilan siswa, rekomendasi keluarga maupun masyarakat, serta perbandingan dengan sekolah lain memberikan gambaran positif mengenai kualitas SDIT. Faktor-faktor tersebut menjadi sumber informasi yang membantu orang tua dalam menentukan pilihan sekolah bagi anak.

Selain itu, orang tua juga mempertimbangkan program pengembangan akademik yang dimiliki SDIT. Program seperti pembiasaan disiplin belajar, pengembangan potensi siswa, kegiatan akademik sekolah, serta persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya dipandang mampu membantu anak mencapai prestasi yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

Visualisasi tersebut juga menunjukkan adanya bukti keberhasilan akademik yang semakin memperkuat keyakinan orang tua. Bukti tersebut terlihat melalui raport siswa, sertifikat prestasi, keikutsertaan dalam berbagai lomba, serta kegiatan presentasi dan aktivitas akademik lainnya. Keberhasilan-keberhasilan tersebut menjadi indikator nyata bahwa SDIT mampu mendukung perkembangan akademik peserta didik.

Keseluruhan faktor tersebut kemudian membentuk harapan orang tua agar anak memperoleh pendidikan yang berkualitas, memiliki prestasi belajar yang baik, menguasai berbagai mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, serta mampu bersaing pada jenjang pendidikan berikutnya. Harapan tersebut pada akhirnya mengarahkan orang tua pada keputusan untuk memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan visualisasi data, dapat disimpulkan bahwa motivasi akademik ekstrinsik merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT. Motivasi ini muncul karena adanya pengaruh faktor-faktor eksternal, seperti kualitas pendidikan, reputasi sekolah, lingkungan sosial, program pengembangan akademik, serta bukti keberhasilan siswa yang diperoleh selama bersekolah di SDIT.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mempertimbangkan aspek keagamaan dalam memilih sekolah, tetapi juga

memperhatikan kualitas akademik yang ditawarkan. SDIT dipandang mampu memberikan pendidikan yang seimbang antara pengembangan akademik dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, orang tua meyakini bahwa SDIT dapat menjadi sarana yang tepat untuk membantu anak meraih prestasi akademik sekaligus mempersiapkan masa depan pendidikan yang lebih baik.

c. Motivasi Moral dan Karakter (Intrinsik)

Motivasi pembentukan karakter merupakan tema yang kuat muncul dalam data wawancara. Informan 1 menyatakan:

> *"Yang utama adalah akhlak mulia, kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Kami juga ingin anak mandiri, disiplin, dan punya rasa empati terhadap sesama."*

Informan 4 menyampaikan nilai-nilai serupa:

> *"Nilai utama yang ingin kami tanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya."*

Informan 7 memberikan elaborasi yang lebih detail:

> *"Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, amanah, dan rendah hati diharapkan dapat tertanam melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah... Pendidikan di SDIT juga diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa empati terhadap sesama."*

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa motivasi moral dan karakter menjadi salah satu dorongan intrinsik

yang kuat dalam keputusan orang tua memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Motivasi ini muncul dari kesadaran dan harapan pribadi orang tua agar anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak, sikap, dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa sebagian besar orang tua menaruh perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini. Mereka meyakini bahwa masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua berupaya memilih lingkungan pendidikan yang dianggap mampu mendukung proses pembentukan karakter tersebut secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sopan, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Harapan tersebut muncul dari keyakinan pribadi bahwa keberhasilan anak tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan perilaku yang dimiliki. SDIT kemudian dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu membantu mewujudkan harapan tersebut melalui berbagai pembiasaan karakter dan nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam proses pendidikan.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa beberapa orang tua merasa khawatir terhadap berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan moral anak di era modern. Kekhawatiran tersebut mendorong mereka untuk mencari lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Bagi orang tua, pembentukan karakter yang baik dianggap sebagai bekal penting agar anak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap dan perilaku yang positif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pilihan orang tua terhadap SDIT sering kali didasarkan pada kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan di dalam keluarga. Orang tua berharap adanya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah sehingga proses pembentukan moral dan karakter anak dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, keputusan memilih SDIT bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan atau faktor eksternal lainnya, melainkan lahir dari keinginan dan kesadaran pribadi orang tua untuk memberikan pendidikan yang mampu membentuk akhlak dan karakter anak secara optimal.

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa motivasi moral dan karakter merupakan motivasi intrinsik yang berperan penting dalam pemilihan SDIT. Orang tua memiliki keyakinan bahwa pendidikan yang

baik harus mampu menghasilkan anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sikap yang positif, serta karakter yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan utama yang mendorong orang tua memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Dokumentasi berupa foto anak saat mengikuti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial sekolah, dan aktivitas pembiasaan Islami menjadi bukti yang mendukung temuan penelitian. Selain itu, beberapa catatan perkembangan sikap yang terdapat dalam raport juga menunjukkan adanya penilaian terhadap aspek karakter dan perilaku peserta didik. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan di SDIT.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Gambar 4.7 Temuan Motivasi Moral dan Karekter



Berdasarkan Berdasarkan visualisasi gambar 4.7 tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi moral dan karakter (intrinsik) merupakan salah satu faktor utama yang mendorong orang tua memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka. Motivasi ini berasal dari kesadaran dan keyakinan pribadi orang tua mengenai pentingnya pembentukan akhlak, sikap, dan karakter Islami sejak usia dini. Orang tua memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek pertama yang menjadi perhatian orang tua adalah pembentukan akhlak mulia. Orang tua berharap anak memiliki sifat jujur, amanah, rendah hati, serta memiliki kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai fondasi utama yang akan

membimbing perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, SDIT dipilih karena dinilai mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai pembiasaan dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam proses pendidikan.

Aspek kedua adalah pengembangan karakter positif. Orang tua menginginkan anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pembentukan karakter tersebut dipandang penting karena akan membantu anak berkembang menjadi individu yang mampu mengelola diri dengan baik serta memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya, visualisasi menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap orang lain. Orang tua berharap anak mampu menghormati orang tua, guru, dan sesama serta memiliki sikap sopan santun dalam berinteraksi. Sikap menghargai orang lain dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. SDIT dipandang mampu mendukung proses tersebut melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam lingkungan sekolah.

Aspek berikutnya adalah kepedulian sosial. Orang tua menginginkan anak memiliki rasa empati terhadap sesama, gemar menolong, serta peka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter yang diberikan di SDIT diharapkan dapat menumbuhkan

kesadaran sosial sehingga anak tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat.

Selain itu, terdapat faktor perlindungan dari pengaruh negatif. Orang tua memiliki kekhawatiran terhadap berbagai tantangan perkembangan zaman yang dapat memengaruhi moral dan perilaku anak. Oleh karena itu, mereka memilih lingkungan pendidikan yang dianggap mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama sebagai benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif tersebut.

Visualisasi juga menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Orang tua berharap nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dapat diperkuat dan dilanjutkan melalui pendidikan di sekolah. Kesesuaian nilai antara keluarga dan SDIT dianggap penting agar proses pembentukan karakter anak berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Keseluruhan aspek tersebut kemudian bermuara pada harapan orang tua, yaitu agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, memiliki karakter Islami, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Harapan inilah yang akhirnya mendorong orang tua untuk memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan visualisasi data, dapat disimpulkan bahwa motivasi moral dan karakter merupakan motivasi intrinsik yang sangat kuat dalam keputusan orang tua memilih SDIT. Motivasi ini muncul dari kesadaran pribadi orang tua yang memandang bahwa keberhasilan anak tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak, sikap, dan karakter yang dimiliki.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua memilih SDIT karena meyakini sekolah tersebut mampu mendukung pembentukan akhlak mulia, karakter positif, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian sosial, serta memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif perkembangan zaman. Selain itu, kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah semakin memperkuat keyakinan orang tua terhadap pilihan tersebut.

Dengan demikian, SDIT dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Oleh karena itu, pembentukan moral dan karakter menjadi salah satu alasan utama yang melatarbelakangi keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan bagi anak mereka.

d. Motivasi Lingkungan Pembelajaran (Ekstrinsik)

Motivasi terkait lingkungan dan fasilitas juga ditemukan dalam data wawancara. Informan 1 menyatakan:

> *"Lingkungannya sangat nyaman, bersih, kondusif, dan aman. Suasananya damai, anak-anak ramah dan sopan."*

Informan 3 menambahkan:

> *"Lingkungannya islami dan kondusif untuk tumbuh kembang anak. Fasilitas ibadah (masjid/mushola) biasanya sangat memadai."*

Informan 7 menyampaikan pertimbangan lingkungan yang lebih terkontrol:

> *"Lingkungan pergaulan di SDIT dianggap lebih terkontrol karena anak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki nilai dan kebiasaan yang sejalan."*

Ketika menceritakan lingkungan sekolah, para informan tampak lebih tenang dan nyaman. Mereka menggambarkan SDIT sebagai lingkungan yang aman, religius, dan mendukung perkembangan anak. Beberapa informan secara spontan membandingkan lingkungan SDIT dengan lingkungan sekolah lain yang pernah mereka ketahui.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa motivasi moral dan karakter menjadi salah satu dorongan intrinsik yang kuat dalam keputusan orang tua memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Motivasi ini muncul dari kesadaran dan harapan pribadi orang tua agar anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi

juga memiliki akhlak, sikap, dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mengamati bahwa sebagian besar orang tua menaruh perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini. Mereka meyakini bahwa masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi landasan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua berupaya memilih lingkungan pendidikan yang dianggap mampu mendukung proses pembentukan karakter tersebut secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sopan, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang yang lebih tua, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Harapan tersebut muncul dari keyakinan pribadi bahwa keberhasilan anak tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak dan perilaku yang dimiliki. SDIT kemudian dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu membantu mewujudkan harapan tersebut melalui berbagai pembiasaan karakter dan nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam proses pendidikan.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa beberapa orang tua merasa khawatir terhadap berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perkembangan moral anak di era modern. Kekhawatiran tersebut

mendorong mereka untuk mencari lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Bagi orang tua, pembentukan karakter yang baik dianggap sebagai bekal penting agar anak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap dan perilaku yang positif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pilihan orang tua terhadap SDIT sering kali didasarkan pada kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan di dalam keluarga. Orang tua berharap adanya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah sehingga proses pembentukan moral dan karakter anak dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, keputusan memilih SDIT bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan atau faktor eksternal lainnya, melainkan lahir dari keinginan dan kesadaran pribadi orang tua untuk memberikan pendidikan yang mampu membentuk akhlak dan karakter anak secara optimal.

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa motivasi moral dan karakter merupakan motivasi intrinsik yang berperan penting dalam pemilihan SDIT. Orang tua memiliki keyakinan bahwa pendidikan yang baik harus mampu menghasilkan anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sikap yang positif, serta karakter yang kuat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan

bermasyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu alasan utama yang mendorong orang tua memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor ekstrinsik yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Motivasi ini muncul karena orang tua menilai bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, perilaku, dan perkembangan anak selama proses pendidikan berlangsung.

Peneliti mengamati bahwa orang tua cenderung memilih sekolah yang memiliki suasana belajar yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam pandangan mereka, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan karakter anak. Oleh karena itu, kondisi lingkungan pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan pilihan sekolah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, SDIT dipersepsikan oleh orang tua sebagai sekolah yang memiliki lingkungan pendidikan yang lebih terarah dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Orang tua melihat bahwa aktivitas pembelajaran di SDIT tidak hanya berfokus

pada aspek akademik, tetapi juga dibarengi dengan pembiasaan kegiatan keagamaan, kedisiplinan, serta pembentukan karakter. Kondisi tersebut membuat orang tua merasa lebih yakin bahwa anak mereka akan berada dalam lingkungan yang dapat mendukung perkembangan perilaku dan moral yang baik.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi di lingkungan SDIT juga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua. Mereka menilai bahwa teman sebaya, guru, serta budaya sekolah yang diterapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Lingkungan pergaulan yang dianggap lebih terkontrol dan didominasi oleh nilai-nilai keagamaan dipandang mampu membantu anak membangun kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

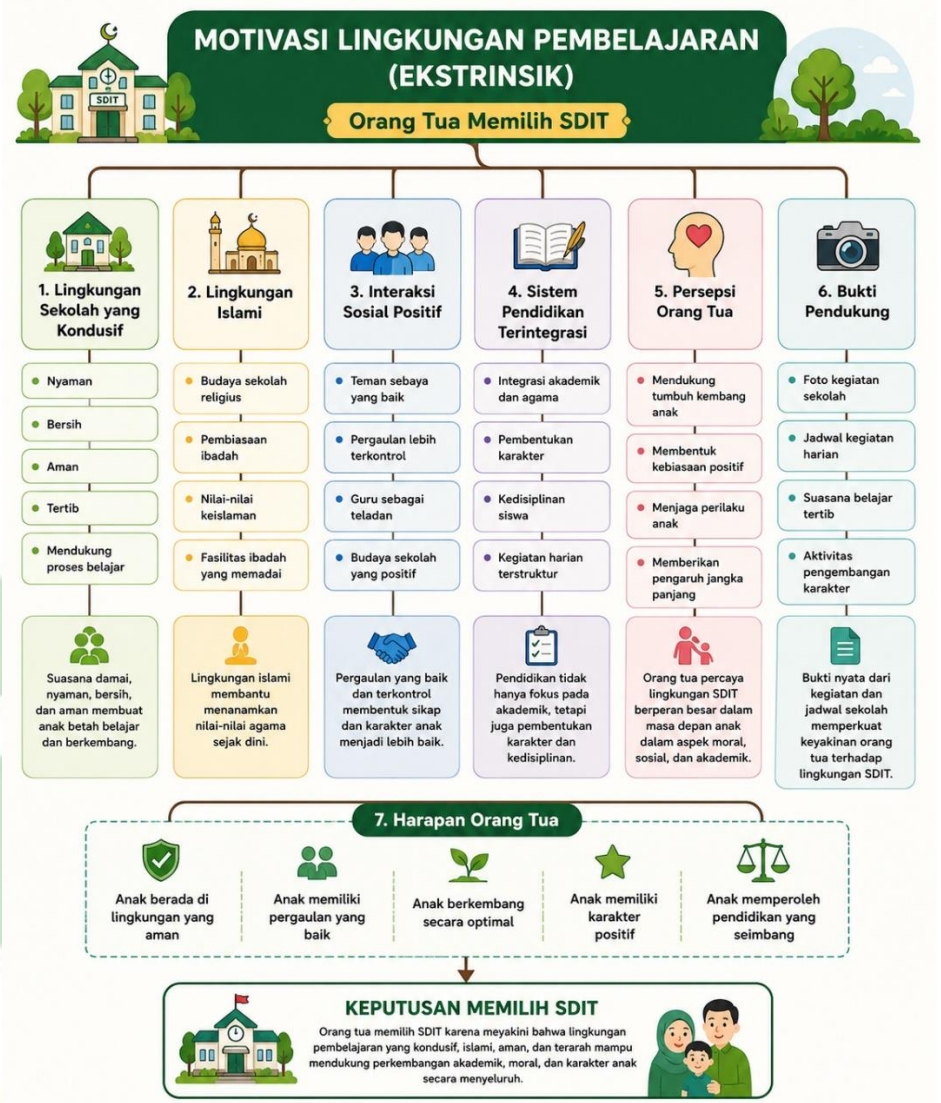
Peneliti juga mengamati bahwa beberapa orang tua membandingkan lingkungan pembelajaran di SDIT dengan lingkungan sekolah lain yang sebelumnya pernah menjadi pilihan mereka. Dari hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh, orang tua beranggapan bahwa SDIT menawarkan suasana belajar yang lebih mendukung keseimbangan antara pendidikan akademik, pendidikan agama, dan pembentukan karakter. Persepsi tersebut kemudian mendorong munculnya keyakinan bahwa lingkungan belajar di SDIT dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dalam jangka panjang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi lingkungan pembelajaran termasuk dalam motivasi ekstrinsik karena dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang berada di luar diri orang tua, yaitu suasana sekolah, budaya pendidikan, interaksi sosial, serta sistem pembelajaran yang diterapkan di SDIT. Lingkungan yang dipandang kondusif, religius, dan mendukung perkembangan anak menjadi salah satu faktor yang memperkuat keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan keyakinan orang tua terhadap sekolah yang dianggap mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak.

Dokumentasi berupa foto kegiatan sekolah menunjukkan suasana belajar yang tertib dan terarah. Selain itu, jadwal kegiatan harian siswa memperlihatkan adanya integrasi antara kegiatan akademik, ibadah, dan pengembangan karakter. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dibangun secara sistematis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Motivasi lingkungan pembelajaran muncul karena orang tua meyakini bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan kebiasaan anak. Lingkungan SDIT dipersepsikan sebagai ruang yang aman, religius, dan kondusif sehingga mampu mendukung perkembangan akademik maupun karakter anak.

Gambar 4.8 Temuan Motivasi Lingkungan Pembelajaran



Berdasarkan visualisasi dari gambar 4.8 tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi lingkungan pembelajaran (ekstrinsik) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Motivasi ini berasal dari kondisi eksternal yang terdapat di lingkungan sekolah, seperti suasana belajar,

budaya sekolah, interaksi sosial, fasilitas pendukung, dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Aspek pertama yang menjadi pertimbangan orang tua adalah lingkungan sekolah yang kondusif. Orang tua menilai bahwa SDIT memiliki lingkungan yang nyaman, bersih, aman, tertib, dan mendukung proses pembelajaran. Suasana sekolah yang damai dan teratur membuat orang tua merasa lebih tenang karena anak dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang positif.

Aspek kedua adalah lingkungan Islami. Orang tua memandang bahwa budaya sekolah yang religius, pembiasaan ibadah, penerapan nilai-nilai keislaman, serta tersedianya fasilitas ibadah yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan spiritual anak. Lingkungan yang bernuansa Islami dianggap mampu membantu anak membangun kebiasaan beribadah dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, interaksi sosial positif juga menjadi alasan yang mendorong orang tua memilih SDIT. Mereka menilai bahwa pergaulan di lingkungan SDIT lebih terkontrol karena anak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan dan nilai yang relatif sejalan. Selain itu, guru dipandang sebagai teladan yang mampu memberikan contoh perilaku

positif kepada peserta didik. Kondisi tersebut diharapkan dapat membantu membentuk karakter dan sikap anak menjadi lebih baik.

Visualisasi juga menunjukkan adanya sistem pendidikan terintegrasi yang menjadi daya tarik SDIT. Orang tua melihat bahwa pendidikan di SDIT tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama, pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kegiatan harian yang terstruktur. Sistem ini dipandang mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun moral.

Selain itu, terdapat persepsi positif orang tua terhadap lingkungan SDIT. Orang tua meyakini bahwa lingkungan sekolah yang baik dapat membantu tumbuh kembang anak, membentuk kebiasaan positif, menjaga perilaku anak, serta memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap kehidupan mereka di masa depan. Persepsi tersebut memperkuat keyakinan bahwa SDIT merupakan pilihan yang tepat untuk pendidikan anak.

Aspek terakhir adalah bukti pendukung yang diperoleh dari dokumentasi sekolah. Foto kegiatan, jadwal kegiatan harian, suasana belajar yang tertib, serta berbagai aktivitas pengembangan karakter menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran di SDIT dibangun secara sistematis untuk mendukung perkembangan peserta didik. Bukti-bukti

tersebut semakin memperkuat kepercayaan orang tua terhadap kualitas lingkungan sekolah.

Seluruh faktor tersebut kemudian membentuk harapan orang tua, yaitu agar anak berada dalam lingkungan yang aman, memiliki pergaulan yang baik, berkembang secara optimal, memiliki karakter positif, dan memperoleh pendidikan yang seimbang antara akademik, agama, dan pembentukan karakter. Harapan tersebut pada akhirnya bermuara pada keputusan orang tua memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan visualisasi data, dapat disimpulkan bahwa motivasi lingkungan pembelajaran merupakan motivasi ekstrinsik yang berpengaruh kuat terhadap keputusan orang tua dalam memilih SDIT. Orang tua meyakini bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan, perilaku, serta perkembangan akademik dan karakter anak.

Lingkungan yang kondusif, religius, aman, serta didukung oleh interaksi sosial yang positif dan sistem pendidikan yang terintegrasi menjadi faktor utama yang menarik perhatian orang tua. Selain itu, adanya bukti nyata berupa kegiatan sekolah dan budaya pendidikan yang terstruktur semakin memperkuat keyakinan mereka terhadap kualitas SDIT.

Dengan demikian, SDIT dipersepsikan sebagai lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, moral, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, kualitas lingkungan pembelajaran menjadi salah satu alasan penting yang mendorong orang tua memilih SDIT sebagai tempat pendidikan bagi anak mereka.

e. Motivasi Pengaruh Orang Lain (Ekstrinsik)

Fenomena menunjukkan bahwa pengalaman dan rekomendasi orang lain memengaruhi keputusan orang tua. Informan 1 menyatakan:

> *"Ada saudara dan tetangga yang anaknya sudah bersekolah di sini. Kami lihat perubahannya sangat positif: anaknya lebih rajin ibadah dan sopan. Itu menjadi contoh nyata yang meyakinkan kami."*

Informan 2 menyampaikan:

> *"Waktu itu saya juga menanyakan ke pada teman-teman saya yang menyekolahkan anaknya di SDIT."*

Informan 3 menambahkan pengaruh media sosial:

> *"Karena kita juga termasuk orang tua yang aktif bermedia sosial, pasti banyak melihat iklan-iklan sekolah... juga kami terinspirasi dari anak-anak yang telah lebih dahulu sukses dan hebat yang bersekolah di SDIT."*

Informan 7 menyampaikan pengaruh rekomendasi yang lebih sistematis:

> *"Rekomendasi dari teman atau kerabat yang telah lebih dahulu menyekolahkan anak di suatu sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pengambilan keputusan."*

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa pengaruh dari orang lain menjadi salah satu faktor ekstrinsik yang turut memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Pengaruh tersebut berasal dari berbagai pihak, seperti keluarga, kerabat, tetangga, teman, rekan kerja, maupun sesama orang tua yang telah lebih dahulu memiliki pengalaman menyekolahkan anak di SDIT.

Peneliti mengamati bahwa dalam proses menentukan pilihan sekolah, orang tua tidak sepenuhnya mengambil keputusan secara mandiri, melainkan juga mempertimbangkan berbagai informasi, saran, dan pengalaman yang disampaikan oleh orang-orang di lingkungan sosial mereka. Informasi yang diperoleh dari orang lain sering kali menjadi bahan pertimbangan penting karena dianggap berasal dari pengalaman nyata dan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah.

Dalam lingkungan sosial informan, peneliti menemukan bahwa banyak orang tua yang memperoleh rekomendasi untuk memilih SDIT dari teman atau tetangga yang telah menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Rekomendasi tersebut biasanya disertai dengan cerita mengenai perkembangan anak setelah bersekolah di SDIT, seperti peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, kedisiplinan dalam beribadah, perubahan perilaku yang lebih baik, serta prestasi akademik yang memuaskan. Pengalaman positif yang disampaikan oleh orang lain

kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan pada diri orang tua bahwa SDIT merupakan pilihan pendidikan yang tepat bagi anak mereka. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa dalam forum sosial seperti majelis taklim, pertexmuan wali murid, maupun percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat, pembahasan mengenai sekolah sering menjadi topik yang cukup dominan. Dalam situasi tersebut, orang tua saling berbagi informasi dan memberikan penilaian terhadap berbagai pilihan sekolah. Ketika sebagian besar anggota lingkungan sosial memberikan pandangan positif terhadap SDIT, muncul kecenderungan bagi orang tua lainnya untuk mempertimbangkan pilihan yang sama.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengaruh orang lain tidak selalu berbentuk ajakan secara langsung, tetapi dapat muncul melalui proses pengamatan terhadap pengalaman dan keberhasilan yang dialami oleh anak-anak lain. Ketika orang tua melihat anak teman, kerabat, atau tetangganya mengalami perkembangan yang positif setelah bersekolah di SDIT, mereka terdorong untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak mereka. Dengan demikian, keputusan memilih SDIT sering kali diperkuat oleh contoh-contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa motivasi pengaruh orang lain merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang berasal dari faktor sosial di luar diri orang tua. Rekomendasi, pengalaman, dukungan, serta keberhasilan yang ditunjukkan oleh orang-orang di lingkungan sekitar

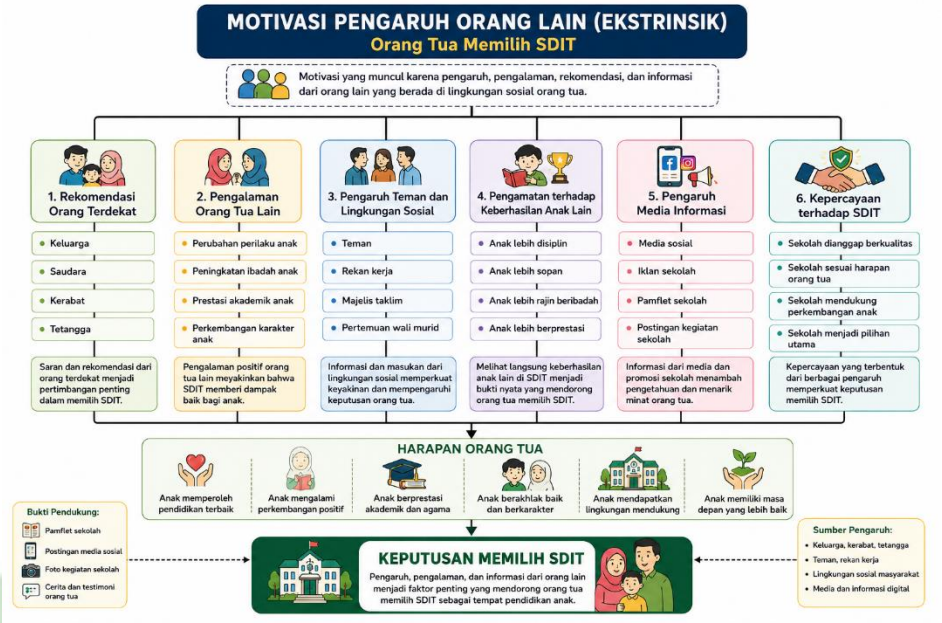
menjadi sumber informasi yang memengaruhi cara pandang dan keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan orang tua terhadap SDIT sebagai lembaga pendidikan yang dianggap mampu memenuhi harapan mereka terhadap perkembangan anak.

Dokumentasi berupa pamflet sekolah dan tangkapan layar postingan media sosial terkait kegiatan SDIT menunjukkan bahwa informasi mengenai sekolah diperoleh melalui berbagai saluran. Postingan yang menampilkan kegiatan siswa, prestasi sekolah, dan program pendidikan menjadi sumber informasi yang memperkuat keyakinan orang tua dalam menentukan pilihan.

Motivasi pengaruh orang lain muncul melalui rekomendasi, pengalaman, dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sosial. Pengalaman positif yang dibagikan oleh orang lain menjadi sumber keyakinan bagi orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Gambar 4.9 Temuan Motivasi Pengaruh Orang Lain



Berdasarkan visualisasi dari gambar 4.9 tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi pengaruh orang lain (ekstrinsik) merupakan faktor yang muncul dari lingkungan sosial di luar diri orang tua dan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Pengaruh ini berasal dari rekomendasi, pengalaman, informasi, serta keberhasilan yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Aspek pertama adalah rekomendasi orang terdekat. Orang tua memperoleh informasi dan saran dari keluarga, saudara, kerabat, maupun tetangga yang telah memiliki pengalaman dengan SDIT. Rekomendasi tersebut menjadi sumber informasi yang dipercaya karena berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Oleh karena

itu, masukan dari lingkungan terdekat sering kali menjadi pertimbangan awal dalam memilih sekolah.

Aspek kedua adalah pengalaman orang tua lain. Orang tua memperhatikan pengalaman positif yang diceritakan oleh orang tua lain mengenai perkembangan anak setelah bersekolah di SDIT. Perubahan perilaku yang lebih baik, peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, perkembangan karakter, serta prestasi akademik anak menjadi bukti nyata yang memperkuat keyakinan mereka terhadap kualitas pendidikan di SDIT.

Aspek ketiga yaitu pengaruh teman dan lingkungan sosial. Dalam berbagai interaksi sosial, seperti pertemuan wali murid, majelis taklim, lingkungan kerja, maupun percakapan sehari-hari, orang tua sering bertukar informasi mengenai pendidikan anak. Diskusi tersebut membantu orang tua memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai kualitas sekolah dan berbagai pengalaman yang telah dirasakan oleh orang tua lain.

Selanjutnya, terdapat pengamatan terhadap keberhasilan anak lain. Orang tua tidak hanya mendengarkan cerita dari orang lain, tetapi juga melihat secara langsung perubahan positif yang terjadi pada anak-anak yang bersekolah di SDIT. Mereka mengamati bahwa anak-anak tersebut menjadi lebih disiplin, lebih sopan, lebih rajin beribadah, dan memiliki

prestasi yang baik. Pengamatan langsung ini menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk keyakinan orang tua.

Selain itu, pengaruh media informasi juga turut berperan dalam keputusan orang tua. Informasi yang diperoleh melalui media sosial, iklan sekolah, pamflet, dan berbagai publikasi kegiatan sekolah memberikan gambaran mengenai program, prestasi, dan aktivitas yang dilaksanakan oleh SDIT. Media informasi membantu orang tua memperoleh pengetahuan yang lebih lengkap mengenai sekolah yang akan dipilih.

Berbagai sumber pengaruh tersebut kemudian membentuk kepercayaan orang tua terhadap SDIT. Orang tua mulai meyakini bahwa SDIT merupakan sekolah yang berkualitas, sesuai dengan harapan mereka, mampu mendukung perkembangan anak, dan layak dijadikan pilihan utama dalam pendidikan anak. Kepercayaan ini merupakan hasil dari kombinasi pengalaman sosial, informasi, dan pengamatan yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, seluruh faktor tersebut bermuara pada harapan orang tua, yaitu agar anak memperoleh pendidikan terbaik, mengalami perkembangan yang positif, memiliki prestasi akademik dan keagamaan yang baik, berakhlak mulia, serta memperoleh lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan masa depannya. Harapan inilah yang kemudian mengarahkan orang tua pada keputusan memilih SDIT.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan visualisasi data, dapat disimpulkan bahwa motivasi pengaruh orang lain merupakan salah satu motivasi ekstrinsik yang berperan penting dalam keputusan orang tua memilih SDIT. Pengaruh tersebut berasal dari rekomendasi keluarga dan kerabat, pengalaman orang tua lain, interaksi dalam lingkungan sosial, pengamatan terhadap keberhasilan anak-anak yang bersekolah di SDIT, serta informasi yang diperoleh melalui media sosial dan berbagai media promosi sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman positif dan keberhasilan nyata yang ditunjukkan oleh anak-anak lain menjadi sumber keyakinan yang paling kuat bagi orang tua. Informasi tersebut membentuk persepsi positif dan meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh SDIT.

Dengan demikian, keputusan orang tua memilih SDIT tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial dan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pengaruh orang lain menjadi faktor yang membantu orang tua membangun keyakinan bahwa SDIT merupakan lembaga pendidikan yang mampu memenuhi harapan mereka terhadap perkembangan akademik, keagamaan, moral, dan karakter anak.

4. Temuan Proses Pengambilan Keputusan

a. Proses Pertimbangan

Fenomena menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan diskusi dan perbandingan yang cukup panjang. Informan 1 menyatakan:

> *"Kami berdiskusi panjang lebar, membandingkan beberapa sekolah, mengunjungi lokasi, bertanya ke orang tua lain."*

Informan 3 menyampaikan:

> *"Kami berdiskusi berdua, membuat daftar kelebihan dan kekurangan sekolah."*

Informan 4 menambahkan:

> *"Kami berdiskusi cukup panjang dan mempertimbangkan beberapa pilihan sekolah. Kami juga mengunjungi sekolah secara langsung dan bertanya kepada orang tua lain mengenai pengalaman mereka."*

Informan 7 memberikan gambaran yang lebih kompleks mengenai dinamika pengambilan keputusan dalam komunitas:

> *"Dalam komunitas sering terbentuk kelompok-kelompok berdasarkan pilihan sekolah... Perbedaan pilihan tersebut terkadang memunculkan diskusi dan perdebatan kecil."*

Selama wawancara, para informan menggambarkan proses memilih sekolah sebagai proses yang panjang dan tidak dilakukan secara spontan. Mereka tampak berusaha mengingat kembali berbagai pertimbangan yang pernah dilakukan sebelum mengambil keputusan. Beberapa informan terlihat berpikir cukup lama sebelum menjawab,

seolah sedang menelusuri kembali tahapan-tahapan yang pernah mereka lalui.

Pamflet sekolah yang masih disimpan oleh informan menunjukkan bahwa mereka pernah melakukan pencarian dan pengumpulan informasi sebelum menentukan pilihan. Dokumen tersebut menjadi bukti bahwa keputusan memilih SDIT didasarkan pada proses pertimbangan yang cukup matang.

Gambar 4.10 Temuan Proses Pertimbangan Orang Tua dalam Memilih SDIT



Berdasarkan visualisasi gambar 4.10 tersebut, dapat dipahami bahwa keputusan orang tua dalam memilih SDIT tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui serangkaian proses pertimbangan yang panjang, sistematis, dan melibatkan berbagai sumber informasi. Proses ini menunjukkan bahwa orang tua berusaha memastikan bahwa sekolah yang

dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan anak.

Tahap pertama adalah diskusi keluarga. Pada tahap ini, ayah dan ibu saling bertukar pendapat mengenai pendidikan anak, mendiskusikan harapan yang ingin dicapai, serta menentukan prioritas dalam memilih sekolah. Diskusi keluarga menjadi langkah awal yang penting karena keputusan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua.

Tahap kedua adalah perbandingan sekolah. Orang tua membandingkan beberapa pilihan sekolah dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kualitas pendidikan, program sekolah, lingkungan belajar, fasilitas, serta keunggulan dan kekurangan masing-masing sekolah. Melalui proses ini, orang tua berusaha menemukan sekolah yang paling sesuai dengan kebutuhan anak dan nilai-nilai yang mereka anut.

Tahap ketiga yaitu pencarian informasi. Orang tua mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti bertanya kepada orang tua lain, mencari referensi mengenai sekolah, serta mengumpulkan pamflet dan informasi promosi sekolah. Informasi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kualitas dan program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah.

Tahap keempat adalah kunjungan langsung ke sekolah. Pada tahap ini, orang tua melakukan observasi secara langsung terhadap lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, suasana belajar, serta berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Kunjungan langsung membantu orang tua memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya dan memberikan pengalaman nyata mengenai kondisi sekolah.

Tahap kelima adalah pengaruh lingkungan sosial. Dalam proses pengambilan keputusan, orang tua juga mempertimbangkan pengalaman dan pendapat orang lain, seperti keluarga, teman, tetangga, maupun komunitas masyarakat. Diskusi dan pertukaran pengalaman tersebut memberikan tambahan informasi yang dapat memperkuat atau memperjelas pilihan yang sedang dipertimbangkan.

Tahap terakhir adalah pengambilan keputusan. Setelah melalui berbagai proses pertimbangan, orang tua merasa bahwa informasi yang diperoleh sudah cukup dan mampu memberikan keyakinan terhadap pilihan yang akan diambil. Pada tahap ini, mereka menilai bahwa SDIT merupakan sekolah yang paling sesuai dengan kebutuhan anak serta harapan keluarga sehingga dipilih sebagai tempat pendidikan anak.

Visualisasi juga menunjukkan adanya bukti pendukung, seperti pamflet sekolah, catatan hasil perbandingan sekolah, dokumentasi kunjungan, dan informasi yang diperoleh dari orang tua lain. Bukti-bukti

tersebut memperlihatkan bahwa keputusan memilih SDIT dilakukan melalui proses yang matang dan didasarkan pada berbagai pertimbangan yang rasional.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan visualisasi data, dapat disimpulkan bahwa proses pertimbangan merupakan tahapan penting dalam pengambilan keputusan orang tua untuk memilih SDIT. Orang tua tidak mengambil keputusan secara langsung, melainkan melalui diskusi keluarga, perbandingan berbagai sekolah, pencarian informasi, kunjungan langsung ke sekolah, serta mempertimbangkan masukan dari lingkungan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencarian informasi dan perbandingan sekolah menjadi tahapan yang paling dominan dalam proses tersebut. Melalui berbagai pertimbangan yang dilakukan, orang tua memperoleh keyakinan bahwa SDIT merupakan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan harapan keluarga.

Dengan demikian, keputusan memilih SDIT merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional, terencana, dan didasarkan pada pertimbangan yang matang. Proses ini mencerminkan keseriusan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang dianggap mampu mendukung perkembangan akademik, keagamaan, moral, dan karakter anak secara optimal.

b. Konflik Keputusan

Fenomena menunjukkan bahwa sebagian informan mengalami keraguan sebelum memutuskan. Informan 1 menyatakan:

> *"Sedikit ada rasa khawatir soal biaya dan apakah anak akan nyaman, tapi itu hilang setelah kami bertemu guru-gurunya dan melihat suasana sekolah."*

Informan 3 mengalami keraguan yang lebih signifikan:

> *"Sempat ragu mengenai kesiapan finansial jangka panjang dan kekhawatiran anak akan kelelahan karena sistem full-day school."*

Informan 4 menyampaikan:

> *"Pada awalnya kami sempat merasa khawatir, terutama mengenai biaya pendidikan dan kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sekolah baru."*

Informan 5 menambahkan:

> *"Awalnya sempat ragu soal biaya dan lingkungan baru, tapi akhirnya yakin."*

Namun, Informan 2 dan 6 menyatakan tidak mengalami keraguan berarti. Informan 2 menyatakan:

> *"Kalau untuk keraguan ga ada."* Informan 6 menyatakan: *"Keraguan di awal tentu ada, setelah anak kami masuk di SD IT kami merasa lebih tenang."*

Ketika menceritakan keraguan yang pernah dialami, beberapa informan menunjukkan ekspresi yang lebih serius. Nada bicara menjadi lebih lambat ketika membahas biaya pendidikan, kemampuan ekonomi keluarga, maupun kekhawatiran terhadap adaptasi anak. Pengalaman

tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan tidak selalu berjalan mudah.

Bukti pembayaran yang diperlihatkan informan menunjukkan adanya konsekuensi finansial yang harus dipertimbangkan keluarga. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa biaya pendidikan menjadi salah satu aspek yang benar-benar diperhitungkan sebelum keputusan diambil.

Konflik keputusan terutama muncul dalam bentuk kekhawatiran mengenai biaya pendidikan dan kemampuan anak beradaptasi dengan sistem pembelajaran di SDIT. Namun, konflik tersebut pada akhirnya dapat diatasi melalui keyakinan terhadap manfaat pendidikan yang akan diperoleh anak.

Gambar 4.11 Temuan Konflik Keputusan Orang Tua Dalam Memilih SDIT



Visualisasi dari gambar 4.11 menunjukkan bahwa sebelum mengambil keputusan memilih SDIT, sebagian orang tua mengalami

konflik keputusan berupa keraguan dan kekhawatiran. Konflik yang paling sering muncul adalah kekhawatiran mengenai biaya pendidikan, terutama terkait biaya masuk sekolah, biaya bulanan, serta kemampuan finansial keluarga dalam jangka panjang.

Selain faktor ekonomi, orang tua juga mengalami kekhawatiran mengenai kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru. Mereka mempertanyakan apakah anak dapat merasa nyaman, memperoleh teman baru, dan menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang berbeda. Beberapa informan juga mengungkapkan keraguan terhadap sistem pembelajaran full-day school. Orang tua khawatir anak akan merasa lelah karena waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan sekolah pada umumnya. Kekhawatiran ini terutama berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis anak dalam menjalani aktivitas sekolah sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat beberapa informan yang menyatakan tidak mengalami keraguan yang berarti, atau hanya merasakan keraguan dalam waktu singkat yang kemudian hilang setelah memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai SDIT.

Visualisasi juga menunjukkan bahwa keraguan tersebut tidak berlangsung terus-menerus. Orang tua berusaha mengatasinya melalui beberapa cara, seperti mengunjungi sekolah secara langsung, bertemu dengan guru dan staf sekolah, serta mencari informasi dari orang tua lain yang telah lebih dahulu menyekolahkan anak di SDIT. Proses ini

membantu mereka memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sekolah.

Setelah mendapatkan informasi yang cukup, muncul keyakinan bahwa manfaat pendidikan yang diberikan SDIT lebih besar dibandingkan kekhawatiran yang mereka rasakan. Keyakinan tersebut akhirnya mengarahkan orang tua pada keputusan untuk memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, konflik keputusan yang dialami orang tua terutama berkaitan dengan biaya pendidikan, kemampuan anak beradaptasi, dan sistem pembelajaran full-day school. Namun, konflik tersebut bersifat sementara dan dapat diatasi melalui pencarian informasi, observasi langsung, serta interaksi dengan pihak sekolah dan orang tua lainnya. Pada akhirnya, keyakinan terhadap kualitas pendidikan dan manfaat yang akan diperoleh anak menjadi faktor yang mampu mengurangi keraguan dan memperkuat keputusan orang tua untuk memilih SDIT.

c. Dukungan Pasangan

Fenomena menunjukkan bahwa kesepakatan pasangan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan. Informan 1 menyatakan:

> *"Kami sepakat sepenuhnya. Kuncinya komunikasi, saling mendengar pendapat, dan mencari sekolah yang nilai-nilainya sejalan dengan prinsip keluarga kami."*

Informan 2 menyampaikan bahwa suami menyerahkan keputusan kepada istri:

> *"Suami saya menanggapi kalau emang itu kemauan kamu untuk memindahkan anak ke SDIT ya kita pindahkan... Dimana saya menyerahkan keputusan semua ke saya terkait menyekolahkan anak kami di SDIT."*

Informan 3 menyatakan:

> *"Sepakat bersama demi masa depan anak."*

Informan 4 menambahkan:

> *"Kami dan pasangan memiliki kesepakatan yang sama. Kami selalu berusaha membangun komunikasi yang baik, saling mendengarkan pendapat."*

Informan 7 menyampaikan bahwa meskipun ada perbedaan latar belakang, komunikasi membantu mencapai kesepakatan:

> *"Komunikasi yang baik dan penjelasan mengenai alasan pemilihan sekolah biasanya membantu orang tua memperoleh dukungan dari keluarga besar."*

Selama wawancara, sebagian besar informan menunjukkan bahwa keputusan memilih sekolah tidak dilakukan secara individual. Mereka beberapa kali menggunakan kata "kami" ketika menjelaskan proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pasangan dalam menentukan pilihan pendidikan anak.

Konsistensi pembayaran pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang terlihat dari dokumentasi menunjukkan

adanya dukungan bersama dalam menjalankan keputusan yang telah disepakati.

Dukungan pasangan menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan. Kesepakatan yang dibangun melalui komunikasi dan diskusi membantu orang tua merasa lebih yakin dalam memilih SDIT sebagai sekolah anak.

Gambar 4.12 Temuan Pasangan Dalam Memilih SDIT



Berdasarkan visualisasi dari gambar 4.12, dapat dipahami bahwa dukungan pasangan merupakan faktor penting yang memengaruhi proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih SDIT sebagai tempat pendidikan anak. Dukungan ini tidak hanya berupa persetujuan terhadap pilihan sekolah, tetapi juga tercermin dalam komunikasi, kerja sama, dan komitmen bersama dalam menentukan pendidikan terbaik bagi anak.

Aspek pertama yang terlihat dalam visualisasi adalah komunikasi pasangan. Sebagian besar informan menjelaskan bahwa keputusan memilih SDIT diawali dengan diskusi antara suami dan istri. Dalam proses tersebut, pasangan saling bertukar pendapat, menyampaikan harapan, serta mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan kedua pihak memahami alasan dan pertimbangan masing-masing sebelum mengambil keputusan.

Aspek kedua adalah kesepakatan bersama. Setelah melalui proses diskusi, pasangan berusaha mencapai kesepahaman mengenai sekolah yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan anak dan nilai-nilai keluarga. Kesepakatan ini menunjukkan bahwa keputusan pendidikan anak bukan merupakan keputusan individu, melainkan hasil dari pertimbangan bersama yang berorientasi pada masa depan anak.

Visualisasi juga menunjukkan adanya bentuk dukungan pasangan. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian persetujuan, kepercayaan kepada pasangan dalam menentukan pilihan sekolah, maupun keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak. Pada beberapa kasus, salah satu pasangan memberikan kepercayaan penuh kepada pasangannya untuk mengambil keputusan, tetapi tetap memberikan dukungan terhadap keputusan yang telah diambil.

Selanjutnya, terdapat perbedaan pendapat yang kadang muncul dalam proses pengambilan keputusan. Perbedaan tersebut dapat berasal dari latar belakang, pengalaman, maupun pertimbangan yang berbeda mengenai pendidikan anak. Namun, melalui komunikasi yang baik, perbedaan tersebut dapat diselesaikan sehingga tidak menjadi hambatan dalam mencapai keputusan bersama.

Aspek lain yang muncul adalah dukungan keluarga. Selain dukungan dari pasangan, beberapa informan juga memperoleh dukungan dari keluarga besar setelah memberikan penjelasan mengenai alasan memilih SDIT. Dukungan tersebut semakin memperkuat keyakinan orang tua terhadap pilihan yang telah mereka ambil.

Visualisasi juga memperlihatkan adanya bukti dukungan pasangan, seperti konsistensi dalam membayar biaya pendidikan, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta kerja sama dalam mendampingi proses belajar anak. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa keputusan memilih SDIT tidak berhenti pada tahap pemilihan sekolah, tetapi berlanjut pada komitmen bersama dalam mendukung pendidikan anak.

Seluruh aspek tersebut menghasilkan dampak positif, yaitu meningkatnya keyakinan orang tua, berkurangnya keraguan, serta semakin kuatnya komitmen dalam menjalankan keputusan yang telah disepakati. Dukungan pasangan membuat orang tua merasa lebih mantap

dan percaya diri dalam memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dukungan pasangan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan memilih SDIT. Dukungan tersebut dibangun melalui komunikasi yang baik, diskusi yang terbuka, dan kesepakatan bersama mengenai tujuan pendidikan anak.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat atau pertimbangan tertentu, pasangan mampu mencapai kesepahaman melalui proses komunikasi yang efektif. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk persetujuan, kepercayaan, maupun keterlibatan dalam pendidikan anak, membantu memperkuat keyakinan orang tua terhadap pilihan sekolah yang diambil.

Dengan demikian, dukungan pasangan tidak hanya berperan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga menjadi faktor yang memperkuat komitmen keluarga dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak di SDIT. Dukungan tersebut memberikan rasa yakin dan stabilitas bagi orang tua dalam menjalankan keputusan pendidikan yang telah disepakati bersama.

5. Temuan Pengalaman *Lived Experience*

a. Makna Pengalaman Setelah Anak Bersekolah di SDIT

Fenomena menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasa puas dan bahagia dengan perkembangan anak. Informan 1 menyatakan:

> *"Sangat puas dan bahagia! Perubahan pada anak terlihat jelas: dia jadi rajin shalat, suka membaca Al-Qur'an, dan lebih sopan bicara. Sesuai harapan kami, bahkan melebihi ekspektasi."*

Informan 4 menyampaikan pengalaman serupa:

> *"Kami merasa sangat puas dan bahagia dengan perkembangan yang terlihat. Anak menjadi lebih rajin melaksanakan shalat, mulai terbiasa membaca Al-Qur'an, dan lebih sopan dalam berbicara maupun bersikap."*

Informan 3 menyatakan:

> *"Sangat bersyukur dan puas. Anak menunjukkan perkembangan karakter yang baik dan sudah terbiasa sholat tanpa perlu dipaksa, sesuai dengan harapan awal."*

Informan 6 menambahkan dimensi prestasi:

> *"Sangat memuaskan selama anak kami sekolah di SD IT, banyak prestasi yang didapat sangat sesuai harapan jadi anak-anak bisa mengembangkan bakatnya."*

Informan 2 menyampaikan perasaan bangga:

> *"Saya merasa bangga dan merasa terharu, dan juga saya mengharapkan anaknya supaya bisa berprestasi lagi."*

Informan 7 memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi:

> *"Terdapat beberapa tantangan yang dirasakan, seperti biaya pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, serta adanya tuntutan tambahan berupa kegiatan tahsin, tahfidz,*

dan ekstrakurikuler keislaman yang memerlukan penyesuaian bagi anak maupun orang tua."

Ketika menceritakan perkembangan anak setelah bersekolah di SDIT, sebagian besar informan menunjukkan ekspresi bahagia, bangga, dan bersyukur. Beberapa informan tersenyum ketika mengingat perubahan perilaku anak yang kini lebih rajin beribadah, lebih disiplin, dan lebih sopan dalam berinteraksi.

Secara fenomenologis, pengalaman tersebut tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku anak, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang memberikan rasa tenang dan kepuasan bagi orang tua.

Foto kegiatan siswa, raport, dan dokumentasi berbagai aktivitas sekolah menunjukkan keterlibatan anak dalam proses pendidikan yang berlangsung di SDIT. Dokumen tersebut memperkuat pengalaman yang diceritakan oleh para informan mengenai perkembangan anak setelah bersekolah di SDIT.

Pengalaman orang tua setelah anak bersekolah di SDIT didominasi oleh rasa puas, bangga, dan syukur. Perubahan perilaku, peningkatan ibadah, serta perkembangan karakter anak menjadi pengalaman nyata yang memperkuat keyakinan mereka terhadap pilihan sekolah yang telah diambil.

Gambar 4 5.1 Temuan Pengalaman Orang Tua Setelah Anak Bersekolah di SDIT

Gambar 4.13 Temuan Pengalaman Orang Tua Setelah Anak Bersekolah di SDIT



Berdasarkan gambar 4.13, dapat dipahami bahwa pengalaman orang tua setelah anak bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) didominasi oleh pengalaman yang bersifat positif. Secara umum, orang tua mengungkapkan perasaan puas, bahagia, bangga, dan bersyukur terhadap perkembangan yang dialami oleh anak mereka setelah menjalani pendidikan di SDIT. Perasaan tersebut muncul karena adanya perubahan nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari anak, baik dari aspek ibadah, karakter, maupun akademik.

Dari sisi emosional, orang tua menunjukkan respons yang kuat berupa rasa puas dan kebahagiaan atas perkembangan anak. Mereka merasa bahwa keputusan untuk menyekolahkan anak di SDIT merupakan pilihan yang tepat, bahkan dalam beberapa kasus dianggap melebihi

harapan awal. Rasa bangga dan syukur juga muncul karena orang tua melihat perubahan perilaku anak yang lebih baik dibandingkan sebelum memasuki lingkungan SDIT.

Pada aspek ibadah, terjadi perubahan yang signifikan pada diri anak. Anak menjadi lebih rajin melaksanakan shalat tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua, terbiasa membaca Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahsin dan tahfidz. Perubahan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di SDIT berperan penting dalam membentuk kebiasaan religius yang mandiri pada anak.

Selain aspek ibadah, perkembangan juga terlihat pada aspek karakter anak. Anak dinilai menjadi lebih sopan dalam berbicara, lebih disiplin, serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan ini tidak terlepas dari proses pembiasaan nilai-nilai Islam yang diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah, sehingga membentuk perilaku positif yang melekat pada diri anak.

Pada aspek akademik dan prestasi, orang tua juga mengungkapkan adanya perkembangan yang cukup baik. Anak menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar, kemampuan mengembangkan bakat, serta memperoleh berbagai prestasi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa SDIT tidak hanya berfokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga

memberikan perhatian pada pengembangan akademik dan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Pengalaman positif tersebut juga diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi, seperti raport siswa, foto kegiatan sekolah, sertifikat prestasi, serta berbagai dokumentasi aktivitas keagamaan. Bukti-bukti tersebut menjadi penguat dari pengalaman yang disampaikan oleh para informan, sehingga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada anak bersifat nyata dan terukur.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dirasakan oleh orang tua, seperti biaya pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah umum serta adanya tuntutan tambahan kegiatan seperti tahsin, tahfidz, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keislaman. Selain itu, diperlukan proses adaptasi bagi anak maupun orang tua dalam mengikuti ritme kegiatan tersebut. Namun demikian, tantangan tersebut tidak mengurangi tingkat kepuasan orang tua terhadap hasil yang diperoleh.

Secara keseluruhan, pengalaman orang tua setelah anak bersekolah di SDIT dimaknai sebagai pengalaman yang sangat positif dan memuaskan. Orang tua merasa lebih tenang dan yakin terhadap pilihan pendidikan yang telah diambil. Perubahan yang terjadi pada aspek ibadah, karakter, dan akademik anak menjadi bukti bahwa SDIT mampu

memberikan pendidikan yang holistik. Oleh karena itu, SDIT dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membentuk aspek keagamaan, tetapi juga membangun karakter dan prestasi anak secara seimbang.

b. Refleksi dan Makna Hidup

Fenomena menunjukkan bahwa memilih SDIT memiliki makna yang dalam bagi keluarga. Informan 1 menyatakan:

> *"Bagi kami, ini adalah investasi masa depan. Maknanya adalah kami membekali anak dengan bekal paling berharga: iman dan ilmu. Supaya ke mana pun dia pergi dan apa pun yang dia lakukan, dia selalu berpegang pada nilai Islam."*

Informan 4 menyampaikan makna serupa:

> *"Bagi kami, memilih sekolah Islam terpadu merupakan bentuk investasi jangka panjang untuk masa depan anak. Kami percaya bahwa bekal iman dan ilmu adalah hal yang paling penting dalam kehidupan."*

Informan 3 memberikan makna yang lebih spiritual:

> *"Memilih SDIT adalah bentuk ikhtiar dan investasi akhirat kami sebagai orang tua untuk menjaga fitrah agama anak di tengah tantangan zaman modern."*

Informan 5 menyampaikan makna yang lebih sederhana:

> *"Bagi saya, SDIT membantu anak punya ilmu dan akhlak yang baik."*

Informan 6 menyatakan:

> *"Kami sebagai ortu berupaya memberikan lingkungan yang berpotensi baik bagi anak agar anak-anak kami bisa berkembang dan memiliki karakter yang bagus."*

Informan 7 memberikan elaborasi yang lebih mendalam:

> *"Orang tua memilih SDIT karena berharap anak dapat berkembang secara seimbang, baik dalam aspek akademik maupun agama dan karakter... Secara keseluruhan, nilai-nilai yang dibangun melalui pendidikan di SDIT bertujuan agar anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya."*

Pada bagian akhir wawancara, ketika diminta merefleksikan makna memilih SDIT, sebagian informan tampak berbicara dengan lebih mendalam dan reflektif. Nada suara menjadi lebih pelan dan penuh penghayatan. Mereka tidak lagi berbicara tentang sekolah semata, melainkan tentang harapan, tanggung jawab, dan masa depan anak.

Secara fenomenologis, memilih SDIT dimaknai sebagai bentuk ikhtiar orang tua dalam menjalankan peran dan tanggung jawab mereka. Keputusan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang ingin diwariskan kepada anak.

Dokumentasi berupa jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan siswa, raport, serta berbagai dokumen sekolah menunjukkan adanya proses pendidikan yang berupaya mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan karakter. Dokumen-dokumen tersebut memperkuat makna

yang dibangun orang tua mengenai pentingnya pendidikan yang seimbang.

Bagi orang tua, memilih SDIT bukan sekadar keputusan pendidikan, tetapi merupakan bentuk investasi jangka panjang, ikhtiar spiritual, dan tanggung jawab moral dalam mempersiapkan masa depan anak. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai upaya memberikan bekal iman, ilmu, dan akhlak yang akan menjadi pedoman hidup anak di masa mendatang.

Gambar 4.14 Temuan Refleksi dan Makna Hidup Orang Tua Memilih SDIT



Gambar 4.14 merupakan visualisasi dalam bentuk *mind map* yang menggambarkan refleksi dan makna hidup orang tua dalam memilih

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Di bagian tengah, terdapat tema besar yang menunjukkan bahwa keputusan memilih SDIT bukan hanya keputusan pendidikan, tetapi memiliki makna yang lebih luas dan mendalam.

Pertama, makna utama sebagai investasi masa depan, yang menunjukkan bahwa orang tua memandang pendidikan di SDIT sebagai upaya memberikan bekal iman dan ilmu kepada anak. Harapannya, anak mampu tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki persiapan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kedua, makna spiritual sebagai bentuk ikhtiar orang tua, di mana pemilihan SDIT dipahami sebagai usaha menjaga fitrah agama anak. Selain itu, keputusan ini juga dianggap sebagai investasi akhirat dan bentuk tanggung jawab religius orang tua dalam mendidik anak.

Ketiga, makna pendidikan karakter, yang menekankan bahwa SDIT dipilih karena mampu membentuk akhlak yang baik, menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, serta membantu anak menjadi pribadi yang berkarakter positif.

Keempat, makna pendidikan seimbang, yang menggambarkan harapan orang tua agar anak berkembang secara utuh, baik dari aspek akademik, agama, maupun karakter. Pendidikan di SDIT dipandang

mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sehingga menghasilkan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Kelima, makna sosial orang tua, yang menunjukkan bahwa orang tua berupaya memberikan lingkungan terbaik bagi anak. Di dalamnya terdapat tanggung jawab moral orang tua untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Keenam, refleksi emosional orang tua, yang menggambarkan bahwa dalam proses wawancara, orang tua tidak hanya menjawab secara informatif, tetapi juga reflektif dan penuh penghayatan. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional yang kuat dalam keputusan memilih SDIT, terutama terkait harapan masa depan anak.

Pada bagian akhir, gambar juga menegaskan inti makna keseluruhan, yaitu bahwa memilih SDIT bukan sekadar keputusan pendidikan formal, tetapi merupakan investasi jangka panjang, ikhtiar spiritual, dan tanggung jawab moral orang tua dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Berdasarkan visualisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan SDIT oleh orang tua memiliki makna yang sangat kompleks dan mendalam. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan akademik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

Secara keseluruhan, SDIT dipandang sebagai sarana untuk membangun keseimbangan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, memilih SDIT dimaknai sebagai bentuk investasi masa depan sekaligus ikhtiar orang tua dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Tekanan Sosial dalam Pemilihan SDIT

a. Konvergensi Temuan Peneliti, Teori, dan Penelitian Terdahulu

Temuan Peneliti: Data wawancara menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami orang tua bersifat konstruksi sosial yang dirasakan, bukan paksaan formal. Tekanan muncul melalui:

- Pertanyaan dari lingkungan tentang kualitas pelajaran umum (Informan 1, 4, 7)
- Perbandingan dengan sekolah negeri yang lebih murah (Informan 3)
- Ekspektasi keluarga besar terhadap tradisi pendidikan (Informan 1, 3, 7)
- Tren komunitas pengajian yang meningkat memilih SDIT (Informan 3, 7)
- Persepsi status sosial SDIT sebagai sekolah kalangan menengah ke atas (Informan 3, 7)

Teori: Berdasarkan teori fakta sosial Durkheim (1982), tekanan sosial merupakan kekuatan eksternal yang memaksa individu menyesuaikan diri dengan norma kolektif. Temuan ini sejalan dengan konsep Durkheim bahwa norma sosial memiliki kekuatan memaksa terhadap individu, meskipun tidak selalu dalam bentuk paksaan fisik. Sebagaimana diungkapkan Berger & Luckmann (1991) melalui konsep konstruksi sosial realitas, tekanan sosial dalam penelitian ini telah terinternalisasi sebagai "kenyataan objektif" yang dianggap wajar oleh orang tua.

Temuan Peneliti Lain: Dewi Lestari (2018) dalam studi fenomenologisnya menemukan bahwa tekanan sosial dalam pengambilan keputusan pendidikan anak berasal dari keluarga besar, norma masyarakat, dan nilai budaya. Temuan peneliti ini konvergen dengan Lestari, namun dengan nuansa berbeda: tekanan sosial dalam konteks SDIT Kota Sungai Penuh lebih bersifat religius-kultural karena dipengaruhi oleh *conscience collective* masyarakat yang religius.

Ahmad Fauzi (2020) menemukan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap pilihan pendidikan orang tua di Kabupaten Kerinci. Temuan peneliti ini memperkuat Fauzi dengan menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya bersumber dari lingkungan geografis yang sama (Kerinci dan Sungai Penuh berdekatan),

tetapi juga dipengaruhi oleh diaspora informasi melalui media sosial dan komunitas pengajian yang semakin terintegrasi.

b. Perdebatan dan Divergensi

Meskipun temuan peneliti sejalan dengan teori Durkheim dan penelitian Lestari serta Fauzi, terdapat perdebatan metodologis yang penting. Asch (1951) dalam eksperimen konformitasnya menunjukkan bahwa individu cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi. Namun, temuan peneliti menunjukkan fenomena yang berbeda: orang tua dalam penelitian ini tidak secara pasif mengikuti tekanan sosial, melainkan melakukan negosiasi aktif dan rasionalisasi terhadap tekanan tersebut.

Informan 1 secara eksplisit menyatakan: *"Tanggapan dari lingkungan ada yang mendukung dan bilang pilihan ini bagus, tapi ada juga yang bertanya 'apakah nanti anaknya nggak ketinggalan pelajaran umum?' Tapi kami jelaskan bahwa tujuannya justru supaya anak cerdas dan punya akhlak baik."*

Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak selalu menghasilkan konformitas, melainkan dapat memicu proses refleksi dan penguatan keyakinan sebuah temuan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teori Asch maupun penelitian Lestari. Temuan ini lebih relevan dengan konsep agensi individu dalam teori kognitif sosial Bandura (1997), di

mana individu memiliki kemampuan untuk merefleksikan, mengevaluasi, dan mengatur pengaruh lingkungan terhadap diri mereka.

c. Penguatan Relevansi Temuan

Relevansi temuan peneliti terletak pada kontekstualisasi tekanan sosial dalam masyarakat religius-modern. Berbeda dengan penelitian Lestari yang dilakukan di Yogyakarta dengan konteks sosial yang lebih plural, atau Fauzi di Kerinci yang lebih homogen, Kota Sungai Penuh menunjukkan dinamika unik: masyarakatnya religius namun terpapar modernisasi dan media sosial. Tekanan sosial di sini bersifat diskursif-multidimensional tidak hanya dari interaksi tatap muka, tetapi juga dari arus informasi digital.

Temuan tentang peran media sosial dan grup WhatsApp (Informan 7) memperkaya pemahaman bahwa tekanan sosial kontemporer tidak lagi bersifat lokal-teritorial sebagaimana dipahami Durkheim, melainkan telah terdigitalisasi dan terjaringkan. Ini menjadi relevansi kuat penelitian ini dalam memperbarui pemahaman klasik tentang tekanan sosial dalam era digital.

2. Pembahasan Motivasi Orang Tua dalam Memilih SDIT

a. Konvergensi Temuan Peneliti, Teori, dan Penelitian Terdahulu

Temuan Peneliti: Motivasi orang tua bersifat multidimensional dengan dominasi motivasi intrinsik religius:

- Motivasi religius: keinginan menanamkan nilai keislaman, membentuk akhlak, membekali anak dengan fondasi spiritual (Informan 1, 3, 4, 7)
- Motivasi akademik: harapan kualitas pembelajaran yang seimbang (Informan 1, 2, 7)
- Motivasi moral-karakter: pembentukan akhlak mulia, disiplin, mandiri (Informan 1, 4, 6, 7)
- Motivasi lingkungan: suasana kondusif, religius, terkontrol (Informan 1, 3, 7)
- Motivasi pengaruh orang lain: rekomendasi, testimoni, media sosial (Informan 1, 2, 3, 7)

Teori: Temuan ini konvergen dengan teori Self-Determination Theory (SDT) Deci & Ryan (2000) yang membedakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik religius yang dominan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep Deci & Ryan tentang motivasi intrinsik yang muncul dari kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Orang tua memilih SDIT karena aktivitas tersebut dianggap bermakna dan sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini.

Teori hierarki kebutuhan Maslow (1970) juga relevan: motivasi religius dapat dipahami sebagai kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan transcendensi memberikan makna hidup yang lebih tinggi melalui pendidikan anak. Informan 3 menyatakan memilih SDIT sebagai *"bentuk*

ikhtiar dan investasi akhirat" sebuah ungkapan yang menunjukkan motivasi telah melampaui kebutuhan eksistensi dan keamanan, menuju kebutuhan aktualisasi spiritual.

Temuan Peneliti Lain: Sentia Naliza (2022) menemukan motivasi orang tua memilih SDIT Nurul Qur'an terbagi menjadi motivasi intrinsik (akhlak Islami, hafalan Al-Qur'an) dan ekstrinsik (kualitas pendidik, kurikulum, fasilitas). Temuan peneliti ini mengkonfirmasi dan memperluas Naliza dengan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya berkaitan dengan akhlak dan hafalan, tetapi juga dengan konsep ikhtiar dan investasi akhirat dimensi spiritual yang lebih dalam.

Siti Nur Aini (2019) menemukan dominasi motivasi religius dengan faktor pendukung kualitas tenaga pendidik dan lingkungan religius. Temuan peneliti ini konvergen dengan Aini, namun menambahkan dimensi motivasi lingkungan pembelajaran yang terkontrol sebuah konsep yang muncul karena kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif perkembangan zaman (Informan 7: *"Lingkungan pergaulan di SDIT dianggap lebih terkontrol"*). Ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik tidak hanya bersumber dari faktor positif (kualitas, fasilitas), tetapi juga dari faktor protektif (perlindungan dari pengaruh negatif).

b. Perdebatan dan Divergensi

Terjadi perdebatan teoretis antara temuan peneliti dengan teori motivasi Herzberg (1966). Herzberg membedakan faktor motivator (yang memberikan kepuasan) dan faktor higiene (yang mencegah ketidakpuasan). Dalam konteks penelitian ini, motivasi religius intrinsik berfungsi sebagai faktor motivator utama, sementara motivasi akademik dan lingkungan berfungsi sebagai faktor higiene. Namun, temuan menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik akademik tidak sekadar mencegah ketidakpuasan, melainkan berfungsi sebagai penguat motivasi intrinsik.

Informan 7 menyatakan: *"Orang tua berharap anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam hafalan dan ibadah, tetapi juga mampu menguasai pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa sehingga dapat bersaing melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya."*

Ini menunjukkan bahwa motivasi akademik ekstrinsik bukan sekadar "higiene", melainkan terintegrasi dalam visi holistik orang tua tentang pendidikan Islam. Temuan ini lebih relevan dengan teori ERG Alderfer (1969) yang menyatakan bahwa kebutuhan eksistensi, hubungan, dan pertumbuhan dapat beroperasi secara simultan, tidak harus hierarkis sebagaimana Maslow.

Perdebatan lain muncul terkait dominasi motivasi intrinsik versus ekstrinsik. Deci & Ryan (2000) menekankan bahwa motivasi intrinsik lebih berkualitas dan berkelanjutan. Namun, temuan peneliti menunjukkan

bahwa dalam konteks pemilihan SDIT, motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling memperkuat secara sinergis, bukan bersifat antagonis. Informan 1 yang memiliki motivasi religius kuat juga terpengaruh oleh testimoni tetangga (motivasi ekstrinsik), dan hal tersebut justru memperkuat keyakinan intrinsiknya bukan menguranginya.

c. Penguatan Relevansi Temuan

Relevansi temuan terletak pada konseptualisasi motivasi orang tua dalam konteks pendidikan Islam terpadu yang tidak dapat direduksi menjadi dikotomi intrinsik-ekstrinsik. Temuan menunjukkan adanya motivasi integratif motivasi yang menggabungkan dimensi spiritual, akademik, sosial, dan protektif dalam satu kesatuan pengalaman.

Konsep "investasi akhirat" yang muncul dalam data (Informan 3, 4, 7) merupakan kontribusi penting penelitian ini. Konsep ini tidak ditemukan dalam penelitian Naliza maupun Aini, dan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teori motivasi Barat (Maslow, Herzberg, Deci & Ryan). Konsep ini mengindikasikan bahwa dalam konteks masyarakat Muslim, motivasi pendidikan anak memiliki dimensi teologis-eschatologis yang unik orang tua memaknai pendidikan tidak hanya untuk keberhasilan duniawi, tetapi sebagai amal jariyah yang berpengaruh di akhirat.

Temuan tentang motivasi protektif (perlindungan dari pengaruh negatif zaman) juga menjadi relevansi kuat. Dalam era digital dan

globalisasi, orang tua di Kota Sungai Penuh mengalami kecemasan moral terhadap perkembangan sosial. SDIT dipilih sebagai "benteng" moral sebuah temuan yang memperkaya pemahaman tentang fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat modern yang mengalami *moral panic*.

3. Pembahasan Proses Pengambilan Keputusan

a. Konvergensi Temuan Peneliti, Teori, dan Penelitian Terdahulu

Temuan Peneliti: Proses pengambilan keputusan melibatkan:

- Diskusi keluarga yang panjang dan mendalam (Informan 1, 3, 4, 7)
- Perbandingan multipel sekolah (Informan 1, 4)
- Kunjungan langsung ke sekolah (Informan 1, 4)
- Pencarian informasi dari berbagai sumber (Informan 1, 2, 3)
- Konflik keputusan terkait biaya dan adaptasi anak (Informan 1, 3, 4, 5)
- Dukungan pasangan sebagai faktor krusial (Informan 1, 2, 3, 4, 7)

Teori: Proses ini sesuai dengan teori pengambilan keputusan rasional dalam psikologi sosial. Namun, temuan menunjukkan bahwa proses tersebut tidak sepenuhnya rasional-sekuensial sebagaimana dipahami dalam model klasik, melainkan bersifat iteratif-reflektif. Orang tua bergerak maju-mundur antara pertimbangan rasional, emosional, dan spiritual.

Teori konstruksi sosial Berger & Luckmann (1991) menjelaskan bahwa keputusan orang tua dibentuk melalui proses eksternalisasi (mencari informasi), objektivasi (membandingkan sekolah), dan internalisasi (memaknai SDIT sebagai pilihan yang tepat). Temuan tentang penggunaan pamflet dan brosur sebagai bahan penjelasan kepada keluarga besar menunjukkan proses objektivasi yang aktif orang tua tidak hanya menerima realitas sosial, tetapi juga berusaha memengaruhinya.

Temuan Peneliti Lain: Penelitian Lestari (2018) menemukan bahwa tekanan sosial dapat menyebabkan konflik batin antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial. Temuan peneliti ini memperluas Lestari dengan menunjukkan bahwa konflik tidak hanya bersifat psikologis-internal, tetapi juga intersubjektif melibatkan negosiasi dengan pasangan, keluarga besar, dan komunitas.

Fauzi (2020) menyimpulkan bahwa keputusan orang tua merupakan hasil negosiasi antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan sosial. Temuan peneliti ini mengkonfirmasi Fauzi, namun dengan penambahan penting: negosiasi tersebut tidak hanya dilakukan dengan lingkungan eksternal, tetapi juga internal keluarga (antara suami-istri). Informan 2 menyatakan suaminya menyerahkan keputusan kepada dirinya, sementara Informan 1 dan 4 menunjukkan proses diskusi intensif. Variasi ini menunjukkan bahwa struktur kekuasaan gender dalam keluarga

juga memengaruhi proses pengambilan Keputusan sebuah aspek yang belum dieksplorasi Fauzi.

b. Perdebatan dan Divergensi

Terjadi perdebatan antara temuan dengan teori konformitas Asch (1951). Asch menunjukkan bahwa tekanan kelompok mayoritas dapat mengubah pendapat individu meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi. Namun, dalam penelitian ini, orang tua yang menghadapi tekanan/keraguan dari lingkungan tidak mengubah pendapat, melainkan mencari informasi tambahan untuk memperkuat argumen mereka.

Informan 3 yang menghadapi saran dari orang tua/mertua untuk memilih SD negeri tidak langsung mengikuti, melainkan *"setelah diberi penjelasan tentang program keagamaan, mereka sangat mendukung."*

Ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan anak tidak mengikuti model konformitas pasif, melainkan model argumentasi dan persuasi aktif. Temuan ini lebih relevan dengan konsep komunikasi persuasif dan elaborasi likelihood model (Petty & Cacioppo, 1986), di mana individu yang memiliki *involvement* tinggi (seperti orang tua terhadap pendidikan anak) cenderung melakukan *central route processing*—mengevaluasi argumen secara mendalam, bukan sekadar mengikuti tekanan sosial.

Perdebatan lain terkait peran dukungan pasangan. Teori sistem keluarga menekankan bahwa keputusan dalam keluarga merupakan hasil

interaksi sistemik. Temuan peneliti menunjukkan variasi signifikan: Informan 2 (suami menyerahkan keputusan ke istri), Informan 1 dan 4 (kesepakatan bersama melalui diskusi), Informan 7 (komunikasi untuk mengatasi perbedaan latar belakang). Variasi ini menunjukkan bahwa tidak ada pola tunggal pengambilan keputusan dalam keluarga, melainkan dipengaruhi oleh dinamika relasi, latar belakang, dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga.

c. Penguatan Relevansi Temuan

Relevansi temuan terletak pada pengungkapan proses pengambilan keputusan pendidikan anak sebagai proses fenomenologis yang kompleks, bukan sekadar proses kognitif-rasional. Orang tua tidak hanya "memilih" sekolah, tetapi memaknai, merasakan, dan merefleksikan pilihan tersebut dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Konsep "ikhtiar" yang berulang kali muncul dalam data (Informan 3, 4, 7) merupakan kontribusi penting. Dalam konteks fenomenologi, ikhtiar bukan sekadar "usaha", melainkan struktur pengalaman yang menghubungkan tindakan duniawi dengan harapan spiritual. Proses pengambilan keputusan memilih SDIT dimaknai sebagai ikhtiar—sebuah bentuk tindakan yang memiliki makna transcendental. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Muslim, pengambilan keputusan pendidikan tidak dapat dipahami sepenuhnya dengan kerangka rasionalitas

instrumental Barat, melainkan memerlukan kerangka rasionalitas spiritual.

Temuan tentang konflik keputusan terkait biaya juga menjadi relevansi kuat. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk modal budaya dan ekonomi. Temuan peneliti menunjukkan bahwa meskipun orang tua menghadapi keterbatasan ekonomi, mereka memaknai biaya SDIT sebagai "investasi" bukan pengeluaran konsumtif, melainkan investasi jangka panjang untuk masa depan anak. Ini merupakan reframing ekonomis yang mengubah pemahaman tentang stratifikasi pendidikan: SDIT yang dianggap "mahal" dan "elitis" oleh sebagian masyarakat, justru dimaknai sebagai investasi yang "worth it" oleh orang tua yang memilihnya.

4. Pembahasan Pengalaman *Lived Experience*

a. Konvergensi Temuan Peneliti, Teori, dan Penelitian Terdahulu

Temuan Peneliti: Pengalaman orang tua setelah anak bersekolah di SDIT didominasi oleh:

- Perasaan puas, bahagia, bangga, bersyukur (Informan 1, 2, 3, 4, 6)
- Perubahan positif pada anak: rajin ibadah, hafalan Al-Qur'an, sopan, disiplin (semua informan)
- Pengalaman tantangan: biaya tinggi, tuntutan kegiatan tambahan (Informan 7)
- Makna hidup: investasi akhirat, ikhtiar, tanggung jawab moral (Informan 1, 3, 4, 6, 7)

Teori: Temuan ini sesuai dengan esensi pendekatan fenomenologi Moustakas (1994) yang berupaya menangkap pengalaman sadar (*lived experience*) subjek. Pengalaman orang tua tidak dapat direduksi menjadi variabel-variabel objektif, melainkan harus dipahami sebagai tekstur pengalaman yang kaya dan bermakna.

Teori kognitif sosial Bandura (1997) tentang *self-efficacy* juga relevan: ketika orang tua melihat perubahan positif pada anak (rajin ibadah, prestasi), *self-efficacy* mereka sebagai orang tua meningkat mereka merasa mampu membuat keputusan yang tepat untuk anak. Pengalaman positif tersebut memperkuat keyakinan mereka dan menjadi penguatan positif (reinforcement) dalam terminologi Skinner (1953).

Temuan Peneliti Lain: Penelitian Naliza (2022) dan Aini (2019) lebih fokus pada motivasi *prae* pemilihan sekolah, sedangkan penelitian ini menggali pengalaman pasca pemilihan. Temuan peneliti ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa pengalaman orang tua setelah anak bersekolah di SDIT merupakan validasi retrospektif terhadap keputusan yang telah diambil.

Lestari (2018) menemukan bahwa tekanan sosial dapat menjadi faktor pendorong positif. Temuan peneliti ini mengkonfirmasi dan memperdalam dengan menunjukkan bahwa pengalaman positif pasca keputusan justru mentransformasi tekanan sosial yang pernah dialami menjadi pengalaman bermakna. Orang tua yang menghadapi keraguan

dari lingkungan kini merasa "terbukti benar" karena anak menunjukkan perubahan positif.

b. Perdebatan dan Divergensi

Terjadi perdebatan epistemologis antara pendekatan fenomenologi yang digunakan peneliti dengan pendekatan kuantitatif yang dominan dalam penelitian motivasi orang tua. Penelitian Naliza (2022) dan Aini (2019) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang cenderung mengkategorikan motivasi menjadi tipologi. Penelitian ini, dengan pendekatan fenomenologi, menunjukkan bahwa pengalaman orang tua tidak dapat dikategorikan secara kaku.

Informan 7 misalnya, mengungkapkan pengalaman positif namun juga tantangan: *"Terdapat beberapa tantangan yang dirasakan, seperti biaya pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, serta adanya tuntutan tambahan berupa kegiatan tahsin, tahfidz, dan ekstrakurikuler keislaman yang memerlukan penyesuaian bagi anak maupun orang tua."*

Ini menunjukkan bahwa pengalaman *lived experience* bersifat dialektis mengandung kontradiksi internal antara kepuasan dan tantangan, antara harapan dan realitas. Pendekatan fenomenologi mampu menangkap kompleksitas ini, sementara pendekatan kategorisasi cenderung menyederhanakan.

Perdebatan lain terkait konsep "puas". Dalam psikologi konsumen, kepuasan diukur dari kesesuaian harapan dan realitas. Namun, dalam konteks penelitian ini, kepuasan orang tua melampaui kesesuaian harapan-realitas. Informan 1 menyatakan: *"Sesuai harapan kami, bahkan melebihi ekspektasi."*

Ini menunjukkan adanya pengalaman transendensi pengalaman yang melampaui apa yang diharapkan. Dalam terminologi fenomenologi, ini merupakan pengalaman epifani momen di mana esensi pengalaman terungkap secara penuh. Konsep "melebihi ekspektasi" tidak dapat dijelaskan oleh teori kepuasan konvensional, melainkan memerlukan pemahaman fenomenologis-hermeneutis tentang bagaimana orang tua memaknai pendidikan anak sebagai bagian dari narasi kehidupan yang lebih besar.

c. Penguatan Relevansi Temuan

Relevansi temuan terletak pada pengungkapan dimensi temporal pengalaman orang tua. Penelitian ini tidak hanya melihat pemilihan SDIT sebagai kejadian tunggal (*event*), melainkan sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan:

- *Pra-experience*: pertimbangan, keraguan, tekanan
- *During-experience*: proses adaptasi anak, interaksi dengan sekolah
- *Post-experience*: refleksi, makna, validasi

Temuan tentang makna hidup yang muncul dalam pengalaman orang tua merupakan kontribusi signifikan. Konsep-konsep seperti "investasi akhirat", "ikhtiar", dan "tanggung jawab moral" menunjukkan bahwa pemilihan SDIT dimaknai sebagai proyek eksistensial upaya orang tua memberikan makna pada keberadaan mereka melalui pendidikan anak. Ini sejalan dengan pemikiran Frankl (1963) tentang *logotherapy* manusia memiliki kebutuhan fundamental akan makna, dan pendidikan anak menjadi salah satu cara orang tua memenuhi kebutuhan tersebut.

Temuan ini juga relevan dalam konteks sosiologi emosi. Orang tua tidak hanya "memilih" sekolah berdasarkan pertimbangan rasional, tetapi juga merasakan pilihan tersebut dengan intensitas emosional yang tinggi. Ekspresi "terharu" (Informan 2), "bersyukur" (Informan 3), "bangga" (Informan 2, 6) menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan anak merupakan domain emosional yang kaya. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap dimensi emosional ini, yang sering terabaikan dalam penelitian motivasi yang berorientasi kognitif.

5. Sintesis: Interaksi Tekanan Sosial dan Motivasi dalam Pemilihan SDIT

a. Konvergensi dan Integrasi Teoretis

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa pemilihan SDIT oleh orang tua di Kota Sungai Penuh merupakan fenomena sosial-psikologis-spiritual yang kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara:

Tabel 4.2 Sintesis

Aspek	Temuan peneliti	Teori pendukung	Temuan peneliti lain
Tekanan Sosial	Konstruksi sosial yang dirasakan, bukan paksaan; bersumber dari keluarga, komunitas, media sosial, dan persepsi status	Fakta sosial Durkheim; Konstruksi sosial Berger & Luckmann	Lestari (2018): tekanan dari keluarga dan norma masyarakat; Fauzi (2020): pengaruh lingkungan sosial
Motivasi	Dominasi motivasi intrinsik religius, didukung motivasi ekstrinsik akademik, lingkungan, dan pengaruh orang lain	SDT Deci & Ryan; Hierarki Maslow; ERG Alderfer	Naliza (2022): motivasi intrinsik-ekstrinsik; Aini (2019): dominasi motivasi religious
Pengambilan Keputusan	Proses iteratif-reflektif, negosiasi dengan pasangan dan keluarga, konflik terkait biaya dan adaptasi	Pengambilan keputusan rasional; Sistem keluarga	Fauzi (2020): negosiasi keinginan pribadi dan tuntutan sosial
Pengalaman Hidup	Puas, bahagia, bangga, bersyukur; makna sebagai investasi akhirat dan ikhtiar	Fenomenologi Moustakas; *Self-efficacy* Bandura; *Logotherapy* Frankl	Lestari (2018): tekanan sebagai pendorong positif

b. Perdebatan Teoretis yang Diperluas

Pertama, terjadi perdebatan antara perspektif strukturalis (Durkheim, Bourdieu) dan perspektif agensi (Bandura, Giddens). Perspektif strukturalis menekankan bahwa keputusan orang tua dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, dan tekanan. Perspektif agensi menekankan kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa kedua perspektif saling melengkapi: orang tua memang menghadapi tekanan struktural (norma komunitas, ekspektasi keluarga, stratifikasi sosial), namun mereka juga memiliki agensi untuk menegosiasikan, merefleksikan, dan memaknai tekanan tersebut. Ini sejalan dengan teori strukturasi Giddens (1984) yang menyatakan bahwa struktur dan agensi tidak dapat dipisahkan struktur memungkinkan dan membatasi tindakan, sementara tindakan individu mereproduksi dan mentransformasi struktur.

Kedua, terjadi perdebatan antara rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai (Weber, 1922). Rasionalitas instrumental menekankan pertimbangan biaya-manfaat, sementara rasionalitas nilai menekankan komitmen terhadap nilai transcendental. Temuan peneliti menunjukkan bahwa orang tua menggabungkan kedua rasionalitas: mereka mempertimbangkan biaya (rasionalitas instrumental) namun juga memaknai biaya tersebut sebagai "investasi akhirat" (rasionalitas nilai). Ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Muslim, kedua rasionalitas tidak saling meniadakan, melainkan terintegrasi.

Ketiga, terjadi perdebatan antara individualisme metodologis dan kolektivisme dalam memahami keputusan pendidikan. Penelitian kuantitatif cenderung melihat keputusan sebagai hasil variabel individu (motivasi, persepsi). Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa keputusan pemilihan SDIT merupakan produk intersubjektif dibentuk melalui

interaksi dengan pasangan, keluarga, komunitas, dan media sosial. Ini mendukung pendekatan intersubjektivitas dalam fenomenologi Husserl dan Schütz, yang menekankan bahwa pengalaman individu selalu terjalin dengan pengalaman orang lain.

c. Penguatan Relevansi Temuan Secara Komprehensif

Relevansi temuan peneliti dapat diperkuat melalui beberapa aspek:

1. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan "Teori Motivasi Pendidikan Islam Terpadu" yang mengintegrasikan:

- Dimensi spiritual (ikhtiar, investasi akhirat)
- Dimensi sosial (tekanan, komunitas, status)
- Dimensi psikologis (intrinsik-ekstrinsik, konflik, kepuasan)
- Dimensi fenomenologis (lived experience, makna hidup)

Teori ini tidak menggantikan teori motivasi Barat yang ada, melainkan mengontekstualisasikannya dalam realitas sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia.

2. Kontribusi Metodologis

Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini menunjukkan kekuatan metodologi kualitatif dalam menangkap kompleksitas pengalaman manusia yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Temuan tentang nuansa emosional, makna spiritual, dan proses

negosiasi hanya dapat diungkap melalui wawancara mendalam dan analisis fenomenologis.

3. Kontribusi Praktis

Temuan ini memberikan implikasi bagi:

- Orang tua: memperkuat literasi pendidikan dan keseimbangan motivasi
- SDIT: transparansi informasi, program beasiswa, pengelolaan citra
- Pembuat kebijakan: pemahaman kontekstual tentang dinamika pemilihan sekolah di masyarakat religius

4. Kontribusi Kontekstual

Penelitian ini mengisi *research gap* yang diidentifikasi dalam latar belakang: kurangnya penelitian fenomenologis tentang tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam memilih SDIT di daerah, khususnya Kota Sungai Penuh. Konteks geografis, kultural, dan religius yang unik memberikan kekayaan kontekstual yang tidak dapat digeneralisasi secara universal, namun dapat menjadi kasus paradigmatis untuk memahami fenomena serupa di masyarakat Muslim Indonesia lainnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tekanan sosial dan motivasi orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Sungai Penuh, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tekanan sosial yang memengaruhi orang tua dalam memilih SDIT berasal dari berbagai sumber, yaitu keluarga besar, lingkungan sosial, komunitas keagamaan, persepsi status sosial, serta media sosial. Tekanan tersebut tidak muncul dalam bentuk paksaan langsung, melainkan melalui saran, harapan, penilaian sosial, perbandingan dengan orang lain, dan berkembangnya pandangan bahwa SDIT merupakan pilihan pendidikan yang baik bagi anak. Sebagian besar orang tua memaknai tekanan sosial tersebut sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, bukan sebagai bentuk keterpaksaan.
2. Motivasi orang tua dalam memilih SDIT bersifat multidimensional dan terdiri atas motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik menjadi faktor yang paling dominan, terutama keinginan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak mulia, menumbuhkan kedisiplinan, serta memberikan bekal spiritual bagi anak sejak dini. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pertimbangan terhadap kualitas akademik

sekolah, lingkungan belajar yang religius dan kondusif, rekomendasi dari orang lain, serta citra positif SDIT di masyarakat.

3. Orang tua memaknai hubungan antara tekanan sosial dan motivasi pribadi sebagai dua faktor yang saling berinteraksi dan saling menguatkan. Motivasi religius yang dimiliki orang tua menjadi landasan utama dalam memilih SDIT, sedangkan dukungan dan pandangan positif dari lingkungan sosial berfungsi memperkuat keyakinan mereka terhadap keputusan yang diambil. Dengan demikian, keputusan memilih SDIT merupakan hasil proses pertimbangan yang melibatkan keyakinan pribadi, pengalaman hidup, serta pengaruh lingkungan sosial.
4. Konteks sosial budaya masyarakat Kota Sungai Penuh yang religius turut memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih SDIT. Identitas keislaman yang kuat dalam kehidupan masyarakat membentuk pandangan bahwa pendidikan Islam merupakan bagian penting dari tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anak. Namun demikian, orang tua tetap menunjukkan kemampuan untuk melakukan pertimbangan secara rasional dengan membandingkan berbagai pilihan sekolah, mempertimbangkan kebutuhan anak, serta menyesuaikan dengan kondisi keluarga sebelum mengambil keputusan akhir.
5. Pengalaman orang tua setelah anak bersekolah di SDIT umumnya memberikan kepuasan dan keyakinan bahwa keputusan yang diambil sudah tepat. Perubahan positif pada anak, seperti meningkatnya kedisiplinan,

kebiasaan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta perilaku yang lebih baik, menjadi bukti nyata yang memperkuat makna pemilihan SDIT sebagai bentuk investasi pendidikan, moral, dan spiritual bagi masa depan anak.

B. Saran

1. Bagi orang tua

   Orang tua perlu meningkatkan literasi pendidikan dan memperluas akses terhadap informasi mengenai berbagai pilihan sekolah agar keputusan yang diambil benar-benar didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan karakteristik anak, bukan semata-mata karena pengaruh lingkungan atau tren sosial yang berkembang di masyarakat.

2. Bagi Lembaga Pendidikan (SDIT)

   SDIT perlu terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter dan keagamaan. Selain itu, sekolah perlu memberikan informasi yang transparan kepada masyarakat mengenai program, kurikulum, dan capaian sekolah agar orang tua memiliki pemahaman yang lebih objektif dalam menentukan pilihan pendidikan.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan

   Pemerintah perlu memperkuat pemerataan kualitas pendidikan dasar sehingga masyarakat memiliki berbagai alternatif sekolah yang berkualitas. Dengan demikian, keputusan orang tua dalam memilih sekolah dapat lebih berorientasi

pada kebutuhan pendidikan anak daripada pada persepsi status sosial atau citra sekolah tertentu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pengalaman orang tua yang memilih SDIT di Kota Sungai Penuh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji fenomena serupa pada wilayah yang berbeda, menggunakan jumlah informan yang lebih luas, atau mengembangkan pendekatan penelitian lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemilihan sekolah oleh orang tua.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BIBLIOGRAFI

Aini, Siti Nur. (2019). *Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Falah Kota Jambi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Alderfer, C. P. (1969). *An empirical test of a new theory of human needs*. Organizational Behavior and Human Performance, 4(2), 142–175.

Asch, S. E. (1951). *Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments*. In H. Guetzkow (Ed.), Groups, leadership, and men.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. London: Penguin Books.

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241–258). New York: Greenwood.

Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. Contemporary Educational Psychology.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits*. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Depdiknas. (2007). *Pedoman pengembangan sekolah berbasis nilai*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Durkheim, É. (1982). *The rules of sociological method*. New York: Free Press.

Fauzi, Ahmad. (2020). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Berbasis Islam*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Herzberg, F. (1966). *Work and the nature of man*. Cleveland, OH: World Publishing.

Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

JSIT Indonesia. (2014). *Standar mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.

Lestari, Dewi. (2018). *Tekanan Sosial dalam Pengambilan Keputusan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak (Studi Fenomenologis)*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.

McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Milgram, S. (1974). *Obedience to authority: An experimental view*. New York: Harper & Row.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Myers, D. G. (2012). *Social psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.

Naliza, S. (2022). *Motivasi orang tua memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu untuk pendidikan anak di SDIT Nurul Qur'an* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Robbins, S. P. (2005). *Organizational behavior*. New Jersey: Prentice Hall. Suyatno. (2013). *Sekolah Islam terpadu: Konsep, implementasi, dan problematika*. Yogyakarta: UNY Press.

Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2017). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.

Sherif, M. (1936). *The psychology of social norms*. New York: Harper & Brothers.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyatno. (2013). *Sekolah Islam terpadu: Konsep, implementasi, dan problematika*. Yogyakarta: UNY Press.

Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DATA
DOKUMENTASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Gambar 2



Gambar 1

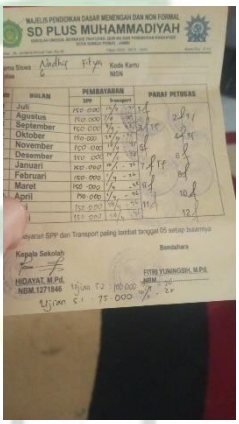
Data Dokumentasi berupa Brosur atau Selebaran



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Data Dokumentasi berupa Bukti Pembayaran



Gambar 6

Data Dokumentasi berupa Jadwal Kegiatan Anak



Gambar 7



Gambar 8

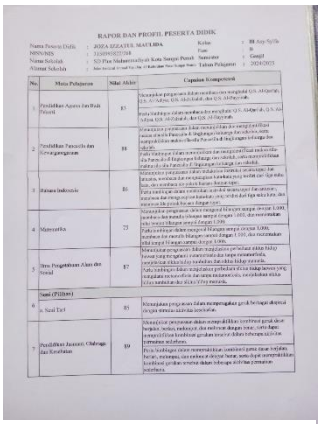


Gambar 9

***Data* Dokumentasi berupa Foto Anak dalam Mengikuti Kegiatan**



Gambar 10



RAPOR DAN PROFIL PESERTA DIDIK

No.	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	85	Mengikuti pengamanan dalam membaca surat mengenal Q.S. Al-Qariah, Q.S. Al-Adiyat, Q.S. Al-Zalzalah dan Q.S. Al-Bayyinah. Peserta didik juga dapat membaca dan menghafal Q.S. Al-Qariah dan Q.S. Al-Adiyat dengan lancar.
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	88	Peserta didik sangat baik dalam mengenal sikap dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Peserta didik juga mampu menjelaskan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan baik.
3	Bahasa Indonesia	86	Peserta didik sangat baik dalam menceritakan kembali pengalaman liburan, menulis dan menggunakan kalimat yang terdiri dari tiga suku kata, dan membaca teks pidato dengan lancar.
4	Matematika	75	Peserta didik sangat baik dalam mengenal bilangan sampai dengan 1.000, membaca dan menulis bilangan sampai dengan 1.000, dan menentukan nilai tempat bilangan sampai dengan 1.000.
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	87	Peserta didik juga dapat mengenal bilangan sampai dengan 1.000, dan menentukan nilai tempat bilangan sampai dengan 1.000.
6	Seni (Pilihan) a. Seni Tari	85	Mengikuti pengamanan dalam mempraktikkan gerak berbagai aktivitas dengan semua aktivitas sosialnya.
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	89	Mengikuti pengamanan dalam mempraktikkan kombinasi gerak dasar berjalan, berlari, melompat, dan melempar dengan benar, serta dapat mempraktikkan kombinasi gerakan senam dalam bentuk aktivitas permainan sederhana.

Gambar 11



Gambar 12

***Data* Dokumentasi berupa Raport/Lapor**

LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

1. Lampiran Instrumen Penelitian

TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

INSTRUMEN PENELITIAN

OLEH :

ILHAM AULIA

NIM: 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TA. 2026

INSTRUMEN PENELITIAN

TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

A. Identitas Instrumen

Aspek	Keterangan
Judul Penelitian	Tekanan Sosial dan Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Sungai Penuh)
Jenis Penelitian	Kualitatif - Fenomenologi
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)
Sumber Data	Orang tua murid SD Islam Terpadu di Kota Sungai Penuh
Jumlah Pertanyaan	15 Pertanyaan Utama (dengan probing)

B. Pedoman Wawancara

1. Aspek Tekanan Sosial (Social Pressure)

No	Indikator	Pertanyaan Utama	Probing (Pertanyaan Lanjutan)
1	**Lingkungan Sosial (Tetangga/Kerabat)**	Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu ketika memutuskan memasukkan anak ke SD Islam Terpadu.	• Siapa saja yang memberikan tanggapan?

			• Tanggapan seperti apa yang Bapak/Ibu terima? • Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat itu?
2	**Lingkungan Pekerjaan**	Ceritakan suasana pembicaraan atau pandangan di lingkungan kerja terkait pilihan sekolah anak.	• Bagaimana rekan kerja Bapak/Ibu menanggapi pilihan ini? • Apakah ada anggapan tertentu tentang SD Islam Terpadu?
3	**Lingkungan Komunitas (Majelis Taklim/Forum Orang Tua)**	Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu di komunitas yang diikuti terkait pemilihan sekolah anak.	• Apakah ada ekspektasi tertentu dari komunitas? • Bagaimana Bapak/Ibu merespons ekspektasi tersebut?
4	**Tekanan dari Keluarga Besar**	Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu terkait masukan atau pendapat dari keluarga besar ketika memilih sekolah untuk anak.	• Bentuk tekanan/masukan seperti apa? • Bagaimana Bapak/Ibu mengelola tekanan tersebut?

5	**Persepsi Status Sosial**	Ceritakan pandangan Bapak/Ibu mengenai persepsi masyarakat terhadap SD Islam Terpadu dibandingkan sekolah lain di Kota Sungai Penuh.	• Apakah ada anggapan SDIT hanya untuk kelompok tertentu? • Bagaimana hal itu mempengaruhi keputusan Bapak/Ibu?

2. Aspek Motivasi Orang Tua

No	Indikator	Pertanyaan Utama	Probing (Pertanyaan Lanjutan)
6	**Motivasi Religius (Pendidikan Agama)**	Ceritakan alasan memilih SD Islam Terpadu dibandingkan sekolah lainnya.	• Aspek keagamaan apa yang paling Bapak/Ibu harapkan? • Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap pembentukan karakter keagamaan anak?
7	**Motivasi Akademik**	Ceritakan harapan Bapak/Ibu terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan oleh SD Islam Terpadu.	• Nilai-nilai seperti apa yang paling diutamakan? • Mengapa nilai-nilai itu penting bagi Bapak/Ibu?

8	**Motivasi Moral dan karakter**	Ceritakan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak melalui pendidikan di SD Islam Terpadu.	• Nilai-nilai seperti apa yang paling diutamakan? • Mengapa nilai-nilai itu penting bagi Bapak/Ibu?
9	**Motivasi Lingkungan Pembelajaran**	Ceritakan penilaian Bapak/Ibu terhadap lingkungan dan fasilitas yang dimiliki SD Islam Terpadu.	• Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa nyaman? • Apakah ada kekhawatiran sebelum memutuskan?
10	**Motivasi Pengaruh Orang Lain**	Ceritakan pengalaman, saran, atau tokoh tertentu yang memengaruhi keputusan Bapak/Ibu dalam memilih sekolah anak.	• Siapa orang tersebut? • Bagaimana pengaruhnya terhadap keputusan Bapak/Ibu?

3. Aspek Proses Pengambilan Keputusan

No	Indikator	Pertanyaan Utama	Probing (Pertanyaan Lanjutan)
11	**Proses Pertimbangan**	Ceritakan proses yang dilalui hingga akhirnya	• Berapa lama proses pertimbangannya?

		memutuskan memilih SD Islam Terpadu.	• Apa saja yang dibahas/diperbandingkan?
12	**Konflik Keputusan**	Ceritakan pengalaman ketika menghadapi keraguan atau kebimbangan sebelum menentukan pilihan sekolah anak.	• Keraguan tentang apa? • Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
13	**Dukungan Pasangan**	Ceritakan proses diskusi dan kesepakatan antara Bapak dan Ibu dalam menentukan pilihan sekolah anak.	• Apakah ada perbedaan pendapat? • Bagaimana cara mencapai kesepakatan?

4. Aspek Pengalaman Lived Experience

No	Indikator	Pertanyaan Utama	Probing (Pertanyaan Lanjutan)
14	**Makna Pengalaman**	Ceritakan pengalaman Bapak/Ibu setelah anak bersekolah di SD Islam Terpadu.	• Pengalaman paling berkesan apa? • Apakah ada perubahan pada anak yang Bapak/Ibu rasakan? • Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat ini?

15	**Refleksi dan Makna Hidup**	Ceritakan makna memilih pendidikan Islam Terpadu bagi kehidupan keluarga Bapak/Ibu.	• Apakah keputusan ini mengubah sesuatu dalam keluarga? • Apa harapan Bapak/Ibu ke depan?

C. Pedoman Observasi Non-Partisipatif pada Subjek Penelitian

1. Identitas Observasi

Aspek	Keterangan
Tujuan Observasi	Mengamati ekspresi, perilaku, dan konteks lingkungan subjek penelitian (orang tua) selama proses wawancara dan dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman memilih SDIT
Lokasi Observasi	Tempat wawancara (rumah informan atau tempat yang disepakati) dan lingkungan sosial informan (jika memungkinkan dan relevan)
Waktu Observasi	Selama sesi wawancara berlangsung dan observasi singkat di lingkungan sekitar informan
Teknik	Observasi non-partisipatif dengan catatan lapangan (field notes)
Instrumen	Lembar observasi dan catatan lapangan

2. Aspek-aspek Observasi pada Subjek

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	**Ekspresi Emosional**	• Ekspresi wajah saat membicarakan tekanan sosial (sedih, marah, bangga, dll.) • Perubahan nada suara saat menceritakan pengalaman • Gerakan tubuh yang menunjukkan ketegangan atau ketenangan
2	**Bahasa Tubuh dan Gestur**	• Kontak mata dengan pewawancara • Gerakan tangan saat menjelaskan • Posisi duduk/berdiri (terbuka/tertutup) • Reaksi fisik saat menceritakan tekanan atau konflik
3	**Kondisi Lingkungan Rumah**	• Kondisi fisik rumah (sederhana/mewah) • Adanya atribut keagamaan di rumah • Fasilitas belajar anak • Foto atau sertifikat anak yang dipajang
4	**Interaksi dengan Keluarga**	• Interaksi dengan pasangan selama wawancara (jika hadir)

		• Cara pasangan mendukung atau menanggapi pernyataan informan • Dinamika komunikasi dalam keluarga terkait pilihan sekolah
5	**Artefak dan Dokumen Pribadi**	• Brosur atau informasi SDIT yang masih disimpan • Bukti pembayaran SPP/SPP yang dipajang atau disimpan • Jadwal kegiatan anak di SDIT • Foto anak dalam kegiatan sekolah
6	**Reaksi terhadap Pertanyaan Sensitif**	• Perubahan ekspresi saat ditanya tentang tekanan keluarga • Kecepatan menjawab atau jeda sebelum menjawab • Keinginan untuk mengalihkan topik atau tidak

D. Pedoman Data Dokumentasi

1. Identitas Dokumentasi

Aspek	Keterangan
Tujuan Dokumentasi	Mengumpulkan dokumen pribadi informan yang berkaitan dengan proses pemilihan SDIT untuk melengkapi dan memvalidasi data wawancara

Sumber Dokumen	Mengumpulkan dokumen pribadi informan yang berkaitan dengan proses pemilihan SDIT untuk melengkapi dan memvalidasi data wawancara
Teknik Pengumpulan	Meminta informan untuk menunjukkan dokumen yang relevan selama atau setelah wawancara
Instrumen	Lembar inventarisasi dan analisis dokumen pribadi

2. Jenis-jenis Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Fungsi dalam Penelitian
1	**Brosur/pamphlet SDIT yang pernah diterima atau dicari**	Memahami informasi apa yang menarik perhatian orang tua
2	**Bukti pembayaran SPP/uang pangkal/daftar ulang**	Mengkonfirmasi aspek finansial dan pengorbanan yang dilakukan
3	**Jadwal kegiatan anak di SDIT**	Memahami intensitas kegiatan keagamaan dan akademik yang diharapkan
4	**Foto anak dalam kegiatan SDIT**	Melihat kebanggaan orang tua terhadap perkembangan anak
5	**Catatan perkembangan anak (rapor/laporan)**	Memvalidasi harapan akademik dan karakter yang diungkapkan
6	**Screenshot chat/grup WA terkait SDIT**	Melihat dinamika diskusi dengan keluarga/teman tentang pilihan sekolah
7	**Screenshot Aktivitas di media sosial (Postingan terkait SDIT, Komentar di media sosial)**	Melihat dinamika diskusi di media sosial terkait SDIT

8	**Surat atau catatan pribadi terkait keputusan sekolah**	Memahami proses pertimbangan internal (jika ada)
9	**Daftar perbandingan sekolah yang pernah dibuat**	Melihat rasionalitas proses pengambilan keputusan

E. Panduan Etika untuk Peneliti

Aspek Etika	Implementasi
Informed Consent	Jelaskan tujuan penelitian, prosedur, dan hak informan sebelum wawancara. Minta tanda tangan surat persetujuan.
Kerahasiaan	Gunakan pseudonim. Jangan sebutkan nama sebenarnya dalam laporan.
Hak Menolak	Informan berhak menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan wawancara kapan saja.
Hak Privasi	Jangan memaksa informan menunjukkan dokumen pribadi jika tidak bersedia.
Respek	Hormati waktu dan kondisi informan. Jadwalkan wawancara sesuai kesepakatan.
Observasi Etis	Observasi hanya dilakukan di area yang diizinkan informan. Tidak mengintip area privat rumah tanpa izin.

2. Lampiran Transkrip Wawancara

TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

Transksrip Wawancara

OLEH :

ILHAM AULIA
NIM. 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2026/1447H

Informan 1 (I-1)	
Tanggal Wawancara	21 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±45 menit

P	Terima kasih Bapak/Ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin menanyakan pertama-tama, bagaimana tanggapan dari lingkungan sekitar ketika Bapak/Ibu memutuskan memasukkan anak ke SDIT?
I-1	Tanggapan dari lingkungan ada yang mendukung dan bilang pilihan ini bagus, tapi ada juga yang bertanya "apakah nanti anaknya nggak ketinggalan pelajaran umum?" Tapi kami jelaskan bahwa tujuannya justru supaya anak cerdas dan punya akhlak baik.
P	Apakah di lingkungan Bapak/Ibu, pemilihan sekolah menjadi topik yang sering dibahas?
I-1	Di lingkungan kami, pemilihan sekolah jadi topik yang sering dibahas. Ada yang lebih memilih sekolah negeri karena murah dan fasilitas lengkap, ada juga yang mulai beralih ke sekolah swasta seperti sekolah Islam terpadu karena perhatian terhadap pendidikan karakter makin tinggi.
P	Bagaimana dengan keluarga besar? Apakah ada tekanan atau saran dari mereka?
I-1	Alhamdulillah mayoritas mendukung, tapi ada sedikit saran dari orang tua supaya memastikan pelajaran umumnya juga kuat. Ada juga yang bilang "jangan terlalu agama saja", tapi kami sampaikan konsepnya adalah terpadu.

P	Apakah ada pengaruh dari orang lain, seperti tetangga atau saudara, dalam keputusan ini?
I-1	Ada saudara dan tetangga yang anaknya sudah bersekolah di sini. Kami lihat perubahannya sangat positif: anaknya lebih rajin ibadah dan sopan. Itu menjadi contoh nyata yang meyakinkan kami.
P	Apa motivasi utama Bapak/Ibu memilih SDIT?
I-1	Kami ingin anak kami belajar ilmu dunia juga ilmu akhirat. Di sekolah umum, agama kadang hanya pelajaran tambahan, tapi di SD Islam terpadu nilainya ada di setiap kegiatan.
P	Nilai apa yang paling Bapak/Ibu harapkan dari pendidikan di SDIT?
I-1	Yang utama adalah akhlak mulia, kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta cinta pada Allah dan Rasul-Nya. Kami juga ingin anak mandiri, disiplin, dan punya rasa empati terhadap sesama.
P	Bagaimana lingkungan sekolah menurut pengamatan Bapak/Ibu?
I-1	Lingkungannya sangat nyaman, bersih, kondusif, dan aman. Suasananya damai, anak-anak ramah dan sopan.
P	Bagaimana proses diskusi dengan pasangan dalam memilih sekolah ini?
I-1	Kami berdiskusi panjang lebar, membandingkan beberapa sekolah, mengunjungi lokasi, bertanya ke orang tua lain. Kami sepakat sepenuhnya. Kuncinya komunikasi, saling mendengar pendapat, dan mencari sekolah yang nilai-nilainya sejalan dengan prinsip keluarga kami.
P	Apakah ada keraguan sebelum memutuskan?
I-1	Sedikit ada rasa khawatir soal biaya dan apakah anak akan nyaman, tapi itu hilang setelah kami bertemu guru-gurunya dan melihat suasana sekolah.
P	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah anak bersekolah di SDIT?
I-1	Sangat puas dan bahagia! Perubahan pada anak terlihat jelas: dia jadi rajin shalat, suka membaca Al-Qur'an, dan lebih sopan bicara. Sesuai harapan kami, bahkan melebihi ekspektasi.
P	Apa makna memilih SDIT bagi keluarga Bapak/Ibu?

I-1	Bagi kami, ini adalah investasi masa depan. Maknanya adalah kami membekali anak dengan bekal paling berharga: iman dan ilmu. Supaya ke mana pun dia pergi dan apa pun yang dia lakukan, dia selalu berpegang pada nilai Islam.

Informan 2 (I-2)	
Tanggal Wawancara	22 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±40 menit

P	Apakah ada tekanan dari keluarga dalam memilih SDIT?
I-2	Kalau untuk masukan dari keluarga emang ga ada dan juga keluarga juga setuju untuk memindahkan anak saya ke SDIT, dan kalau untuk tekanan emang ga ada yang mengharuskan sekolah situ.
P	Bagaimana prosesnya Bapak/Ibu akhirnya memilih SDIT?
I-2	Saya sudah melihat di sekolah daerah saya belajarnya kurang, dari situ mulai awal saya memindahkan sekolah anak saya ke SDIT... banyak prestasi yang anaknya bersekolah disitu.
P	Apakah ada pengaruh dari teman atau lingkungan?
I-2	Waktu itu saya juga menanyakan ke pada teman-teman saya yang menyekolahkan anaknya di SDIT.
P	Apakah ada keraguan dalam memilih SDIT?
I-2	Kalau untuk keraguan ga ada.
P	Bagaimana tanggapan suami terhadap keputusan ini?
I-2	Suami saya menanggapi kalau emang itu kemauan kamu untuk memindahkan anak ke SDIT ya kita pindahkan... Dimana saya menyerahkan keputusan semua ke saya terkait menyekolahkan anak kami di SDIT.

P	Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah anak bersekolah di SDIT?
I-2	Saya merasa bangga dan merasa terharu, dan juga saya mengharapkan anaknya supaya bisa berprestasi lagi.

Informan 3 (I-3)	
Tanggal Wawancara	23 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±50 menit

P	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar terhadap keputusan Bapak/Ibu?
I-3	Lingkungan sekitar merespon positif, meski ada yang mengingatkan tentang biaya yang relatif lebih tinggi.
P	Apakah di komunitas pengajian atau lingkungan rumah ada tren tertentu terkait pemilihan sekolah?
I-3	Di kelompok pengajian atau lingkungan rumah, tren memilih SDIT sedang meningkat. Banyak orang tua saling berbagi info tentang program tahfidz (hafalan Al-Qur'an).
P	Bagaimana dengan keluarga besar? Apakah ada saran dari orang tua atau mertua?
I-3	Orang tua atau mertua awalnya menyarankan SD negeri biasa agar lebih dekat rumah. Namun, setelah diberi penjelasan tentang program keagamaan, mereka sangat mendukung.
P	Apakah media sosial berpengaruh dalam keputusan ini?
I-3	Karena kita juga termasuk orang tua yang aktif bermedia sosial, pasti banyak melihat iklan-iklan sekolah... juga kami terinspirasi dari anak-anak yang telah lebih dahulu sukses dan hebat yang bersekolah di SDIT.
P	Apa motivasi utama Bapak/Ibu?

I-3	Memilih SDIT adalah bentuk ikhtiar dan investasi akhirat kami sebagai orang tua untuk menjaga fitrah agama anak di tengah tantangan zaman modern.
P	Bagaimana lingkungan sekolah menurut Bapak/Ibu?
I-3	Lingkungannya islami dan kondusif untuk tumbuh kembang anak. Fasilitas ibadah (masjid/mushola) biasanya sangat memadai.
P	Bagaimana proses diskusi dengan pasangan?
I-3	Kami berdiskusi berdua, membuat daftar kelebihan dan kekurangan sekolah. Sepakat bersama demi masa depan anak.
P	Apakah ada keraguan?
I-3	Sempat ragu mengenai kesiapan finansial jangka panjang dan kekhawatiran anak akan kelelahan karena sistem full-day school.
P	Bagaimana perasaan setelah anak bersekolah di SDIT?
I-3	Sangat bersyukur dan puas. Anak menunjukkan perkembangan karakter yang baik dan sudah terbiasa sholat tanpa perlu dipaksa, sesuai dengan harapan awal.

Informan 4 (I-4)	
Tanggal Wawancara	24 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±45 menit

P	Bagaimana tanggapan lingkungan sekitar?
I-4	Lingkungan sekitar memberikan tanggapan yang berbeda-beda, ada yang mendukung penuh, namun ada pula yang mempertanyakan apakah anak nantinya mampu mengikuti pelajaran umum dengan baik.
P	Apa motivasi Bapak/Ibu memilih SDIT?

I-4	Kami ingin anak memperoleh pendidikan dunia sekaligus pendidikan akhirat. Kami melihat bahwa di sekolah umum pelajaran agama sering kali hanya menjadi pelengkap, sedangkan di sekolah Islam terpadu nilai-nilai agama diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.
P	Nilai apa yang paling diharapkan?
I-4	Nilai utama yang ingin kami tanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
P	Bagaimana proses pengambilan keputusan?
I-4	Kami dan pasangan memiliki kesepakatan yang sama. Kami selalu berusaha membangun komunikasi yang baik, saling mendengarkan pendapat.
P	Ada keraguan?
I-4	Pada awalnya kami sempat merasa khawatir, terutama mengenai biaya pendidikan dan kemampuan anak untuk beradaptasi di lingkungan sekolah baru.
P	Bagaimana perasaan setelah anak bersekolah?
I-4	Kami merasa sangat puas dan bahagia dengan perkembangan yang terlihat. Anak menjadi lebih rajin melaksanakan shalat, mulai terbiasa membaca Al-Qur'an, dan lebih sopan dalam berbicara maupun bersikap.
P	Apa makna memilih SDIT bagi keluarga?
I-4	Bagi kami, memilih sekolah Islam terpadu merupakan bentuk investasi jangka panjang untuk masa depan anak. Kami percaya bahwa bekal iman dan ilmu adalah hal yang paling penting dalam kehidupan.

Informan 5 (I-5)	
Tanggal Wawancara	25 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±35 menit

P	Bagaimana persepsi masyarakat tentang SDIT menurut Bapak/Ibu?
I-5	Menurut saya, masyarakat melihat SDIT sebagai sekolah yang baik untuk akhlak dan disiplin anak.
P	Ada keraguan sebelum memutuskan?
I-5	Awalnya sempat ragu soal biaya dan lingkungan baru, tapi akhirnya yakin.
P	Apa makna SDIT bagi Bapak/Ibu?
I-5	Bagi saya, SDIT membantu anak punya ilmu dan akhlak yang baik.

Informan 6 (I-6)	
Tanggal Wawancara	26 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±35 menit

P	Apa motivasi Bapak/Ibu memilih SDIT?
I-6	Kami sebagai ortu berupaya memberikan lingkungan yang berpotensi baik bagi anak agar anak-anak kami bisa berkembang dan memiliki karakter yang bagus
P	Ada keraguan di awal?
I-6	Keraguan di awal tentu ada, setelah anak kami masuk di SD IT kami merasa lebih tenang.
P	Bagaimana perasaan setelah anak bersekolah?
I-6	Sangat memuaskan selama anak kami sekolah di SD IT, banyak prestasi yang didapat sangat sesuai harapan jadi anak-anak bisa mengembangkan bakatnya.

Informan 7 (I-7)	
Tanggal Wawancara	27 Mei 2026
Lokasi	Rumah Informan
Durasi	±55 menit

P	Bagaimana dinamika tanggapan keluarga dan lingkungan terhadap keputusan Bapak/Ibu?
I-7	Sebagian keluarga dan tetangga memberikan dukungan positif karena menganggap pilihan tersebut sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dan karakter anak. Namun, ada pula yang mempertanyakan apakah anak nantinya akan sulit bergaul atau merasa terbebani dengan banyaknya pelajaran dan kegiatan keagamaan.
P	Bagaimana dengan dinamika komunitas?
I-7	Pembahasan mengenai sekolah biasanya muncul dalam grup WhatsApp lingkungan, arisan, maupun kegiatan pengajian, terutama menjelang masa penerimaan peserta didik baru. Dalam komunitas sering terbentuk kelompok-kelompok berdasarkan pilihan sekolah... Dalam beberapa situasi juga muncul tekanan sosial, terutama ketika mayoritas lingkungan memilih jenis sekolah tertentu, sehingga orang tua merasa perlu menjelaskan alasan atas pilihan mereka.
P	Bagaimana dengan keluarga besar yang memiliki latar belakang berbeda?
I-7	Keluarga besar yang memiliki latar belakang religius biasanya lebih mendorong orang tua memilih SDIT atau madrasah, sedangkan keluarga yang lebih menekankan prestasi akademik sering menyarankan sekolah negeri favorit atau sekolah swasta unggulan... Dalam beberapa kasus, terdapat tekanan secara halus, misalnya melalui pertanyaan atau harapan agar anak mengikuti tradisi pendidikan keluarga.

P	Bagaimana persepsi masyarakat tentang SDIT?
I-7	Masyarakat di Kota Sungai Penuh umumnya memandang sekolah Islam terpadu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama... SDIT lebih dikenal karena suasana belajar yang religius, lingkungan yang terkontrol, serta fokus pada pembinaan karakter peserta didik. Meski demikian, masyarakat juga menilai bahwa SDIT memiliki jadwal kegiatan yang lebih padat dan biaya yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri.
P	Apa motivasi utama Bapak/Ibu?
I-7	Orang tua menilai bahwa SDIT mampu memberikan pondasi keagamaan yang lebih kuat sejak usia dini melalui kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, serta pembiasaan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.
P	Harapan akademiknya?
I-7	Orang tua berharap anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam hafalan dan ibadah, tetapi juga mampu menguasai pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa sehingga dapat bersaing melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
P	Bagaimana lingkungan sekolah?
I-7	Lingkungan pergaulan di SDIT dianggap lebih terkontrol karena anak berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki nilai dan kebiasaan yang sejalan.
P	Pengaruh orang lain?
I-7	Rekomendasi dari teman atau kerabat yang telah lebih dahulu menyekolahkan anak di suatu sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pengambilan keputusan.
P	Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam komunitas?
I-7	Dalam komunitas sering terbentuk kelompok-kelompok berdasarkan pilihan sekolah... Perbedaan pilihan tersebut terkadang memunculkan diskusi dan perdebatan kecil.

P	Bagaimana komunikasi dengan pasangan?
I-7	Komunikasi yang baik dan penjelasan mengenai alasan pemilihan sekolah biasanya membantu orang tua memperoleh dukungan dari keluarga besar.
P	Tantangan apa yang dirasakan?
I-7	Terdapat beberapa tantangan yang dirasakan, seperti biaya pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri, serta adanya tuntutan tambahan berupa kegiatan tahsin, tahfidz, dan ekstrakurikuler keislaman yang memerlukan penyesuaian bagi anak maupun orang tua.
P	Harapan secara keseluruhan?
I-7	Orang tua memilih SDIT karena berharap anak dapat berkembang secara seimbang, baik dalam aspek akademik maupun agama dan karakter... Secara keseluruhan, nilai-nilai yang dibangun melalui pendidikan di SDIT bertujuan agar anak tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

3. Lampiran Transkrip Observasi

TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

Transksrip Observasi

OLEH :

ILHAM AULIA
NIM. 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2026/1447H

Observasi 1: Lingkungan Tempat Tinggal Informan

Tanggal: 21-27 Mei 2026

Lokasi: Beberapa keluharan tempat tinggal informan

Jenis Observasi: Non-partisipatif

Deskripsi Umum: Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan tempat tinggal para informan. Ditemukan bahwa sebagian besar orang tua di sekitar informan memilih menyekolahkan anak mereka di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Fenomena ini terlihat dari banyaknya anak usia sekolah dasar yang bersekolah di SDIT serta seringnya pembahasan mengenai pendidikan anak dalam interaksi sosial antarorang tua.

Pengamatan Detail:

- **Interaksi Sosial:** Dalam berbagai kesempatan, para orang tua kerap berbagi pengalaman mengenai perkembangan anak mereka setelah bersekolah di SDIT, baik dalam aspek akademik, perilaku, maupun kemampuan keagamaan.
- **Perpindahan Sekolah:** Salah satu informan sebelumnya anaknya bersekolah di sekolah dasar umum. Namun, selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut, informan merasa perkembangan anaknya belum sesuai dengan harapan, terutama dalam aspek pendidikan agama dan pembentukan karakter. Kondisi tersebut mendorong informan untuk mulai mencari alternatif sekolah yang dianggap lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.
- **Pengaruh Lingkungan:** Keputusan informan untuk memindahkan anak ke SDIT tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Informan melihat bahwa banyak orang tua di lingkungan tempat tinggalnya memilih SDIT sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka.
- **Perubahan Anak-anak di Lingkungan:** Informan menyaksikan secara langsung perubahan yang dialami oleh anak-anak teman dan tetangganya yang bersekolah di SDIT. Beberapa anak diketahui telah mampu menghafal juz Al-Qur'an, menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, serta memiliki perilaku yang dinilai lebih baik dibandingkan sebelumnya.
- **Pertimbangan Keputusan:** Pengalaman tersebut menjadi pertimbangan penting bagi informan. Informan menilai bahwa perubahan positif yang terlihat pada anak-anak di lingkungannya merupakan bukti nyata dari keberhasilan pendidikan di SDIT. Melihat keberhasilan tersebut, muncul keinginan dalam diri informan agar anaknya juga memperoleh perkembangan yang sama.
- **Kesimpulan Observasi:** Keputusan untuk memindahkan anak ke SDIT tidak hanya didasarkan pada ketidakpuasan terhadap perkembangan anak di sekolah sebelumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap keberhasilan anak-anak lain di lingkungan sosialnya yang telah lebih dahulu bersekolah di SDIT.

•

Observasi 2: Kelompok Sosial (Majelis Taklim dan Forum Orang Tua)

Tanggal: 22-26 Mei 2026 **Lokasi:** Majelis Taklim dan forum pertemuan orang tua di Kota Sungai Penuh **Jenis Observasi:** Non-partisipatif **Durasi:** ±60 menit per kegiatan

Deskripsi Umum: Peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan kelompok sosial yang diikuti informan, seperti majelis taklim dan forum orang tua. Ditemukan bahwa pembahasan mengenai pendidikan anak menjadi salah satu topik yang cukup sering dibicarakan.

Pengamatan Detail:

- **Topik Pembicaraan:** Dalam berbagai pertemuan, para orang tua tidak hanya membahas kegiatan keagamaan, tetapi juga saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai sekolah yang dianggap mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka.
- **SDIT sebagai Topik Dominan:** Peneliti mengamati bahwa SDIT sering menjadi topik pembicaraan dalam forum tersebut. Beberapa orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di SDIT menceritakan berbagai perkembangan positif yang dialami anak mereka, seperti meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, bertambahnya hafalan juz Al-Qur'an, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta perubahan perilaku yang lebih sopan dan bertanggung jawab.
- **Pengaruh Informasi:** Pengalaman-pengalaman tersebut disampaikan secara terbuka dan menjadi perhatian bagi orang tua lain yang sedang mempertimbangkan pilihan sekolah untuk anak mereka. Informasi yang diperoleh dari sesama anggota kelompok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pandangan orang tua mengenai pendidikan anak.
- **Minat yang Tumbuh:** Orang tua yang awalnya belum memiliki ketertarikan khusus terhadap SDIT mulai menunjukkan minat setelah mendengar pengalaman positif dari anggota kelompok lainnya. Testimoni yang diberikan oleh orang tua yang telah merasakan manfaat pendidikan di SDIT menjadi sumber informasi yang dianggap lebih meyakinkan karena berasal dari pengalaman nyata dan lingkungan yang dekat dengan mereka.
- **Kesamaan Pandangan:** Peneliti menemukan bahwa dalam forum tersebut terdapat pandangan bersama bahwa pendidikan agama perlu diberikan secara lebih intensif sejak usia sekolah dasar. SDIT dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama secara seimbang.
- **Norma Sosial:** Kesamaan pandangan ini secara tidak langsung membentuk norma sosial dalam kelompok yang mendorong orang tua untuk mempertimbangkan SDIT sebagai pilihan pendidikan yang ideal bagi anak mereka.
- **Kesimpulan Observasi:** Majelis taklim dan forum orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga menjadi ruang pertukaran informasi yang memengaruhi pengambilan keputusan orang tua. Melalui interaksi yang berlangsung

dalam kelompok tersebut, terbentuk persepsi kolektif mengenai kualitas dan keunggulan SDIT.

Observasi 3: Ekspresi dan Perilaku Informan Selama Wawancara

Tanggal: 21-27 Mei 2026 **Lokasi:** Rumah masing-masing informan **Jenis Observasi:** Non-partisipatif **Durasi:** Selama proses wawancara berlangsung

Pengamatan Detail:

- **Ekspresi Bahagia dan Bangga:** Ketika menceritakan perkembangan anak setelah bersekolah di SDIT, sebagian besar informan menunjukkan ekspresi bahagia, bangga, dan bersyukur. Beberapa informan tersenyum ketika mengingat perubahan perilaku anak yang kini lebih rajin beribadah, lebih disiplin, dan lebih sopan dalam berinteraksi.
- **Nada Bicara:** Nada bicara menjadi lebih tegas dan penuh semangat ketika membahas kualitas guru, metode pembelajaran, serta pencapaian akademik anak.
- **Keseriusan dalam Diskusi Keluarga:** Sebagian besar informan menunjukkan bahwa keputusan memilih sekolah tidak dilakukan secara individual. Mereka beberapa kali menggunakan kata "kami" ketika menjelaskan proses pengambilan keputusan.
- **Kehati-hatian membahas Keluarga Besar:** Informan cenderung lebih berhati-hati ketika membahas pendapat orang tua, mertua, atau anggota keluarga lainnya. Meskipun sebagian besar informan menyatakan tidak mengalami penolakan secara langsung, terdapat pengalaman emosional berupa keinginan untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari keluarga besar.
- **Reflektif pada Bagian Akhir:** Pada bagian akhir wawancara, ketika diminta merefleksikan makna memilih SDIT, sebagian informan tampak berbicara dengan lebih mendalam dan reflektif. Nada suara menjadi lebih pelan dan penuh penghayatan. Mereka tidak lagi berbicara tentang sekolah semata, melainkan tentang harapan, tanggung jawab, dan masa depan anak.

4. Lampiran Transkrip Dokumentasi

TEKANAN SOSIAL DAN MOTIVASI ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (STUDI FENOMENOLOGI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KOTA SUNGAI PENUH)

Transksrip Dokumentasi

OLEH :

ILHAM AULIA
NIM. 2210207044

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

TAHUN 2026/1447H

Dokumentasi 1: Pamflet dan Brosur SDIT

Tanggal Pengumpulan: 21-27 Mei 2026 **Sumber:** Informan 1, 3, 4, 7 **Jenis Dokumen:** Pamflet, brosur, dan informasi sekolah

Deskripsi Dokumen: Beberapa informan menunjukkan pamflet dan brosur SDIT yang masih mereka simpan. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan bahwa informan pernah melakukan pencarian dan pengumpulan informasi sebelum menentukan pilihan. Dokumen tersebut sering kali digunakan sebagai bahan penjelasan kepada anggota keluarga yang mempertanyakan pilihan mereka.

Isi Dokumen yang Diamati:

- Program pendidikan SDIT
- Kurikulum terpadu
- Kegiatan keagamaan (tahfidz, tahsin, shalat berjamaah)
- Fasilitas sekolah
- Prestasi siswa dan sekolah

Fungsi Dokumen bagi Informan:

- Sebagai bahan pertimbangan dan penjelasan kepada orang lain
- Sebagai bentuk penguatan terhadap keputusan yang telah diambil
- Sebagai bukti bahwa keputusan memilih SDIT didasarkan pada proses pertimbangan yang cukup matang

Dokumentasi 2: Jadwal Kegiatan Siswa

Tanggal Pengumpulan: 23-27 Mei 2026 **Sumber:** Informan 1, 3, 4, 6, 7 **Jenis Dokumen:** Jadwal kegiatan harian siswa

Deskripsi Dokumen: Jadwal kegiatan harian siswa memperlihatkan adanya integrasi antara kegiatan akademik, ibadah, dan pengembangan karakter. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dibangun secara sistematis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Isi Jadwal yang Diamati:

- Kegiatan akademik (matematika, sains, bahasa)

- Kegiatan keagamaan (tahfidz Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, pembiasaan ibadah harian)
- Kegiatan pembentukan karakter (adab Islami, kepedulian sosial)
- Ekstrakurikuler

Fungsi Dokumen:

- Memperkuat keyakinan orang tua bahwa SDIT mampu memberikan pendidikan yang holistik
- Menunjukkan adanya keseimbangan antara pendidikan umum dan keagamaan
- Sebagai bukti pendukung dalam menjelaskan pilihan kepada keluarga besar

Dokumentasi 3: Raport dan Sertifikat Prestasi Siswa

Tanggal Pengumpulan: 24-27 Mei 2026 **Sumber:** Informan 1, 2, 4, 6, 7 **Jenis Dokumen:** Raport semester, sertifikat lomba, dokumentasi kegiatan

Deskripsi Dokumen: Beberapa informan menunjukkan raport anak dan sertifikat kegiatan yang diperoleh selama bersekolah di SDIT. Raport memperlihatkan perkembangan hasil belajar anak pada berbagai mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun keagamaan. Sertifikat dan dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas sekolah.

Isi Dokumentasi:

- Raport dengan nilai akademik dan penilaian sikap/karakter
- Sertifikat keikutsertaan dalam lomba akademik dan non-akademik
- Foto anak saat mengikuti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial sekolah, dan aktivitas pembiasaan Islami
- Foto kegiatan presentasi kelas dan aktivitas akademik lainnya

Fungsi Dokumen:

- Menunjukkan adanya penilaian terhadap aspek karakter dan perilaku peserta didik
- Membuktikan bahwa SDIT tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan akademik
- Sebagai validasi bahwa keputusan memilih SDIT merupakan keputusan yang tepat

- Meningkatkan kebanggaan dan kepuasan orang tua terhadap perkembangan anak

Dokumentasi 4: Bukti Pembayaran Pendidikan

Tanggal Pengumpulan: 23-27 Mei 2026 **Sumber:** Informan 1, 3, 4, 5, 7 **Jenis Dokumen:** Bukti pembayaran SPP, biaya masuk, dan kegiatan

Deskripsi Dokumen: Beberapa informan menunjukkan bukti pembayaran pendidikan sebagai dokumentasi. Dokumen tersebut memperlihatkan bahwa biaya pendidikan SDIT memang lebih tinggi dibandingkan sebagian sekolah lainnya.

Isi Dokumentasi:

- Bukti pembayaran biaya masuk sekolah
- Bukti pembayaran SPP bulanan
- Bukti pembayaran kegiatan tambahan (tahsin, tahfidz, ekstrakurikuler)

Pemaknaan Informan:

- Bagi informan, biaya tersebut dimaknai sebagai bentuk investasi pendidikan yang sebanding dengan manfaat yang diperoleh anak
- Tidak dipandang sebagai beban semata, melainkan sebagai investasi jangka panjang
- Konsekuensi finansial yang harus dipertimbangkan keluarga sebelum mengambil keputusan

Dokumentasi 5: Tangkapan Layar Media Sosial

Tanggal Pengumpulan: 23-27 Mei 2026 **Sumber:** Informan 3, 7 **Jenis Dokumen:** Screenshot postingan media sosial terkait SDIT

Deskripsi Dokumen: Informan menunjukkan tangkapan layar postingan informasi SDIT yang diperoleh melalui media sosial. Informasi mengenai kegiatan sekolah, prestasi siswa, serta program unggulan yang tersebar melalui media digital menjadi bagian dari pengalaman sosial yang memengaruhi cara orang tua memandang SDIT.

Isi Dokumentasi:

- Postingan kegiatan sekolah (tahfidz, lomba, peringatan hari besar Islam)
- Testimoni orang tua tentang perkembangan anak

- Informasi program unggulan SDIT
- Brosur digital dan promosi sekolah

Fungsi Dokumen:

- Sebagai sumber informasi yang memengaruhi keputusan orang tua
- Memperkuat citra positif SDIT di mata masyarakat
- Menunjukkan bahwa tekanan sosial kontemporer tidak lagi bersifat lokal-teritorial, melainkan telah terdigitalisasi

5. Lampiran Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : B/000 9 2/ /VI/2026/Bakesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor : B-797/In.31/D 1/PP.00 9/05/2026 tanggal 21 Mei 2026 tentang Permohonan Izin Penelitian

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **ILHAM AULIA**
b. Jabatan : Mahasiswa
Untuk : Melakukan Penelitian dengan judul **Tekanan Sosial dan Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Sungai Penuh)**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Sungai Penuh, 9 Juni 2026
A.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabid Politik Dalam Negeri dan Ormas

Dr. WAZIRMAN, S.Ag.,M.M.
Pembina Tk. I/ IV.b
NIP. 19780515 201101 1 008

Tembusan :
1. Wali Kota Sungai Penuh
2. Kepala Badan Perencanaan, Riset dan Inovasi Daerah Kota Sungai Penuh
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
4. Kepala SD IT Kota Sungai Penuh

6. Lampiran Surat Selesai Penelitian

PEMERINTAHAN KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN TANAH COGOK
DESA KOTO IMAN
Jalan Simpang Tiga Koto Iman 37172 email pemdeskotoiman@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 141/Sket/80/KO-KI/TC-26

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Koto Iman, Kecamatan Tanah Cogok, Kabupaten Kerinci menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: **Ilham Aulia**
NIM	: 2210207044
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi	: Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Desa Koto Iman Kecamatan Tanah Cogok Kabupaten Kerinci dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"Tekanan Sosial dan Motivasi Orang Tua dalam Memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Fenomenologi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Sungai Penuh)"

Penelitian tersebut melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang merupakan orang tua siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan kegiatan penelitian di wilayah Desa Koto Iman dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Koto Iman, 10 Juni 2026
A.n. Kepala Desa Koto Iman

Edi Satria Hadi, S.P.I

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Ilham Aulia

Tempat, Tanggal Lahir : Koto Iman, 11 Juni 2005

Alamat : Koto Iman

Jenis Kelamin : Laki-laki

Nomor HP : 082279956960

Email : ilhamaulia1106@gmail.com

Program Studi: : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Daftar Riwayat Pendidikan Penulis

NO	Pendidikan	Alamat	Lulus
1	SD 104/III KOTO IMAN	Koto Iman	2011-2016
2	MTSN 3 KERINCI	Semerah	2016-2019
3	SMAN 1 KERINCI	Hiang	2019-2022
4	IAIN KERINCI	Kerinci	2022-2026